

# **PEMBERDAYAAN EKONOMI PEREMPUAN PERKOTAAN**

**(Studi Kasus: Bank Sampah Resik Becik Krobokan Kota Semarang)**

Skripsi

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat

Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S. Sos)



Oleh :

**SITI NUR ASYARIFAH**

1506026037

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK**

**UIN WALISONGO SEMARANG**

**2020**

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Lamp. :

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada:

Yth. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu  
Politik UIN Walisongo Semarang

di tempat.

Assalamualaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi, dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara/i:

Nama : SITI NUR ASYARIFAH

NIM : 1506026037

Jurusan : Sosiologi

Judul Skripsi : Pemberdayaan Ekonomi Perempuan Perkotaan (Studi Kasus: Bank Sampah Resik Becik Krobokan Kota Semarang)

Dengan ini telah saya setuju dan mohon agar segera diujikan. Demikian, atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Semarang, 30 Juni 2020

Pembimbing,

Bidang Metodologi dan Tata

Bidang Substansi Materi,

Tulis,



Dr. Hj. Misbah Zulfa Elizabeth, M. Hum



Ririh Megah Safitri, M.A.

NIP: 196201071999032001

NIP: 199209072019032018

**LEMBAR PENGESAHAN  
SKRIPSI**

**PEMBERDAYAAN EKONOMI PEREMPUAN PERKOTAAN  
(Studi Kasus: Bank Sampah Resik Becik Krobokan Kota Semarang)**

Disusun oleh:  
**Siti NurAsyarifah**  
1506026037

Telah dipertahankan di depan majelis penguji skripsi  
Pada tanggal 13 Juli 2020 dandinyatakan LULUS

**Susunan Dewan Penguji**

Ketua



Dr. H. M. G. Parmudi, M. Si.  
Elizabeth, M. Hum NIP: 196904252000031001  
196201071999032001

Sekretaris

Dr. Hj. Misbah Zulfa  
NIP:

Penguji I

Akhriyadi Sofian, M. A.  
NIP: -

Penguji II

Kaiser Atmaja, M. A.  
NIP: -

Pembimbing I

Dr. Hj. Misbah Zulfa Elizabeth, M. Hum  
NIP: 196201071999032001

Pembimbing II

Ririh Megah Safitri, M.A.  
NIP: 199209072019032018

## PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama: Siti Nur Asyarifah

NIM: 1506026037

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini yang berjudul “Pemberdayaan Ekonomi Perempuan Perkotaan (Studi Kasus: Bank Sampah Resik Becik Krobokan Kota Semarang) adalah hasil kerja saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum/ tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan dalam tulisan dan daftar pustaka. Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak mana pun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata dikemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Semarang, 30 Juni 2020



Siti Nur Asyarifah

Nim: 1506026037

## KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan nikmat dan karunia Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “**PEMBERDAYAAN EKONOMI PEREMPUAN PERKOTAAN (Studi Kasus: Bank Sampah Resik Becik Krobokan Kota Semarang)**”. Sholawat dan salam semoga selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW sebagai suri tauladan bagi manusia.

Penulis dapat menyelesaikan skripsi ini berkat bimbingan, arahan, dan dukungan dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini peneliti mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu penulis dalam penyelesaian skripsi, diantaranya:

1. Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M. Ag., selaku Rektor UIN Walisongo dan segenap pimpinan di UIN Walisongo Semarang
2. Dr. Hj. Mishbah Zulfa Elizabeth, M. Hum, selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang sekaligus pembimbing 1 yang senantiasa telah sabar memberikan bimbingan, dukungan, beserta arahnya.
3. Dr. H. Moch. Parmudi, M. Si, selaku Ketua Jurusan Sosiologi.
4. Akhriyadi Sofian, M. A, selaku Sekretaris Jurusan Sosiologi.
5. Ririh Megah Safitri, M. A, selaku pembimbing 2 yang senantiasa telah sabar memberikan arahan, masukan, dukungan, beserta bimbingannya.
6. Tohir Yuli Kusmanto (Alm) yang telah mendidik dan memberikan pengarahannya tentang penelitian selama pembelajaran di FISIP UIN Walisongo Semarang.
7. Siti Nur Fadhilah dan Suroso selaku orang tua yang tidak hentinya memberikan doa, dukungan, materi, kasih sayang yang tidak pernah ternilai ukurannya.
8. Segenap dosen yang telah mendidik dan memberikan ilmu kepada penulis.
9. Segenap civitas akademik yang telah membantu secara administratif.
10. Segenap pihak yang telah membantu kelancaran dalam penyelesaian tugas akhir ini.
11. Segenap informan dari Komunitas Bank Sampah Resik Becik beserta masyarakat Krobokan yang telah memberikan ilmu dan kesempatannya.
12. Segenap teman support Nafha Nabilah, Syarif Zaky (Alm), Lafi Maulaya Ulu Udhma, Rina Mulyaningsih, Diyah Fitriyani, Afifathu Rahma Fajriya, Nia Auliani, Rizky Agus Harnanto, Siti Apriliyanti, Arina Zulfa, Ichsan Hermawan yang telah memberikan support dan dukungan dalam penyelesaian tugas akhir ini.
13. Segenap teman penelitian di Bank Sampah Resik Becik Khoridatul Aulia S., Abdan Syakuraa, Jody Fani A. yang telah memberikan data tambahan dalam penyelesaian tugas akhir ini.
14. Segenap anak kos Bringin Nur Azmi A. dan Unsa Aulia yang telah membantu baik secara materi maupun non materi

15. Segenap teman-teman seperjuangan sosiologi UIN Walisongo tahun 2015.
16. Segenap keluarga dan semua pihak yang telah membantu penulis yang tidak bisa penulis sebutkan satu per satu.

Demikian ucapan terima kasih kepada pihak-pihak yang berjasa, semoga Allah SWT membalas dengan kebaikan yang lebih melimpah. Penulis berharap agar karya dan ilmu penulis berkah dan bermanfaat bagi masyarakat.

Semarang, 30 Juni 2020

Siti Nur Asyarifah

## PERSEMBAHAN

Puji syukur kehadirat Allah SWT atas terselesainya skripsi dengan judul “Pemberdayaan Ekonomi Perempuan Perkotaan (Bank Sampah Resik Becik Krobokan Kota Semarang)”. Skripsi ini saya persembahkan **pertama**, kepada kedua orang tua saya yang telah memberikan dukungan penuh dalam menjalani pembelajaran hidup. **Kedua**, skripsi ini saya persembahkan untuk almameter UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan kesempatan bagi saya untuk menuntut ilmu, **Ketiga**, kepada guru-guru saya yang telah mendidik dan mendoakan saya hingga saat ini. Selanjutnya skripsi ini saya persembahkan untuk orang-orang baik yang telah banyak membantu dengan tulus. Semoga kita selalu mendapatkan ridho dan berkah dari ilmu yang kita pelajari sehingga menjadi bermanfaat bagi diri sendiri maupun orang lain.

## MOTTO

**“Tiada hasil yang tidak mungkin jika diikuti dengan ikhtiar dan tanggung jawab”**

---

النَّظَافَةُ مِنَ الْإِيمَانِ

Artinya:

**“Kebersihan sebagian dari iman”**

## ABSTRAK

SITI NUR ASYARIFAH 1506026037.

Pemberdayaan Ekonomi Perempuan Perkotaan (Studi Kasus: Bank Sampah Resik Becik Krobokan Kota Semarang).

Skripsi. Semarang: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang, 2020.

Penelitian ini mengkaji pemberdayaan ekonomi perempuan perkotaan melalui Bank Sampah Resik Becik di Kelurahan Krobokan Kota Semarang. Laporan ini menyajikan analisis dari strategi pemberdayaan ekonomi oleh perempuan perkotaan. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi berbagai pendekatan dalam berbagai strategi pemberdayaan ekonomi termasuk tantangan kehidupan dan pengalaman perempuan yang diberdayakan melalui berbagai kegiatan serta melihat pengaruh eksistensi Bank Sampah Resik Becik terhadap kehidupan masyarakat sekitar Krobokan. Studi ini juga menganalisa kesenjangan yang ada meliputi kapasitas Bank Sampah Resik Becik untuk mempromosikan pemberdayaan, menganalisa potensi dan emansipasi perempuan melalui kegiatan Bank Sampah Resik Becik serta pengaruh ekonomi terhadap perempuan yang diberdayakan. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Menggunakan teknik pengumpulan data observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pemberdayaan ekonomi perempuan di Kelurahan Krobokan meliputi beberapa strategi **pertama**, kesadaran melalui proses sosialisasi. Proses sosialisasi dilakukan dengan cara tatap muka, pembagian brosur, dan mengadakan pertemuan. **Kedua**, pengkapasitasan. Pengkapasitasan merupakan proses pemberian pelatihan (*training*) kepada perempuan anggota pemberdayaan agar mereka dapat terampil dalam pekerjaan. Pelatihan meliputi pembuatan kreasi dan pelatihan keorganisasian. **Ketiga**, pemberian daya dengan melibatkan perempuan berperan dalam mengelola Komunitas Bank Sampah Resik Becik. Pemberdayaan ekonomi perempuan di Bank Sampah Resik Becik memberi sumbangan kepada anggota pemberdayaan berupa tambahan pendapatan untuk mensejahterakan dirinya maupun keluarganya. Keterlibatan perempuan dalam pemberdayaan meliputi beberapa motif yaitu motif ekonomi, motif psikologi, dan motif pendidikan. Eksistensi Bank Sampah Resik Becik membawa pengaruh kepada masyarakat Krobokan meliputi kondisi sosial, ekonomi, maupun lingkungan.

Kata Kunci: Pemberdayaan, Ekonomi, Perempuan Perkotaan

## ABSTRACT

SITI NUR ASYARIFAH 1506026037.

Economic Empowerment of Urban Women (Case Study: Waste Bank of Resik Becik Krobokan, Semarang City).

Thesis. Semarang: Faculty of Social and Political Sciences, UIN Walisongo Semarang, 2020.

This study examines the economic empowerment of urban women through the Waste Bank of Becik Resik in Krobokan Village, Semarang City. This report presents an analysis of economic empowerment strategies by urban women. This study aims to identify various approaches in various economic empowerment strategies including the challenges of life and the experience of women empowered through various activities as well as looking at the influence of the existence of Waste Bank of Becik Resik for the lives of people around Krobokan village. The study also analyzes existing gaps including the capacity of Waste Bank of Becik Resik for promoting empowerment, analyzing the potential and emancipation of women through the activities of Waste Bank of Becik Resik and the economic impact on empowered women. This study uses a descriptive qualitative method and Uses data collection techniques of observation, interviews, and documentation.

The results of the study showed that the process of women's economic empowerment in Krobokan Village included several strategies, the first was raising awareness through the socialization process. The socialization process was carried out by way of face-to-face, distribution of brochures, and holding meetings. The second was building capacity. Capacity building is a process of providing training to women empowerment members so that they can be skilled at work. Training included making creations and organizational training. The third was giving power by involving women to play a role in managing the community of Waste Bank of Becik Resik. Women's economic empowerment at Waste Bank of Becik Resik contributed to empowering the members in the form of additional income to prosper themselves and their families. Women's involvement in empowerment included several motives, namely economic motives, psychological motives, and educational motives. The existence of Waste Bank of Becik Resik had an influence on the people of Krobokan including social, economic, and environmental conditions.

Keywords: Empowerment, Economy, Urban Women

### الْمُلَخَّصُ

سيتي نور الشريفة 1506026037. التَّمَكِينُ الإِقْتِصَادِيُّ لِلنِّسَاءِ الْحَضَرِيَّاتِ (الدِّرَاسَةُ الْحَالِيَّةُ: بَنَكُ الْقِمَامَةِ رَسِيكُ بَجِيكُ كَرُوبُوكَانَ، مَدِينَةُ سَمَارَانْجِ). الْبَحْثُ الْعَلْمِيُّ. سَمَارَانْجِ: كَلِيَّةُ الْإِجْتِمَاعِيَّةِ وَ السِّيَاسِيَّةِ، جَامِعَةُ وَالِي سُونُجُو الْإِسْلَامِيَّةِ الْحُكُومِيَّةِ سَمَارَانْجِ، 2020.

تَبَحَثُ هَذِهِ الدِّرَاسَةُ التَّمَكِينِ الإِقْتِصَادِيَّ لِلْمَرَأَةِ فِي المَدِينَةِ مِنْ خِلالِ بَنكِ القِمَامَةِ رَسِيكَ بَجِيكَ كَرُوبُوكَانَ، مَدِينَةُ سَمَارَانَج. يَقدِمُ هَذَا التَّقْرِيرُ تَحْلِيلًا لِاسْتِرَاتِيجِيَّاتِ التَّمَكِينِ الإِقْتِصَادِيَّ لِلنِّسَاءِ الحَضَرِيَّاتِ. تَهْدَفُ هَذِهِ الدِّرَاسَةُ إِلَى تَحْلِيلِ مَنَاهِجِ مُخْتَلَفَةٍ فِي اسْتِرَاتِيجِيَّاتِ التَّمَكِينِ الإِقْتِصَادِيَّ المُخْتَلَفَةِ. وَ تَحْلِيلِ الحَيَاةِ وَتَجْرِبَةِ المَرَأَةِ الَّتِي تَمَّ تَمَكِينُهَا مِنْ خِلالِ الأَنْشِطَةِ المُخْتَلَفَةِ. وَكَذَلِكَ لِأَنَّ يَعرِفُ تَأثيرَ بَنكِ القِمَامَةِ رَسِيكَ بَجِيكَ لِحَيَاةِ المُجْتَمَعِ حَوْلَ كَرُوبُوكَانَ. تَحُلُّ الدِّرَاسَةُ الثَغَرَاتِ المُوجُودَةَ: فُدرَةُ بَنكِ القِمَامَةِ رَسِيكَ عَلَى تَعزِيزِ التَّمَكِينِ، وَتَحْلِيلِ إمكَانَاتِ وَتَحَرُّرِ النِّسَاءِ مِنْ خِلالِ أَنْشِطَةِ نَكِ القِمَامَةِ رَسِيكَ وَالتَّأثيرِ الإِقْتِصَادِيَّ لِلنِّسَاءِ القَادِرَاتِ. تَسْتَخِدمُ هَذِهِ الدِّرَاسَةُ طَرِيقَةَ وَصْفِيَّةً نَوْعِيَّةً. وَتَسْتَخِدمُ تَقْنِيَّاتِ جَمْعِ البَياناتِ مِنَ المُلَاحَظَةِ وَالمُقَابِلَاتِ وَالتَّوَثِيقِ.

تَظْهَرُ النَتائِجُ أَنَّ عَمَلِيَّةَ التَّمَكِينِ الإِقْتِصَادِيَّ لِلنِّسَاءِ فِي قَرِيَّةِ كَرُوبُوكَانَ بِاسْتِرَاتِيجِيَّاتِ: الأَوَّلُ، الوَعْيُ مِنْ خِلالِ عَمَلِيَّةِ التَّنْشِئَةِ الاجْتِمَاعِيَّةِ. تَتَمُّ عَمَلِيَّةُ التَّنْشِئَةِ الاجْتِمَاعِيَّةِ عَن طَرِيقِ وَجْهًا لِوَجْهٍ، وَتَوَازُيعِ الكَتِيبَاتِ وَعقدِ الاجْتِمَاعَاتِ. وَالثَّانِي، السَّعَةُ. السَّعَةُ هِيَ عَمَلِيَّةُ تَوْفِيرِ التَّدْرِيبِ لِأَعضَاءِ تَمَكِينِ المَرَأَةِ حَتَّى يُمَكِّنُ أَنْ تَكُونَ مَاهِرَةً فِي العَمَلِ. يَشْمَلُ التَّدْرِيبُ عَمَلَ الإِبْدَاعِ وَالتَّدْرِيبِ التَّنْظِيمِيَّ. الثَّالِثُ، يَلْعَبُ إعْطاءُ السُّلْطَةِ مِنْ خِلالِ إِشْرَاكِ النِّسَاءِ دَوْرًا فِي إِدارَةِ مُجْتَمَعِ النِّسَاءِ فِي بَنكِ القِمَامَةِ رَسِيكَ بَجِيكَ. التَّمَكِينُ الإِقْتِصَادِيَّ لِلنِّسَاءِ فِي بَنكِ القِمَامَةِ رَسِيكَ بَجِيكَ فِي سَكْلِ دَخْلِ إِضَافِيٍّ لِأَزْدِهارِ أَنفُسِهِمْ وَعائِلَاتِهِمْ. مُشَارَكَةُ النِّسَاءِ فِي التَّمَكِينِ هِيَ الدَّوافِعُ الإِقْتِصَادِيَّةُ وَالدَّوافِعُ النَّفْسِيَّةُ وَالدَّوافِعُ التَّعْلِيمِيَّةُ. إِنَّ لِبَنكِ القِمَامَةِ رَسِيكَ بَجِيكَ تَأثيرَ لِحَيَاةِ المُجْتَمَعِ حَوْلَ كَرُوبُوكَانَ، فِي الظُّرُوفِ الاجْتِمَاعِيَّةِ وَالإِقْتِصَادِيَّةِ وَالبِنِيَّةِ.

الكلمات المفتاحية: التَّمَكِينُ، الإِقْتِصَادِيَّةُ، النِّسَاءُ الحَضَرِيَّاتِ

## DAFTAR ISI

Skripsi .....	0
PERSETUJUAN PEMBIMBING .....	i
LEMBAR PENGESAHAN .....	ii
PERNYATAAN.....	ii
KATA PENGANTAR.....	iv

PERSEMBAHAN .....	vi
MOTTO .....	vii
ABSTRAK .....	viii
ABSTRACT .....	viii
المُلخَص .....	ix
BAB I .....	1
PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	5
C. Tujuan Penelitian .....	5
D. Manfaat Penelitian .....	6
E. Tinjauan Pustaka .....	6
F. Metode Penelitian .....	10
BAB II .....	14
PEMBERDAYAAN EKONOMI PEREMPUAN .....	14
A. Pemberdayaan Ekonomi .....	14
1. Konsep Pemberdayaan .....	15
2. Pemberdayaan dalam Perspektif Ekonomi .....	17
3. Pertukaran dalam Ekonomi .....	18
B. Perempuan dan Gender .....	21
1. Perempuan dalam Perspektif Budaya .....	21
2. Perempuan dalam Aktivitas Ekonomi .....	22
C. Bank Sampah Sebagai Sumber Ekonomi .....	23
1. Kondisi Lingkungan Saat Ini .....	24
2. Berbagai Upaya Konservasi Lingkungan .....	24
3. Bank Sampah Sebagai Upaya Konservasi dan Ekonomi .....	26
BAB III .....	31
KROBOKAN SEBAGAI LOKUS PENELITIAN .....	31
A. Gambaran Umum Daerah Penelitian .....	31
1. Profil Kelurahan Krobokan .....	32
2. Kondisi Geografi .....	32

3. Kondisi Topografi	33
4. Kondisi Demografi	33
B. Profil Bank Sampah Resik Becik	37
1. Sejarah Bank Sampah Resik Becik	37
2. Pendirian Bank Sampah Resik Becik	39
3. Struktur Kelembagaan Bank Sampah Resik Becik	40
4. Nasabah Bank Sampah Resik Becik	41
5. Infrastruktur dan Pelayanan Bank Sampah Resik Becik	44
6. Mekanisme Pengelolaan Sampah	46
7. Arus Perputaran Uang	55
BAB IV	59
BENTUK PEMBERDAYAAN PEREMPUAN PERKOTAAN	59
A. Strategi Pemberdayaan di Bank Sampah Resik Becik	59
1. Penyadaran	59
2. Pengkapasitasan	64
3. Pemberian Daya	66
B. Peran Ganda Perempuan	68
C. Indikator Pemberdayaan Ekonomi Perempuan	71
BAB V	78
DAMPAK EKSISTENSI BANK SAMPAH TERHADAP KEHIDUPAN MASYARAKAT KROBOKAN	78
A. Kondisi Sebelum dibentuknya Bank Sampah Resik Becik	78
B. Kondisi Setelah dibentuknya Bank Sampah Resik Becik	80
1. Kondisi Sosial	81
2. Kondisi Ekonomi	85
C. Kondisi Lingkungan Sekitar Bank Sampah Resik Becik	93
1. Manfaat Adanya Bank Sampah Resik Becik	94

2. Hambatan Bank Sampah Resik Becik dalam Menangani Masalah Lingkungan .....	95
BAB VI.....	98
PENUTUP .....	98
A. Kesimpulan.....	98
B. Saran .....	98
DAFTAR PUSTAKA.....	9800
DAFTAR LAMPIRAN .....	10204
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	11011

### **DAFTAR GAMBAR**

GAMBAR 1 Peta admisnistrasi kelurahan Krobokan .....	32
GAMBAR 2 Proses perintisan Bank Sampah Resik Becik.....	38
GAMBAR 3 Mekanisme menabung sampah .....	48

## DAFTAR TABEL

TABEL 1 Daftar Informan Penelitian.....	13
TABEL 2 Daftar Bank Sampah Unilever Indonesia di Kota Semarang .....	27
TABEL 3 Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin .....	33
TABEL 4 Jumlah Penduduk Berdasarkan Pendidikan .....	33
TABEL 5 Tabel Data Tingkat Pendidikan Akhir Pengelola BSRB .....	35
TABEL 6 Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian.....	35
TABEL 7 Jumlah Penduduk Berdasarkan Agama .....	36
TABEL 8 Nasabah Bank Sampah Resik Becik.....	41
TABEL 9 Infrastruktur Bank Sampah Resik Becik .....	45
TABEL 10 Jenis Tabungan di Bank Sampah Resik Becik .....	47
TABEL 11 Jenis sampah di Bank Sampah Resik Becik .....	49
TABEL 12 Pemasukan dan Pengeluaran Bank Sampah Resik Becik per bulan .....	57
TABEL 13 Pembagian Kerja Komunitas Bank Sampah Resik Becik .....	83
TABEL 14 Penghargaan Komunitas Bank Sampah Resik Becik .....	85
TABEL 15 Pendapatan nasabah Bank Sampah Resik Becik Selama Tiga Bulan .....	87
TABEL 16 Tingkat Pendapatan Perbulan Berdasarkan Peran yang dilakukan di Bank Sampah Resik Becik .....	89
TABEL 17 Tingkat Pendapatan Perbulan Perempuan sebelum dan sesudah diberdayakan ....	90

## **DAFTAR DIAGRAM**

GRAFIK 1 Pertumbuhan jumlah nasabah Bank Sampah Resik Becik .....	43
GRAFIK 2 Signifikasi Pendapatan Sebelum dan Sesudah diberdayakan .....	92

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Menurut kajian sosiologi ekonomi, perilaku konsumsi dan aspek budaya dipahami sebagai dua hal yang tidak terpisahkan. Perilaku seseorang membeli produk budaya, mengonsumsi produk budaya dan memanfaatkannya, dipengaruhi berbagai faktor sosial seperti kelas, perbedaan usia, gender dan lain-lain, selain itu perilaku konsumsi sering kali dipengaruhi dan dibentuk oleh gaya hidup. Gaya hidup adalah adaptasi aktif individu terhadap kondisi sosial dalam rangka memenuhi kebutuhan untuk menyatu dan bersosialisasi dengan orang lain. Gaya hidup meliputi sekumpulan kebiasaan, pandangan dan pola-pola respon terhadap hidup, serta terutama perlengkapan hidup (Suyanto, 2013).

Kondisi gaya hidup masyarakat saat ini mempengaruhi meningkatnya nilai konsumtif pada masyarakat terutama masyarakat perkotaan. Kota cenderung diidentikkan sebagai ekonomi industri sedangkan desa lebih cenderung pada ekonomi pertanian. Hal tersebut dikarenakan hampir segala dinamika realitas persoalan suprastruktur sosial, budaya, politik, dan agama serta infrastruktur ekonomi umat manusia saat ini berpusat di kota. Sehingga nilai konsumtif masyarakat perkotaan menjadi gaya hidup pada kehidupan masa kini. Kaitannya untuk hidup, manusia membutuhkan barang. Barang-barang tersebut selain menjawab kebutuhan manusia, juga memberi kepuasan dan kenikmatan. Arus barang yang membanjiri masyarakat telah menyatu dengan lingkungan hidup manusia. Hal ini terjadi karena barang yang dihasilkan dari hasil konsumsi masyarakat dapat menimbulkan peningkatan produksi sampah pada masyarakat perkotaan. Sehingga konsumsi barang yang terjadi dapat mempengaruhi kondisi lingkungan hidup masyarakat perkotaan. Masyarakat perkotaan yang memiliki penduduk cenderung padat menimbulkan sulitnya penekanan produksi sampah sedangkan konsumsi masyarakat semakin hari semakin beragam.

Peningkatan jumlah penduduk dan aktivitas sosial ekonomi perkotaan telah meningkatkan jumlah dan volume sampah di perkotaan. Menurut Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional (SIPSN) periode 2017- 2018 di Kota Semarang, jumlah timbulan sampah harian ibu kota sebanyak 127.013 ton/hari dengan jumlah penduduk 1.658.552 jiwa. Jumlah sampah yang ditimbun di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) sebanyak 850.00 ton/hari, timbulan sampah rumah tangga 795.21 ton/hari, sampah tidak terkelola 100.00 ton/hari, dan jumlah sampah terolah daur ulang produk kreatif 39.00 ton/hari. Pesentase penggunaan sampah plastik sebanyak 15.49% (SIPSN, 2018). Sampah di perkotaan menjadi permasalahan yang sulit untuk dientaskan sepenuhnya. Kunci untuk meminimalisir persoalan sampah, terutama sampah rumah tangga itu adalah kesadaran

masyarakat itu sendiri. Perlu ditumbuhkan terutama pada bahaya sampah berjenis anorganik yang berpotensi bisa mencemari lingkungan. Kemunculan bank sampah di lingkungan masyarakat itu pun menjadi bentuk nyata kesadaran yang patut diapresiasi. Sebagai upaya meminimalisir tercecernya sampah.

Bank Sampah Resik Becik merupakan program kepedulian masyarakat pecinta lingkungan yang diprakarsai oleh seorang perempuan di perkotaan daerah Krobokan Kota Semarang yang berupa tabungan sampah. Kesetaraan gender menekankan bahwa perempuan dan laki-laki mempunyai hak dan kewajiban serta kesempatan dan hasil yang sama. Oleh karena itu, perempuan dianggap mampu bersinergi di ruang publik. Pilihan yang tersedia ini, dianjurkan melalui diservasi pendidikan dan latihan bagi perempuan. Selain itu dukungan suami merupakan wujud kemitrasejajaran dalam membangun keluarga berkualitas. Keluarga berkualitas merupakan pilar kemajuan masyarakat dan bangsa. Menurut segi nilai masyarakat, perempuan masih menjadi penanggung jawab kualitas anak dan keluarga. Sehingga perlu adanya keseimbangan dalam pemenuhan peran pekerjaan dan peran keluarga. Dalam pengangkatan isu perempuan juga memerlukan pengakuan bahwa perempuan adalah kelompok yang beragam, dalam peran yang mereka mainkan ataupun dalam karakteristik dasar mereka seperti usia, status sosial, orientasi urban atau rural pencapaian pendidikannya (Lan, 2015).

Permasalahan perempuan dibidang ekonomi tidak terlepas dengan kurangnya usaha perempuan dalam pemenuhan kebutuhan hidup. Perempuan dalam kegiatan usaha secara umum terbagi dalam empat kelompok, yaitu perempuan tidak mampu berusaha karena beban kemiskinan, perempuan yang belum/tidak berusaha, perempuan pengusaha mikro, dan perempuan pengusaha kecil maupun menengah. Perempuan tidak mampu berusaha karena beban kemiskinan khususnya dalam pemenuhan pendidikan yang harus berusaha dengan segala cara dan berorientasi pada kebutuhan saat ini. Perempuan dalam keluarga kurang mampu sulit terbuka dalam menata kehidupan masa depan sehingga mereka lebih berorientasi pada pemenuhan kebutuhan sehari-hari daripada memikirkan masa depan. Sedangkan untuk perempuan yang belum atau tidak berusaha dihadapi permasalahan sikap, budaya, pengetahuan, dan penerapan. Perempuan tidak berusaha karena motivasi yang kurang walaupun sumberdaya yang dimilikinya sebenarnya cukup atau mampu. Pada sisi yang lain, terdapat perempuan yang berkeinginan untuk berusaha akan tetapi tidak memiliki pengetahuan dan keterampilan untuk berusaha (Agusni, 2012).

Upaya mewujudkan pemenuhan hak ekonomi perempuan perkotaan, Ika membentuk program pemberdayaan perempuan di wilayah Krobokan melalui kegiatan Bank Sampah Resik Becik yang bertujuan untuk membantu mengatasi permasalahan ekonomi perempuan. Perempuan memiliki peran penting dalam mendukung ekonomi keluarga. Kehadiran Bank Sampah Resik Becik sebagai wujud kemandirian perempuan perkotaan dalam meningkatkan perekonomian keluarga. Perempuan mampu melaksanakan peran gandanya, baik mengurus keluarga maupun mengurus pekerjaan. Program yang

dijalankan menekankan pada perempuan perkotaan yang memiliki waktu luang. Berdasarkan realitas sosial yang terjadi, upaya perempuan untuk mengubah stigma masyarakat terlebih oposisi gender lebih mendominasi dalam kehidupan, yaitu laki-laki lebih berperan penuh dalam ruang publik sedangkan perempuan berperan penuh pada urusan domestik. Pemberdayaan ekonomi perempuan di Bank Sampah Resik Becik yang dikelola oleh komunitas perempuan Krobokan Kota Semarang memberi gambaran bahwa kedudukan perekonomian laki-laki dan perempuan seimbang. Hal ini bisa dilihat dalam kemampuan perempuan melaksanakan peran gandanya. Perempuan memiliki peran untuk mengurus keluarga ternyata juga bisa melakukan perannya sebagai seorang pekerja. Selain itu, pemberdayaan ini dilakukan untuk membantu perempuan mampu berkarya dan memperoleh pendapatan secara mandiri.

Bank Sampah Resik Becik merupakan sebuah sistem pengelolaan sampah berbasis rumah tangga dengan memberikan ganjaran berupa uang tunai kepada mereka yang berhasil memilah sampah, menyetorkan sampah, dan membuat kerajinan dari sampah. Bank Sampah Resik Becik pada bulan maret tahun 2020 memiliki 582 anggota. Terdiri dari empat anggota inti (relawan) untuk mengurus tabungan dan kreasi sampah, enam anggota pelatihan (pemberdayaan), dan selebihnya adalah nasabah bank sampah. Seluruh pengurus Bank Sampah Resik Becik dan anggota pelatihan berjenis kelamin perempuan, sedangkan untuk nasabah bank sampah diikuti oleh masyarakat umum baik laki-laki maupun perempuan. Seluruh anggota pengurus maupun pelatihan berjenis kelamin perempuan karena laki-laki lebih banyak memiliki kesibukan di luar rumah.

Sehingga Ika memberdayakan ibu rumah tangga di daerah Krobokan yang memiliki waktu luang untuk berpartisipasi di dalam kegiatan Bank Sampah Resik Becik. Salah satu kegiatan yang dilaksanakan Komunitas Bank Sampah Resik Becik adalah pemberdayaan ekonomi kelompok melalui tabungan sampah dan kreasi sampah. Pemberdayaan perempuan merupakan proses kesadaran dan pembentukan kapasitas (*capacity building*) terhadap partisipasi yang lebih besar untuk memiliki kekuasaan dan pengawasan dalam pembuatan keputusan dan transformasi (*transformation action*) agar perempuan mampu menghasilkan sesuatu yang bermanfaat (Hasanah, 2013).

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Bunga Nur Mawaddah Nasution (2013) mengenai pemberdayaan masyarakat melalui pengelolaan sampah dikatakan bahwa partisipasi masyarakat menjadi salah satu faktor penting dalam melakukan kegiatan pemberdayaan. Partisipasi menjadi proses belajar masyarakat untuk merubah sikap dan perilaku masyarakat meskipun memerlukan waktu yang relatif panjang. Merubah sikap dan perilaku masyarakat menjadi lebih baik merupakan tujuan dari adanya pemberdayaan. Upaya yang dilakukan dalam melakukan pemberdayaan adalah dengan mengajak masyarakat untuk ikut serta dalam pengelolaan sampah melalui kegiatan Bank Sampah. Bank Sampah membantu masyarakat dalam pengelolaan sampah rumah tangga melalui pemahaman berwawasan lingkungan kepada masyarakat agar mereka tahu dan peduli

terhadap kebersihan lingkungan. Dalam rangka meningkatkan partisipasi perempuan di sekitar Komunitas Bank Sampah Resik Becik khususnya Kota Semarang, diperlukan strategi dalam pemberdayaan ekonomi perempuan oleh Komunitas Bank Sampah Resik Becik. Strategi yang dijalankan berupaya pada terealisasinya pemberdayaan ekonomi perempuan yang dilakukan.

Sebagai program pemberdayaan ekonomi perempuan perkotaan Bank Sampah Resik Becik mengacu pada konservasi lingkungan untuk mengurangi konsumsi sampah plastik di wilayah perkotaan. Aktivitas pemberdayaan ekonomi bertujuan agar perempuan berdaya dan mempunyai pengetahuan serta keterampilan yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari untuk meningkatkan pendapatan, memecahkan masalah yang dihadapi, dan mengembangkan sistem untuk mengakses sumber daya yang diperlukan. Pada pelaksanaannya, aktivitas ekonomi yang dijalankan terkait dengan pemberdayaan ekonomi di Bank Sampah Resik Becik adalah memberi akses kepada perempuan Krobokan melalui pelatihan keterampilan tentang pentingnya mengelola sampah plastik yang pada mulanya hanya menjadi limbah yang mencemari lingkungan bisa menjadi barang yang bernilai jual dan laku dipasaran.

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan, selain memiliki tabungan sampah, Bank Sampah Resik Becik juga memiliki Usaha Kecil Menengah (UKM) Kulon Kali sebagai wadah untuk kreasi sampah yang kemudian diperjual-belikan kepada masyarakat sebagai penghasilan ibu-ibu yang ikut serta dalam pembuatan kerajinan sampah. Penelitian di atas juga menjelaskan tentang dampak program bank sampah terhadap kondisi lingkungan masyarakat dan terciptanya kerukunan. Penulis berusaha melihat dampak eksistensi dari adanya Komunitas Bank Sampah Resik Becik terhadap kondisi sosial, ekonomi, maupun lingkungan sekitar.

Penelitian ini menjadi penting untuk dikaji karena beberapa hal yaitu, **pertama** terkait dengan stereotipe perempuan perkotaan, **kedua** terkait dengan strategi pemberdayaan ekonomi perempuan, **ketiga** dengan dampak sosial, ekonomi, dan lingkungan dari adanya Bank Sampah Resik Becik. Penelitian ini bermaksud mengeksplorasi sisi kehidupan perempuan dalam pengelolaan sampah di daerah perkotaan. Hal ini menjadi menarik untuk diteliti dimana seorang perempuan perkotaan yang memiliki kesibukan beragam tidak hanya mengurus rumah tangga, tetapi juga memiliki kesadaran terhadap lingkungan dan mampu memberikan solusi serta bergerak untuk mengelola sampah di sekitar rumahnya yang pada awalnya hanya dibuang di TPA. Alasan yang mendorong perempuan memasuki ruang publik melalui kegiatan produktif. Pemberdayaan ekonomi perempuan memberi gambaran tentang posisi perempuan andil dalam perekonomian keluarga.

Melalui sumber daya yang dimiliki yaitu sampah rumah tangga, sampah dapat dipilah antara organik<sup>1</sup> dan anorganik<sup>2</sup>. Sampah yang digunakan adalah sampah jenis anorganik berupa sampah plastik untuk ditabung dan didayagunakan menjadi barang menarik yang memiliki nilai jual. Ika mengajak masyarakat sekitar untuk berpartisipasi. Pemberdayaan ini dilakukan untuk memberi peluang perempuan agar dapat meningkatkan kondisi sosial ekonomi dan lingkungannya. Bank Sampah Resik Becik didirikan sebagai upaya menarik masyarakat mencintai sampah dan peduli lingkungan.

Melalui sosialisasi yang dilakukan Bank Sampah Resik Becik berhasil merekrut 582 anggota sejak tahun 2011 hingga tahun 2020. Nasabah Bank Sampah Resik Becik diikuti oleh masyarakat Krobokan maupun daerah-daerah lain di Kota Semarang. Sosialisasi dilakukan melalui berbagai cara yaitu: penyebaran brosur, sosialisasi kegiatan rutin masyarakat seperti: PKK, perkumpulan RT/RW, maupun *face to face* kepada masyarakat secara langsung. Bank Sampah Resik Becik menyediakan jasa pelatihan dan dari jasa pelatihan tersebut Bank Sampah Resik Becik mulai dikenal oleh masyarakat luas. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pemberdayaan Ekonomi Perempuan Perkotaan (Studi Kasus: Komunitas Bank Sampah Resik Becik Krobokan Kota Semarang).**

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan diatas penulis dapat menentukan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana strategi pemberdayaan ekonomi di Bank Sampah Resik Becik?
2. Bagaimana dampak eksistensi Bank Sampah Resik Becik terhadap kondisi sosial, ekonomi, dan lingkungan di Krobokan?

## **C. Tujuan Penelitian**

Secara umum tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran tentang bagaimana pemberdayaan ekonomi perempuan perkotaan yang dilakukan oleh Komunitas Bank Sampah Resik Becik, secara terperinci tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui strategi pemberdayaan ekonomi perempuan perkotaan di Bank Sampah Resik Becik
2. Untuk mengetahui dampak eksistensi Komunitas Bank Sampah Resik Becik terhadap kondisi sosial, ekonomi, dan lingkungan di Krobokan.

---

<sup>1</sup> Sampah organik merupakan sampah yang berasal dari makhluk hidup seperti hewan, tumbuhan, dan manusia. Sampah organik biasanya dapat terurai begitu saja bila dibiarkan, jadi walaupun tidak menggunakan pengelolaan yang khusus maka sampah organik tetap dapat terurai.

<sup>2</sup> Sampah anorganik merupakan sampah yang tidak dapat mudah diurai dan memerlukan pengelolaan khusus agar tidak merusak lingkungan. Sampah anorganik dapat berupa plastik dan logam.

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoritis**

Secara teoritis penelitian ini bermanfaat untuk :

- a. Penelitian ini memberikan sumbangan referensi ilmiah terhadap masalah keilmuan khususnya dalam kajian sosiologis, baik dalam pemahaman gender, ekonomi, maupun lingkungan.
- b. Penelitian ini menambah kajian keilmuan, wawasan, dan sebagai bahan referensi untuk peneliti-peneliti selanjutnya.

### **2. Manfaat Praktis**

Secara praktis penelitian ini bermanfaat untuk :

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan selama proses penelitian dan mampu untuk mengaplikasikan teori yang telah di peroleh dalam perkuliahan di lapangan.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat kepada masyarakat agar memiliki gambaran tentang bagaimana strategi pemberdayaan perempuan perkotaan melalui pengelolaan limbah sampah rumah tangga, dampak sosial, ekonomi, dan lingkungan dari adanya Komunitas Bank Sampah Resik Becik serta menciptakan perilaku peduli terhadap lingkungan.
- c. Penelitian ini dapat memberikan wawasan dan pengetahuan baru untuk penulis terhadap kajian yang diteliti.

## **E. Tinjauan Pustaka**

Penelitian yang relevan dengan pemberdayaan ekonomi perempuan perkotaan melalui pengelolaan sampah telah dilakukan oleh berbagai pihak, dalam hal ini penulis membagi dalam berbagai tema diantaranya:

### **1. Pemberdayaan Perempuan melalui Pengelolaan Sampah**

Perempuan di era sekarang tidak berperan di ranah domestik saja, melainkan juga mampu berperan di ranah publik. Hal ini terjadi karena adanya kesetaraan gender yang menyebabkan perempuan di perbolehkan ikut serta di ranah publik, seperti keikutsertaan perempuan dalam pemberdayaan melalui pengelolaan sampah. Melalui fenomena tersebut, Arum Laras Wangi (2015), Dewi Kurniawati (2016), Rokhmatun Khasanah (2015) meneliti tentang pemberdayaan perempuan melalui pengelolaan sampah.

**Pertama**, hasil penelitian Arum Laras Wangi (2015) dalam judul Pemberdayaan Perempuan Melalui Pengelolaan Sampah Plastik di Desa Sidorejo,

Kecamatan Purworejo, Kabupaten Purworejo menjelaskan tentang tahap-tahap dalam pelaksanaan pemberdayaan. Penyelenggaraan program pemberdayaan perempuan melalui pengelolaan sampah plastik dilakukan dalam beberapa tahap yaitu: perencanaan, menentukan tema pelatihan, sosialisasi, menentukan narasumber, dan persiapan sarana prasarana. Pelaksanaan meliputi: mempersiapkan materi pembelajaran, persiapan pembelajaran, mempersiapkan metode dan media pembelajaran. Dampak positif yang dihasilkan dari pemberdayaan perempuan melalui sampah plastik adalah menambah pendapatan keluarga, adanya kegiatan diwaktu luang untuk para ibu-ibu, lebih mandiri dan lingkungan menjadi bersih.

Penelitian di atas menjelaskan proses yang dilakukan dalam pemberdayaan perempuan. korelasinya, kegiatan tersebut diharapkan dapat menambah pendapatan keluarga. Selain itu, kegiatan dilakukan oleh ibu-ibu untuk mengisi waktu luang, dan program pemberdayaan yang dilakukan dengan mengolah sampah berbahan baku plastik. Perbedaannya, fokus kegiatan yang dilakukan hanya sebatas pelatihan kreasi dan produksi kreasi sampah plastik dan tidak dijelaskan secara rinci pendapatan yang diperoleh dari kegiatan pemberdayaan sehingga pemberdayaan itu bisa dikatakan berhasil atau tidak dalam membantu perekonomian keluarga.

**Kedua,** hasil penelitian Rokhmatun Khasanah (2015) dalam judul Pemberdayaan Perempuan Melalui Program Pengelolaan Sampah di Paguyuban Pengolah Sampah Mandiri Mawar (PPSM) Dusun Randugunting Tamanmartani Kalasan Sleman menunjukkan bahwa pelaksanaan pemberdayaan perempuan melalui pengelolaan sampah meliputi beberapa tahapan seperti: tahap penyadaran, tahap transformasi pengetahuan dan ketrampilan, dan tahap peningkatan kemampuan intelektual.

Faktor pendukung dalam pelaksanaan pemberdayaan meliputi adanya semangat dan keinginan dari diri sendiri untuk melakukan kegiatan, kesadaran masyarakat, dukungan keluarga, tersedianya fasilitas dan sarana prasarana. Adapun faktor penghambat meliputi kesibukan masing-masing anggota, kurangnya rasa memiliki, pemasaran produk belum lancar, dan terbatasnya kendaraan dalam pengambilan sampah. Korelasinya, penelitian di atas membahas tentang tahapan atau strategi yang dilakukan dalam memberdayakan perempuan. akan tetapi, dari berbagai tahapan kegiatan pemberdayaan yang dilakukan tidak dijelaskan secara rinci sosialisasi yang dilakukan dalam pemberdayaan.

**Ketiga,** hasil penelitian Dewi Kurniawati (2016) dengan judul Pemberdayaan Perempuan Melalui Pengelolaan Bank Sampah Pujarima di Kampung Pujokusuman RW 05 Yogyakarta menunjukkan bahwa pemberdayaan perempuan yang dilakukan untuk mengubah stigma turun temurun masyarakat tentang perempuan sering

diidentikkan dengan pekerjaan domestik. Peluang perempuan di luar rumah sangat terbatas. Oleh karenanya dalam penelitian tersebut menjelaskan tentang peran perempuan dalam mengelola Bank Sampah Pujarima.

Hasil penelitian menunjukkan perempuan khususnya ibu-ibu rumah tangga menjadi sasaran kegiatan Bank Sampah Pujarima dibandingkan laki-laki dikarenakan perempuan yang diidentikkan dengan pekerjaan rumah tangga (ranah domestik) memiliki kesempatan yang sama seperti halnya laki-laki dalam melakukan kegiatan diluar rumah. Dari segi persiapan, perempuan bisa mengakses berbagai kegiatan Bank Sampah Pujarima yaitu menabung sampah, simpan-pinjam, dan pelatihan keterampilan. Partisipasi perempuan yang mengikuti kegiatan Bank Sampah Pujarima 35% dari jumlah seluruh perempuan di kampung Pujokusuman RW 05

Penelitian diatas fokus pada sasaran pemberdayaan. Korelasinya, sasaran pemberdayaan di atas adalah ibu rumah tangga. Perbedaannya, penelitian diatas dalam merekrut anggotanya hanya berfokus pada ibu rumah tangga sedangkan penelitian yang akan penulis lakukan di Bank Sampah Resik Becik, dalam merekrut anggotanya tidak hanya fokus pada ibu-ibu sekitar lingkungan saja, melainkan Komunitas Bank Sampah Resik becik membuka peluang masyarakat umum untuk menjadi nasabah bank sampah. Selain itu, penelitian di atas juga memberi gambaran tentang berbagai program pemberdayaan perempuan yang akan diteliti. Penelitian diatas menggambarkan program pemberdayaan perempuan yang dilakukan di desa, sedangkan penelitian yang akan dilakukan, pemberdayaan dilakukan pada perempuan yang tinggal di perkotaan.

## 2. Strategi Pemberdayaan Perempuan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Tri Setyowati (2015) dalam judul Strategi Pemberdayaan Perempuan Melalui Kelompok Berkah Lestari di Dusun Karangkulon Desa Wukirsari, Imogiri, Bantul menjelaskan tentang pemberdayaan perempuan berbasis potensi lokal, yaitu memproduksi batik tulis. Strategi yang dilakukan dalam mewujudkan pemberdayaan yaitu:

**pertama**, memfasilitasi kreativitas masyarakat Karangkulon dalam membuat batik. **Kedua**, memberikan motivasi melalui dorongan semangat bagi masyarakat Karangkulon agar tetap mempertahankan budaya membuat batik yang telah menjadi warisan turun temurun. **Ketiga**, memelopori aksi sosialisasi dalam melestarikan kerajinan batik dengan pemberian pelatihan membuat batik. **Keempat**, pertemuan rutin setiap tanggal 10 awal bulan sebagai bentuk komunikasi berupa kegiatan arisan dan simpan pinjam dengan tujuan untuk memperkuat hubungan antara anggota agar keutuhan kelompok tetap terjaga. **Kelima**, memproduksi batik secara mandiri,

kelompok Berkah Lestari menjadi jalan pembuka bagi perempuan pengrajin batik untuk menyalurkan kreativitas yang mereka miliki dalam membatik.

Dampak yang dirasakan dari adanya kelompok Berkah Lestari adalah dalam segi ekonomi yaitu: peningkatan pendapatan, membantu kebutuhan rumah tangga, dan menumbuhkan semangat wirausaha. Adapun kendala yang dihadapi dalam melakukan pemberdayaan adalah: kecumburuan sosial, pesimis, kurang solid, dan minimnya pendidikan. Berdasarkan penelitian terkait dengan strategi pemberdayaan perempuan di atas, memberi gambaran bagi penulis dalam melakukan penelitian di Bank Sampah Resik Becik. Kaitannya dengan penelitian di Bank Sampah Resik Becik yaitu penelitian di atas memfasilitasi kreatifitas masyarakat.

Korelasinya, kegiatan yang dilakukan di Bank Sampah Resik Becik memfasilitasi kreativitas masyarakat melalui UKM Kulon Kali.<sup>3</sup> Selain itu juga dijelaskan tentang dampak ekonomi dari kegiatan bank sampah tersebut. Penelitian di atas dapat memberi gambaran terkait strategi apa saja yang dilakukan dalam pemberdayaan perempuan. perbedaannya, kegiatan rutin yang dilakukan berupa arisan dan simpan pinjam. Sedangkan kegiatan yang dilakukan di Bank Sampah Resik Becik berupa tabungan sampah, UKM, dan pelatihan kreasi. Dampak yang dijelaskan hanya menekankan pada dampak ekonominya saja. Sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan menjelaskan tentang dampak ekonomi, sosial, dan lingkungan.

### **3. Model Pemberdayaan Masyarakat Perkotaan Melalui Program Bank Sampah**

Penelitian lain mengkaji tentang model pemberdayaan masyarakat perkotaan oleh Kartini Marzuki (2017) dalam judul Model Pemberdayaan Masyarakat Perkotaan Melalui Program Bank Sampah Pelita Harapan Kota Makassar Menjelaskan tentang; (1) bentuk partisipasi masyarakat perkotaan pada program bank sampah di kota Makassar; (2) mekanisme pemberdayaan masyarakat pada program bank sampah di kota Makassar; (3) model pemberdayaan masyarakat perkotaan melalui program bank sampah di kota Makassar.

Pada pelaksanaannya, pemberdayaan tersebut memiliki 157 nasabah. Program yang dijalankan yaitu melakukan pemilahan antara sampah organik dan anorganik dan melakukan penimbangan satu kali dalam seminggu. Selain itu, program yang dijalankan adalah pelatihan kerajinan daur ulang sampah (anorganik) yang dilakukan setiap satu bulan sekali. Program tersebut dilakukan sebagai upaya untuk mengatasi sampah karena jumlah penduduk di perkotaan yang semakin banyak. Selain itu,

---

<sup>3</sup> UKM Kulon Kali adalah tempat penyaluran kreasi sampah. Dalam UKM ini, sampah (anorganik) dipilah kemudian dibuat kreatifitas menjadi barang yang bernilai jual seperti tas, ganci, dompet, dll yang kemudian hasil tersebut diperjual-belikan kepada masyarakat.

program pemberdayaan masyarakat perkotaan melalui bank sampah sebagai upaya tingkat efektivitas tinggi dalam penanganan sampah berbasis masyarakat.

Hal ini menjadi kajian dasar terkait dengan pemberdayaan berbasis masyarakat perkotaan. Korelasinya, sama-sama dilakukan pada masyarakat di Perkotaan. Akan tetapi, penelitian di atas berbasis masyarakat secara umum, sedangkan penelitian yang dilakukan di Bank Sampah Resik Becik lebih fokus pada pemberdayaan ekonomi perempuan, terkhusus perempuan perkotaan di wilayah Bank Sampah Resik Becik, Krobokan, Kota Semarang. Meskipun seluruh nasabah Bank Sampah Resik Becik tidak hanya berjenis kelamin perempuan.

#### **4. Dampak Bank Sampah Terhadap Kesejahteraan Masyarakat dan Lingkungan**

Kajian terhadap pengelolaan sampah melalui Bank Sampah dan dampaknya terhadap kesejahteraan masyarakat dan lingkungan dilakukan oleh Jean Anggraini (2013) dalam judul Dampak Bank Sampah Terhadap Kesejahteraan Masyarakat dan Lingkungan menjelaskan dampak yang dirasakan masyarakat dari adanya pengelolaan sampah melalui bank sampah adalah lingkungan menjadi lebih bersih dan rapi.

Adanya Bank Sampah membangun kesadaran warga terhadap sampah yang berada disekitarnya. Hal ini juga dapat berdampak baik bagi lingkungan, lingkungan menjadi lebih bersih dan sehat. Sebelum adanya Bank Sampah, sampah sering berserakan kemana-mana karena tidak adanya upaya pengelolaan dan kesadaran dari masyarakat terhadap sampah. Sampah hanya dibuang di pembuangan akhir kemudian dibakar. Hal ini membawa dampak pada pencemaran lingkungan. Dampak lain yang ditimbulkan adalah tingginya penyakit diare di daerah tersebut. Maka dari itu, perlunya pengelolaan sampah untuk memperbaiki kualitas hidup masyarakat baik dalam segi kesehatan maupun segi lingkungan.

Dampak positif yang dihasilkan dari adanya bank sampah adalah menambah penghasilan masyarakat yang diperoleh dari penjualan sampah melalui bank sampah. Pendekatan yang dilakukan dalam menjalankan program meliputi tiga tahap yaitu; *assesment*, perencanaan alternatif program atau kegiatan, dan evaluasi. Terkait dengan penelitian, Bank Sampah Resik Becik menjadi sumber alternatif dengan adanya ekonomi kreatif yang bernama UKM Kulon Kali sebagai usaha lanjutan dari pengelolaan sampah. Korelasinya, sama-sama menekankan dampak dari adanya bank sampah, akan tetapi penelitian yang penulis lakukan di Bank Sampah Resik Becik memiliki fokus lebih luas yaitu dampak eksistensi dari adanya Komunitas Bank Sampah Resik Becik dilihat dari segi sosial, ekonomi, maupun lingkungannya.

#### **F. Metode Penelitian**

## **1. Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Penulis melakukan penelitian jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif analisis. Metode yang digunakan adalah metode studi kasus, yaitu suatu penelitian yang dilakukan secara intensif mengenai suatu unit kasus, seperti individu, institusi, suatu masyarakat, atau satu kelompok dimana semua aspek atas unit tersebut yang diteliti. Dalam penelitian studi kasus data dapat dikumpulkan dengan metode observasi, wawancara atau studi kepustakaan. Dalam penelitian ini, penulis mengkaji suatu kelompok yang terbentuk berupa komunitas untuk mempelajari keadaan, latar belakang, dan interaksi yang terjadi di dalam Komunitas Bank Sampah Resik Becik.

## **2. Sumber dan Jenis data**

### **a. Data Primer**

Data primer merupakan data atau informasi dari sumber pertama, biasanya disebut dengan informan. Penulis memperoleh keterangan informan secara langsung dengan cara observasi, hasil wawancara dengan menggali data dari sumber informasi (informan), serta berbagai catatan yang ditemukan pada saat melakukan penelitian yang relevan dengan masalah yang diteliti. Wawancara dilakukan kepada informan yang telah ditentukan dengan menggunakan panduan wawancara mengenai usaha-usaha yang dilakukan oleh Komunitas Bank Sampah Resik Becik dalam melakukan pemberdayaan dan mengajak masyarakat untuk ikut serta mengelola Bank Sampah.

Wawancara dilakukan melalui tatap muka untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Data yang diperoleh melalui wawancara tersebut nantinya akan dituangkan dalam bentuk narasi deskriptif sesuai dengan keadaan atau kondisi dalam penelitian. Penulis melakukan wawancara dengan informan baik dari anggota Komunitas Bank Sampah, maupun beberapa masyarakat yang ikut berpartisipasi dalam kegiatan Bank Sampah Resik Becik. Upaya ini dilakukan untuk memahami kesesuaian data antara observasi dengan wawancara. Karena penelitian ini tidak dilakukan pada satu waktu. Artinya, data yang sudah ada (diarsipkan) tidak bisa penulis saksikan secara langsung karena penulis tidak mengikuti kegiatan sejak Bank Sampah Resik Becik didirikan. Observasi dilakukan dengan mengikuti kegiatan yang dilakukan di Bank Sampah Resik Becik. Kegiatan meliputi: pengolahan sampah, pelatihan kreasi sampah, dan sosialisasi promosi terkait Bank Sampah Resik Becik.

### **b. Data Sekunder**

Data sekunder ini berupa bahan-bahan tertulis yang mencakup dokumen dan referensi-referensi lain yang ditemukan selama proses penggalan data berlangsung

maupun dari lembaga atau institusi yang diteliti. Penulis dapat memperoleh data dari tempat yang diteliti, termasuk data dari Bank Sampah Resik Becik dan Kelurahan Krobokan yang berupa foto, arsip, maupun data tertulis terkait dengan kebutuhan data penelitian.

### **3. Teknik Pengumpulan Data**

#### **a. Teknik Observasi Partisipatif**

Pada teknik observasi partisipatif, penulis terlibat langsung berinteraksi melalui kegiatan di bank sampah. Hal ini dapat dilihat dari keikutsertaan penulis melalui kegiatan yang diselenggarakan oleh Bank Sampah Resik Becik meliputi kegiatan pelatihan kreasi, mengikuti kegiatan mengisi acara seminar, dan mengikuti kegiatan dalam proses mengolah sampah.

Observasi dilakukan di Bank Sampah Resik Becik di Jl. Cokrokembang No. 11, Krobokan, Semarang Barat, Kota Semarang. Tujuan dilakukannya observasi adalah untuk memperoleh data atau informasi agar lebih lengkap dan rinci dalam menggali informasi tentang penyelenggaraan. Penyelenggaraan meliputi dari kegiatan perencanaan, pelaksanaan dan tahapan program pemberdayaan perempuan yang dilakukan. Selain itu, observasi dilakukan untuk menyajikan gambaran nyata mengenai proses sejarah berdirinya hingga berkembang sampai sekarang, dampak dan pola dalam kegiatan Bank Sampah Resik Becik Semarang. Sehingga dapat mengetahui pengaruh keberadaan Komunitas Bank Sampah Resik Becik dari segi sosial, ekonomi, maupun lingkungan.

Penelitian yang memanfaatkan metode observasi (pengamatan) perlu alat bantu karena pengamatan manusia pada hakikatnya sangat terbatas. Penulis tidak mengikuti perkembangan kegiatan bank sampah sejak awal berdiri hingga sekarang. Sehingga penulis berusaha melihat perkembangan penelitian berdasarkan data yang sudah ada kemudian disesuaikan dengan keadaan di masa sekarang. Data yang didapat melalui observasi langsung terdiri dari penjelasan rinci tentang kegiatan, perilaku, tindakan orang-orang, maupun segala interaksi yang terjadi di dalam penelitian.

#### **b. Teknik Wawancara Mendalam (*Indepth Interview*)**

Dilakukan dengan mewawancarai informan dari lapangan yang berkaitan dengan tema dan judul yang diangkat oleh penulis untuk memperoleh data yang

konkret. Klasifikasi informan yang diwawancarai penulis sebagai keabsahan dan kesesuaian data yaitu: pengurus bank sampah, nasabah bank sampah, dan masyarakat sekitar. Kriteria nasabah yang diteliti yaitu, nasabah (Ibu rumah tangga) yang mengikuti kegiatan pelatihan pemberdayaan. Adapun informan peneliti atau narasumber meliputi:

**Tabel 1**

**Daftar Informan Penelitian**

No	Nama	Status	Keterangan
1.	Ika Yudha	Pendiri dan ketua Bank Sampah Resik Becik	Pengurus Bank Sampah Resik Becik
2.	Tatik	Bagian administrasi Bank Sampah Resik Becik	Nasabah, pengurus dan pengrajin Bank Sampah Resik Becik
3.	Naryati	Bagian pelatihan Bank Sampah Resik Becik	Nasabah, pengurus dan pengrajin Bank Sampah Resik Becik
4.	Tutik	Bagian pilah sampah Bank Sampah Resik Becik	Nasabah, pengurus dan pengrajin Bank Sampah Resik Becik
5.	Imronah	Ibu rumah tangga	Pengrajin dan nasabah bank sampah
6.	Rifka	Remaja	Masyarakat Krobokan, anggota pelatihan dan nasabah bank sampah
7.	Yanti	Ibu rumah tangga	Pengrajin, nasabah, dan masyarakat Krobokan
8.	Sri	Ibu rumah tangga	Pengrajin, nasabah, dan masyarakat Krobokan

Sumber: Daftar informan penelitian di Bank Sampah Resik Becik

**c. Teknik Dokumentasi**

Dilakukan dengan mengumpulkan berbagai dokumen dari lapangan baik secara tertulis maupun dalam bentuk literatur elektronik yang berkaitan dengan masalah penelitian. Dokumen diperoleh dari informan tertentu yang memiliki dokumen atau data pendukung tentang penelitian seperti Komunitas Bank Sampah Resik Becik maupun masyarakat setempat.

#### **4. Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik analisis induktif, yaitu melakukan analisis data sesuai dengan konstruksi pembahasan hasil penelitian, dalam teknik analisis data ini proses awalnya adalah dengan pengumpulan data dari lapangan selanjutnya konsepsi dan tanggapan penulis untuk kemudian ditarik kesimpulan.

## **BAB II**

### **PEMBERDAYAAN EKONOMI PEREMPUAN**

#### **A. Pemberdayaan Ekonomi**

##### **1. Konsep Pemberdayaan**

Pemberdayaan merupakan terjemahan dari istilah *empowerment* yang secara harfiah bisa diartikan sebagai "pemberkuasaan", dalam arti pemberian atau peningkatan kekuasaan kepada masyarakat yang lemah atau tidak beruntung. Istilah pemberdayaan di Indonesia dikenal pada tahun 1990-an di banyak NGO<sup>4</sup>, baru setelah konferensi Beijing 1995<sup>5</sup> pemerintah menggunakan istilah yang sama. Paradigma pemberdayaan adalah paradigma pembangunan manusia, yaitu pembangunan yang berpusat pada rakyat. Pemberdayaan merupakan proses pembangunan yang mendorong prakarsa masyarakat berakar dari masyarakat itu sendiri. Upaya yang dilakukan diarahkan pada akar persoalan untuk meningkatkan kemampuan rakyat. Bagian yang tertinggal dalam masyarakat harus ditingkatkan kemampuannya dengan mengembangkan dan mendinamisasikan potensinya dan memberdayakannya. Pemberdayaan tidak hanya menumbuhkan dan mengembangkan nilai tambah ekonomi, tetapi juga nilai tambah sosial, dan nilai tambah budaya (Alfitri, 2011).

Menurut Suharto (2005) yang dikutip dari Ife dalam Alfitri (2011) menyatakan bahwa pemberdayaan memuat dua pengertian kunci, yaitu kekuasaan dan kelompok lemah. Kekuasaan diartikan bukan hanya menyangkut kekuasaan politik dalam arti sempit, melainkan kekuasaan atau penguasaan klien. Ada beberapa jenis-jenis kekuasaan yang dipertimbangkan dalam strategi-strategi pemberdayaan berbasis masyarakat yaitu (Suharto, 2005 dalam Alfitri, 2011):

- a. Pilihan personal dan kesempatan hidup: kemampuan dalam membuat keputusan mengenai gaya hidup, tempat tinggal, pekerja.
- b. Pendefinisian kebutuhan: kemampuan menentukan kebutuhan selaras dengan aspirasi dan keinginannya.
- c. Lembaga: kemampuan menjangkau, menggunakan dan mempengaruhi pranata masyarakat, seperti lembaga kesejahteraan sosial, pendidikan dan kesehatan.
- d. Ide atau gagasan: kemampuan mengekspresikan dan menyumbangkan gagasan dalam suatu forum atau diskusi secara bebas dan tanpa tekanan.
- e. Sumber: kemampuan memobilisasi sumber formal, informal, dan masyarakat.
- f. Aktivitas ekonomi: kemampuan memanfaatkan dan mengelola mekanisme produksi, distribusi, dan pertukaran barang serta jasa.

---

<sup>4</sup> NGO adalah singkatan dari *Non Government Organization* yang merupakan suatu organisasi atau kelompok, beraktifitas diluar struktur politik, seperti Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) jikadi Indonesia. NGO merujuk pada organisasi internasional. Prinsip utama dari NGO adalah mementingkan orag laindan bersifat sukarela.

<sup>5</sup> Konferensi Beijing 1995 adalah konferensi dunia keempat tentang perempuan yang diadakan oleh Perserikatan Bangsa Bangsa (PBB) selama 4-15 Seetember 1995 di Beijing, Cina. Konferensi ini sebagai aksi untuk kesetaraan, pembangunan, dan perdamaian.

- g. Reproduksi: kemampuan dalam kaitannya dengan proses kelahiran, perawatan anak, pendidikan, dan sosialisasi .

Pemberdayaan adalah sebuah proses dalam bingkai usaha memperkuat apa yang lazim disebut *community self reliance* atau kemandirian. Dalam proses ini masyarakat didampingi untuk membuat analisis masalah yang dihadapi, dibantu untuk menemukan alternatif solusi masalah tersebut, serta diperlihatkan strategi memanfaatkan berbagai sumber daya yang dimiliki dan dikuasai. Masyarakat dibantu bagaimana merancang sebuah kegiatan sesuai dengan kemampuan yang dimiliki, bagaimana mengimplementasikan rancangan tersebut, serta bagaimana membangun strategi memperoleh sumber eksternal yang dibutuhkan, sehingga memperoleh hasil optimal. Dengan kata lain, prinsip yang dikedepankan dalam proses pemberdayaan adalah memberi peluang masyarakat untuk memutuskan apa yang mereka inginkan sesuai dengan kemauan, pengetahuan, dan kemampuan sendiri (Usman, 2004 dalam Alfitri, 2011).

Menurut Wrihatnolo dalam proses pemberdayaan meliputi tiga hal (Wrihatnolo, 2007):

a. Penyadaran

Pada tahap ini target yang hendak diberdayakan diberikan pencerahan dalam bentuk pemberian penyadaran bahwa mereka memiliki hak untuk mempunyai sesuatu. Dalam tahap ini membuat perempuan mengerti dan memahami terhadap permasalahan yang mereka alami, sehingga mereka perlu diberdayakan dan proses pemberdayaan itu dimulai dari dalam diri itu sendiri bahwa mereka dapat merubah nasib mereka kearah yang lebih baik.

b. Pengkapasitasan

Tahap ini sering disebut "*capacity building* ", atau dalam bahasa sederhananya yaitu memampukan atau *enabling*. Untuk memberikan daya atau kekuasaan, yang bersangkutan harus mampu terlebih dahulu. Misalnya, sebelum memberikan suatu pekerjaan kelompok sasaran harus dilatih terlebih dahulu supaya mereka "cakap" (*skilfull*) dalam mengelola pekerjaan tersebut. pada tahap ini mereka diberikan pelatihan (*training*) terlebih dahulu agar mereka dapat terampil dalam pekerjaan tersebut atau bahkan mereka dapat memberikan inovasi baru.

c. Pemberian Daya

Tahap ketiga ini adalah pemberian daya atau bisa disebut "*empowerment*". Pada tahap ini, target diberikan daya atau kekuasaan sesuai dengan kecakapan yang dimiliki. Misal membentuk tim dengan

tugas atau tanggung jawabnya masing-masing. pada tahap ini diberikan peluang dan kesempatan. Berdasarkan penggalan ayat Quran Surat Ar-Radu ayat 11 yang berbunyi:

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنفُسِهِمْ ۗ

Artinya:

"Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan sesuatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri." (Qs. Ar-radu:11).

Implikasinya dengan konsep pemberdayaan adalah perubahan yang terjadi dalam masyarakat berawal dari merubah diri sendiri untuk menjadi lebih baik dari sebelumnya. Proses pendampingan (pemberdayaan) tanpa adanya kesadaran yang muncul dalam diri masyarakat, akan sulit dilakukan karena kesadaran yang muncul dalam diri masyarakat merupakan upaya untuk merubah keadaan masyarakat kearah yang lebih baik.

## 2. Pemberdayaan dalam Perspektif Ekonomi

Ekonomi merupakan kata serapan dari bahasa inggris, yaitu *economy*. Sementara kata *economy* itu sendiri berasal dari bahasa Yunani, yaitu *oikonomike* yang berarti pengelolaan rumah tangga. Artinya, suatu usaha dalam pembuatan keputusan dan pelaksanaannya yang berhubungan dengan pengalokasian sumber daya rumah tangga yang terbatas diantara berbagai anggotanya, dengan mempertimbangkan kemampuan, usaha, dan keinginan masing-masing. Oleh karena itu, suatu rumah tangga selalu dihadapkan pada banyak keputusan dan pelaksanaannya. Rumah tangga harus memutuskan siapa anggota keluarga yang melakukan pekerjaan dengan imbalan apa dan bagaimana melaksanakannya (Damsar, 2009).

Beda halnya dengan rumah tangga, masyarakat juga selalu dihadapkan pada banyak keputusan dan pelaksanaannya. Suatu masyarakat harus memutuskan pekerjaan-pekerjaan apa saja yang harus dikerjakan, siapa, bagaimana, dan dimana mengerjakannya?. Setelah masyarakat meng alokasikan tenaga kerjanya untuk melakukan berbagai pekerjaan, masyarakat harus mengalokasikan *output*, yaitu keluaran atau hasil dari suatu proses produksi yang menggunakan tenaga kerja atau sumber daya lainnya, barang dan jasa yang mereka hasilkan (Damsar, 2009).

Dengan demikian, ekonomi merupakan suatu usaha dalam pembuatan keputusan dan pelaksanaannya yang berhubungan dengan pengalokasian

sumberdaya masyarakat (rumah tangga dan pebisnis) yang terbatas diantara anggotanya, dengan mempertimbangkan kemampuan, usaha, dan keinginan masing-masing. Atau dengan kata lain, bagaimana masyarakat (termasuk rumah tangga/ pebisnis) mengelola sumberdaya yang langka melalui suatu pembuatan kebijaksanaan dan pelaksanaannya (Damsar, 2009).

Berdasarkan pandangan mengenai konsep pemberdayaan dalam perspektif ekonomi, dapat dijelaskan bahwa pemberdayaan ekonomi adalah penguatan pemilikan faktor-faktor produksi, penguatan penguasaan distribusi dan pemasaran, penguatan masyarakat untuk mendapatkan gaji/upah yang memadai, dan penguatan masyarakat untuk memperoleh informasi pengetahuan dan keterampilan yang harus dilakukan multi aspek baik dari aspek masyarakatnya sendiri maupun aspek kebijakannya (Susanti dkk, 2017).

Pemberdayaan ekonomi berupaya masyarakat lebih berdaya di bidang ekonomi. Aktivitas pemberdayaan ekonomi bertujuan agar masyarakat berdaya dan mempunyai pengetahuan serta keterampilan yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari untuk meningkatkan pendapatan, memecahkan masalah yang dihadapi, dan mengembangkan sistem untuk mengakses sumber daya yang diperlukan. Pada pelaksanaannya, aktifitas ekonomi yang dijalankan terkait dengan pemberdayaan ekonomi di Bank Sampah Resik Becik adalah memberi akses kepada masyarakat melalui pelatihan keterampilan tentang pentingnya mengelola sampah plastik yang pada mulanya hanya menjadi limbah dan mencemari lingkungan bisa menjadi barang yang bernilai jual dan laku dipasaran.

### **3. Pertukaran dalam Ekonomi**

Teori pertukaran diperkenalkan oleh Marcel Mause seorang murid dari Emile Durkheim seorang tokoh sosiologi. Sebagaimana Durkheim mengajarkan tentang bagaimana gejala-gejala sosial itu harus dilihat dalam kaitan keseluruhannya. Saling tukar-menukar yang berlaku dalam masyarakat-masyarakat kuno yang dikajinya merupakan keseluruhan gerakan-gerakan atau kegiatan sosial. Kegiatan-kegiatan ini pada saat yang sama adalah gejala-gejala ekonomi, hukum, moral, estetika, keagamaan, mitologi, dan morfologi sosial. Mause memperlihatkan dalam bukunya *Essai Sur Le don*, kajian tentang saling tukar-menukar hadiah atau pemberian yang tersebar luas, dan yang pertama-tama menyajikan pemahaman mengenai fungsinya dalam artikulasi keteraturan sosial (Mausse, 1992).

Teori pertukaran didasarkan pada norma resiprositas, memiliki dua posisi sejajar antara dua pihak, tempat dipertukarkannya sumber daya. Sumber daya tersebut adalah nilai, norma, struktur, dan materi. Nilai dan norma merujuk pada aturan yang kemudian disepakati bersama. Struktur merujuk pada pola tindakan yang telah

disetujui bersama, sedangkan materi merujuk pada pertukaran benda diantara mereka. Salah satu kaidah penting dalam teori pertukaran adalah konsep *zero sum game*, yaitu sumber daya yang dialihkan dari suatu pihak ke pihak lain berarti melemahkan kekuasaan pihak itu sendiri terhadap pihak lainnya. Orang yang menerima pemberian secara sepihak wajib menyesuaikan dirinya dengan kemauan, tuntutan, atau pengaruh dari mereka yang memberikan pertolongan kalau mau mempertahankan hubungan dan terus menerima sesuatu. (Alfitri, 2011).

Kekuasaan seseorang atas orang lain dalam hubungan pertukaran merupakan kebalikan fungsi ketergantungannya terhadap orang lain. Kekuasaan yang tidak dan ketergantungan menyebabkan ketidakseimbangan dalam hubungan, tetapi melalui perjalanan waktu, ketimpangan ini akan bergerak menuju hubungan kekuasaan-ketergantungan yang makin seimbang. Dapat diasumsikan bahwa transaksi pertukaran akan terjadi apabila kedua pihak dapat memperoleh keuntungan dari pertukaran itu, yaitu kesejahteraan masyarakat umumnya dapat dijamin dengan baik apabila individu dibiarkan untuk mengejar kepentingan pribadinya melalui pertukaran yang dirembukkan secara pribadi (Johnson, 1986 dalam Alfitri, 2011).

Mausse memberi gambaran bahwa substitusi dari sebuah sistem ekonomi rasional bagi sebuah sistem dimana tukar-menukar benda dan jasa bukanlah sesuatu yang mekanis tetapi sebuah transaksi moral yang menghidupkan dan mempertahankan hubungan-hubungan manusiawi dan pribadi di antara individu-individu dan kelompok (Mausse, 1992). Pada dasarnya, tidak ada pemberian yang bersifat cuma-cuma, tetapi secara implisit ia menuntut "pemberian kembali" (imbalan). Biasanya imbalan tersebut memang tidak langsung diserahkan pada saat yang sama, melainkan "pemberian kembali" itu diadakan secara khusus pada waktu berbeda. Dengan demikian proses pertukaran itu menghasilkan lingkaran kegiatan yang berlangsung terus-menerus dari satu periode ke periode berikut, bahkan dari satu generasi ke generasi selanjutnya (Mausse, 1992 dalam Amri, 1997).

Teori ini memberi sumbangan terhadap kajian penelitian. Relevansinya, Bank Sampah Resik Becik menggambarkan sistem pengelolaan sampah berbasis rumah tangga dengan menggunakan nilai pertukaran. Nilai pertukaran yang di perlihatkan di Bank Sampah Resik Becik yaitu memberikan imbalan berupa uang tunai kepada mereka yang berhasil memilah sampah, menyetorkan sampah dan membuat kerajinan dari sampah. Imbalan tersebut tidak diberikan secara langsung, imbalan diberikan setiap tiga bulan sekali. Semakin banyak anggota bank sampah menyetorkan sampah ataupun membuat kerajinan sampah, semakin banyak pula penghasilan yang mereka dapatkan.

Sistem tukar-menukar ini sebagai penggerak terwujudnya dinamika dalam kehidupan masyarakat karena dilandasi oleh prinsip persaingan dalam solidaritas yang menyeluruh (Mausse, 1992). Menurut Durkheim, masyarakat tradisional dan modern

tidak memiliki suatu perbedaan dalam hal struktur internal dan fungsi eksternal, tetapi mereka dicirikan oleh berbagai jenis solidaritas kelompok, baik solidaritas mekanik maupun solidaritas organik. Dalam solidaritas mekanik, didasarkan pada suatu kesadaran kolektif bersama yang menunjuk pada totalitas kepercayaan, kebudayaan, dan sentimen bersama (Anwar, 2013). Relevansinya dengan penelitian ini adalah kesadaran bersama yang diwujudkan oleh perempuan-perempuan perkotaan untuk berkembang dan meningkatkan kemampuan *skill* dibidang keterampilan dan mengentas masalah sampah di lingkungan mereka memberi dorongan kepada mereka untuk membentuk bank sampah dan membuat kerajinan dari bahan baku sampah.

Sedangkan dalam solidaritas organik dibangun dari adanya spesialisasi dalam pembagian kerja yang saling berhubungan dan saling tergantung sedemikian rupa sehingga sistem tersebut membentuk solidaritas menyeluruh yang fungsionalitas (Anwar, 2013). Relevansinya dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah terdapat pembagian kerja dalam pengelolaan Bank Sampah Resik Becik agar kegiatan dapat berjalan dengan baik. Bank Sampah Resik Becik memiliki pengurus yang terdiri dari ketua, bagian administrasi, bagian pilah sampah, dan bagian kreasi sampah yang memiliki tugasnya masing-masing untuk bekerja sama dalam mengelola bank sampah.

Teori pertukaran melihat bahwa manusia terus-menerus terlibat dalam memilih di antara perilaku-perilaku alternatif, dengan pilihan mencerminkan *cost and reward* (biaya dan ganjaran) yang diharapkan berhubungan dengan garis-garis perilaku alternatif itu. Tindakan sosial dipandang ekuivalen dengan tindakan ekonomis. Suatu tindakan adalah rasional berdasarkan perhitungan untung rugi. Dalam rangka interaksi sosial, aktor mempertimbangkan keuntungan yang lebih besar dari pada biaya yang dikeluarkannya (*cost benefit ratio*). Oleh sebab itu, semakin tinggi ganjaran (*reward*) yang diperoleh makin besar kemungkinan suatu perilaku akan diulang. Sebaliknya, makin tinggi biaya atau ancaman hukuman (*punishment*) yang akan diperoleh maka makin kecil kemungkinan perilaku yang sama akan diulang (Damsar, 2009).

## **B. Perempuan dan Gender**

### **1. Perempuan dalam Perspektif Budaya**

Gender adalah kebudayaan yang mengatur hubungan antara perempuan dan laki-laki dalam keluarga dan masyarakat. Relasi gender ini misalnya dalam bentuk pembagian peran, kedudukan, hak dan kewajiban serta tanggung jawab. Pemahaman gender karena pada dasarnya konstruksi sosial justru dianggap sebagai kodrat yang berarti ketentuan biologis atau ketentuan Tuhan. Urusan domestik dalam keluarga dianggap sebagai kodrat perempuan. padahal kenyataannya, bahwa perempuan memiliki peran gender dalam mendidik anak dan mengelola kebersihan rumah tangga

adalah konstruksi sosial dalam suatu masyarakat tertentu. Bisa jadi, mendidik anak dan merawat kebersihan rumah tangga bisa dilakukan oleh laki-laki karena jenis pekerjaan itu bisa dipertukarkan dan tidak bersifat universal, seperti apa yang dikaitkan dengan kodrat perempuan. Pengertian seksual dalam memahami konsep gender adalah pensifatan atau pembagian dua jenis kelamin manusia yang ditentukan secara biologis. Secara biologis seperti halnya laki-laki memiliki penis, sedangkan perempuan memiliki rahim hal ini sudah menjadi takdir Tuhan dan tidak dan tidak bisa diubah. Dalam hal pensifatan secara umum perempuan dikaitkan dengan sifat emosional, lemah lembut, sedangkan laki-laki sebaliknya bersifat rasional dan dianggap kuat atau perkasa. (Fakih, 1996).

Selama ini perempuan hanya sebagai objek dan pihak penerima dari proses pembangunan. Padahal mungkin juga dapat melihat potensi perempuan yang bisa dimainkan sebagai pelaku perubahan dan pembangunan. Untuk itu, perlu menyusun tatanan masyarakat yang lebih memberdayakan perempuan. dimana hak-hak asasi perempuan dilindungi dan kesetaraan gender menjadi norma yang diterapkan dalam kerangka sosial dan kelembagaan (Khairunnisa, 2017).

Permasalahan peran perempuan menurut Mansur Fakih dalam (Khairunnisa, 2017) dibedakan menjadi dua. **Pertama**, permasalahan perempuan disebabkan oleh rendahnya kualitas sumberdaya kaum perempuan itu sendiri. Hal ini dapat menyebabkan ketidakmampuan perempuan bersaing dengan kaum laki-laki dalam hal pembangunan. Oleh karena itu, strategi yang dibutuhkan adalah langkah untuk menghilangkan diskriminasi yang menghalangi usaha mendidik kaum perempuan. **Kedua**, pendekatan efisiensi yaitu pemikiran bahwa pembangunan mengalami kegagalan karena perempuan tidak dilibatkan dalam proses pembangunan. Analisis ini lebih memusatkan perhatian pada peran perempuan yang sangat marginal, dan diorientasikan pada peran praktis untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari (Khairunnisa, 2017).

Pengaruh keberhasilan gerakan emansipasi perempuan dan feminisme, perempuan semakin terlibat dalam berbagai kegiatan. Pada masa sekarang, sudah banyak perempuan yang terlibat dalam dunia luar atau berperan di sektor publik. Peran ganda perempuan disamping melaksanakan tugas-tugas rumah tangga tetapi juga memiliki kegiatan lain di luar rumah atau bekerja. Terdapat beberapa alasan yang mendorong perempuan memasuki dunia kerja (Nofianti, 2016):

a. Kondisi Luar

Kondisi luar yang memungkinkan dan menarik perempuan untuk bekerja. Kondisi atau situasi saat ini membuat pekerjaan rumah tangga tidak terlalu repot lagi. Hal tersebut dapat disebabkan karena adanya pembatasan kelahiran, kecanggihan alat-alat rumah tangga, tempat penitipan anak dan sebagainya. Hal itu membuat ibu rumah tangga memiliki waktu luang lebih banyak.

b. Motif Ekonomi

Motif ekonomi mendorong perempuan untuk bekerja karena kepentingan ekonomi keluarga. Kebanyakan dari mereka bekerja karena rendahnya penghasilan suami atau karena ingin meningkatkan taraf kehidupan.

c. Motif Psikologis

Perempuan terdorong untuk bekerja karena kesenangan, menghilangkan kesepian/kejenuhan di rumah.

d. Adanya rasa tanggung jawab sosial, karena telah mengambil fasilitas untuk belajar di Universitas dan sekarang saatnya untuk mengamalkan ilmu yang telah di dapatkan dimasyarakat.

Perempuan mengatur waktu sedemikian rupa sehingga semua peran yang disandangnya dapat dilaksanakan dengan seimbang. Meski demikian pasti ada kendala yang akan dialami dalam melaksanakan peran ganda tersebut. salah satu masalah penting jika perempuan memasuki sektor publik atau bekerja di luar rumah tangga adalah pembinaan keluarga cenderung akan terbengkalai dan terabaikan. Karena itu, meskipun perempuan diperbolehkan untuk bekerja di sektor publik, dia juga tidak meninggalkan sektor domestik seperti mengasuh anak. Sebab mengasuh anak adalah tanggung jawab suami istri ( Nofianti, 2016).

## 2. Perempuan dalam Aktivitas Ekonomi

Kedudukan perempuan dan laki-laki di bidang ekonomi secara normatif adalah sejajar, namun seringkali dalam kehidupan di masyarakat terjadi gender *stratification* yang menciptakan perbedaan kedudukan antara laki-laki dan perempuan terutama di ranah publik. Kecenderungan semacam ini memang tidak terjadi di semua masyarakat, tetapi cenderung melekat di negara berkembang seperti Indonesia. Gender *stratification* antara laki-laki dan perempuan di bidang ekonomi nampak dari perbedaan distribusi peran ekonomi dalam proses produksi (Syukri, 2014 dalam Ernawati dkk, 2014).

Perbedaan peran distribusi ini terefleksi dalam sistem pembagian kerja antara laki-laki dan perempuan. sisi lain, gender *stratification* menciptakan kemiskinan-kemiskinan ekonomi masyarakat, karena ketika perempuan tidak dilibatkan dalam kegiatan ekonomi, sama artinya dengan menghilangkan satu kesempatan terciptanya masyarakat sejahtera. Keadaan demikian membutuhkan suatu upaya yang komprehensif baik berupa kesadaran secara komprehensif baik berupa kesadaran secara ideologis kepada laki-laki dan terutama perempuan, maupun pemberdayaan aktif dengan melibatkan perempuan dalam aktivitas-aktivitas ekonomi (Syukri, 2014 dalam Ernawati dkk, 2014).

Feminisme sebagai gerakan sosial dalam dua dasawarsa terakhir telah melahirkan dampak baik menyangkut nasib perempuan. Secara ekonomi, peran perempuan dalam memperjuangkan *Anti-discrimination Law* secara global telah membawa dampak luas terhadap kesempatan kerja kaum perempuan. Dahulu hanya laki-laki yang mendominasi lapangan pekerjaan karena dianggap produktif, namun saat ini tidak ada perbedaan kerja baik laki-laki maupun perempuan (Fakih, 1996).

Pemberdayaan bisa menjadi langkah penting yang perlu dilakukan sebagai penumbuhan kekuatan-kekuatan pengimbang dalam masyarakat yang bisa mengontrol dan membatasi ekspansi anarkis kekuatan-kekuatan dominan. Posisi perempuan sebagai konsumen dapat dijadikan titik strategis untuk memulai gerakan kesadaran konsumen. Bentuk dari gerakan ini dapat sangat beragam, mulai dari kesadaran konsumsi barang-barang keperluan rumah tangga dan pangan dengan dibentuknya kelompok-kelompok perempuan yang memproduksi suatu barang tertentu misalnya pemanfaatan limbah menjadi barang yang bernilai jual melalui pengelolaan program bank sampah. Jika kelompok-kelompok semacam ini berkembang luas di kalangan perempuan sehingga mereka menjadi satu kekuatan sosial politik, gerakan perempuan kontemporer dan kaum perempuan akan bisa memberikan sumbangan yang substansial dalam pemecahan masalah bangsanya seperti masalah lingkungan sekaligus masalah gender (Ridjal, 1993).

Berdasarkan realitas sosial yang terjadi, upaya perempuan untuk mengubah stigma masyarakat terlebih oposisi gender lebih mendominasi dalam kehidupan, yaitu laki-laki lebih berperan penuh dalam ruang publik sedangkan perempuan berperan penuh pada urusan domestik. Pemberdayaan ekonomi perempuan di Bank Sampah Resik Becik yang dikelola oleh komunitas perempuan Krobokan Kota Semarang memberi gambaran bahwa kedudukan perekonomian laki-laki dan perempuan seimbang. Hal ini bisa dilihat dalam kemampuan perempuan melaksanakan peran gandanya. Perempuan memiliki peran untuk mengurus keluarga ternyata juga bisa melakukan perannya sebagai seorang pekerja. Selain itu, pemberdayaan ini dilakukan untuk membantu perempuan mampu berkarya dan memperoleh pendapatan secara mandiri.

## **C. Bank Sampah Sebagai Sumber Ekonomi**

### **1. Kondisi Lingkungan Saat Ini**

Permasalahan lingkungan hidup saat ini memang menjadi problem yang sering terjadi. Permasalahan ini bisa disebabkan oleh faktor alam atau faktor dari manusianya itu sendiri. Masalah lingkungan yang ditimbulkan oleh manusia perlahan mulai mempengaruhi keberlangsungan hidup manusia itu sendiri. Salah satu masalah yang paling sering terjadi yaitu permasalahan sampah yang menumpuk. Setiap orang, setiap harinya pasti menghasilkan sampah organik maupun anorganik. Sampah akhirnya menumpuk di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) dan pemerintah terpaksa terus

mengekspansi lahan TPA. Seiring berjalannya waktu, jika cara pengelolaannya tidak mengalami perubahan secara berarti bencana alam seperti banjir, longsor, pencemaran air, penyebaran penyakit dan ancaman lain akan terjadi dan akan sangat mungkin terjadi lagi (DLH Semarang, 2020).

Produksi sampah di Kota Semarang saat ini mencapai angka 3.750 m<sup>3</sup> atau 800 bahkan bisa mencapai 1.200 ton setiap hari. Hal ini menjadi perhatian pemerintah kota (pemkot) Semarang agar jumlah sampah bisa ditekan. Jika jumlah sampah tidak bisa ditekan, TPA seluas 46,183 hektar yang hanya memiliki 60% untuk lahan buang, sedangkan 40% digunakan untuk infrastruktur kolam lindi bisa penuh dalam waktu 5 tahun. Dalam sehari, rata-rata sampah yang dikirim ke TPA 400 rit (truk) per hari. Daya tampung TPA Jatibarang 4,15 juta m<sup>3</sup> dan kedalaman sampah bisa 40 m. (TPA Jatibarang, 2020).

Diskursus sampah memang penting untuk lingkungan. karena lingkungan merupakan tempat berlangsungnya kehidupan . Berbagai upaya mulai dilakukan untuk menanggulangi kerusakan lingkungan. Upaya tersebut dilakukan oleh orang yang memiliki kesadaran penuh terhadap lingkungan. Hal utama yang perlu dilakukan adalah menyadarkan manusia tentang pentingnya menjaga alam lingkungan setelah itu baru gerakan memperbaiki lingkungan bisa dilakukan bersama.

## **2. Berbagai Upaya Konservasi Lingkungan**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) arti konservasi lingkungan adalah penghematan sumber daya alam dengan bijaksana dan bertanggung jawab. Tujuan konservasi lingkungan adalah untuk mencapai keselarasan hubungan antara manusia dengan lingkungan. Melihat kepadatan penduduk di kota menyebabkan aktivitas menjadi meningkat terutama bertambahnya konsumsi yang menyebabkan bertambahnya sampah. Jika tidak segera diatasi dapat berdampak pada kerusakan lingkungan. Sampah adalah suatu bahan atau benda padat yang sudah tidak dipakai lagi oleh manusia, atau benda padat yang sudah tidak digunakan lagi dalam kegiatan manusia dan dibuang. Para ahli kesehatan Amerika membuat batasan sampah (*waste*) adalah sesuatu yang tidak digunakan, tidak dipakai, tidak disenangi, atau sesuatu yang dibuang yang berasal dari kegiatan manusia, dan tidak terjadi dengan sendirinya (Notoatmodjo, 2011).

Konservasi lingkungan perkotaan menjadi penting. Total keseluruhan dari wilayah kota hanya 3% dari seluruh wilayah di dunia. Meski demikian, 60-80% energi untuk konsumsi dihabiskan oleh penduduk kota, serta 75% penghasil karbon emisi dihasilkan oleh perkotaan. Hal ini menjadi salah satu penyebab Indonesia menjadi pembuang sampah plastik terbesar kedua di dunia. Diperkirakan pada tahun 2030 akan ada 5M orang yang hidup di kota. Bisa dibayangkan berapa banyak sampah yang akan meningkat di kota pada tahun-tahun mendatang

(<http://filantropi.or.id/berita/concervancy-talk>, diakses pada tgl 29 Mei pukul 20.39 WIB).

Sampah yang dikelola dengan baik apalagi dapat didaur ulang tidak akan terakumulasi di satu atau dua lokasi tertentu, tetapi berputar secara sirkuler dalam suatu siklus produk dan uang. Hanya sampah yang benar-benar tidak dapat dipakai kembali atau didaur ulang yang harus dimusnahkan. Teknik pemusnahan sampah cukup beragam tergantung pada jenis, bentuk, sifat dan lingkungan di mana sampah terakumulasi. Pengelolaan sampah perlu memperhitungkan tiga faktor determinan yang menentukan keberhasilan atau kegagalan, yaitu (Zurbrügg et al, 2012):

- a. Faktor ekonomi yang meliputi biaya operasional dan pendanaannya;
- b. Faktor sosial yang menyangkut pemberdayaan dan partisipasi; dan
- c. Faktor lingkungan yang menyangkut kualitas, daya dukung dan jasa ekosistem yang berkelanjutan.

Pada prinsipnya kesehatan dan keselamatan menjadi fokus pengelolaan sampah. Sampah harus dikurangi dan dikelola agar tidak berisiko bagi keselamatan dan kesehatan manusia. Pada saat ini, keselamatan dan kesehatan saja ternyata tidak cukup. Dibutuhkan adanya parameter lain didalam pengelolaan sampah, yaitu “keberlanjutan”. Pengelolaan sampah berkelanjutan harus memenuhi tiga kriteria, yaitu (McDougall 2003, dalam Nazhifah 2018):

- a. Terjangkau (*affordable*) secara ekonomi
- b. Diterima secara sosial
- c. Efektif secara lingkungan

Menurut Swan dan Stapp (1974) proses pemecahan masalah lingkungan yang dihadapi manusia melalui tiga tahapan. *Pertama*, menyadari adanya masalah. Hal ini telah disadari oleh semua bangsa yang mencapai puncaknya dengan peringatan Hari Bumi (*Earth Day*). *Kedua*, analisis masalah untuk mengidentifikasi akar penyebabnya (*root causes*). *Ketiga* adalah hal yang mengikuti pemahaman tentang akar permasalahannya yaitu mengembangkan strategi untuk mengoreksi masalah yang ada pada saat sekarang dan mencegah kejadian dimasa datang.

Adapun program penunjang dalam mengatasi masalah lingkungan hidup adalah: (1) Program penelitian dan pengembangan lingkungan hidup. (2) Program pembinaan perambah hutan. (3) Program pengembangan informasi lingkungan hidup. (4) Program pembinaan dan pengembangan partisipasi generasi muda dan perempuan. (5) Program pembinaan dan pengembangan organisasi lingkungan hidup. (6) Program penerapan dan pengembangan hukum lingkungan (Baeldada, 1999).

Berdasarkan upaya yang dilakukan untuk mengentas masalah konservasi lingkungan, salah satu program yang dilakukan adalah dengan pembinaan dan pengembangan partisipasi perempuan. Hal ini relevan dengan penelitian dimana

perempuan diberdayakan dengan ikut berpartisipasi dalam program kegiatan bank sampah. Kegiatan tersebut secara sadar dapat berpengaruh pada pemulihan kondisi lingkungan di perkotaan. Sampah yang pada mulanya hanya ditimbun dan tidak ada penanganan secara bijak hanya akan menimbulkan kerusakan pada lingkungan. Akan tetapi sejak penanganan sampah melalui bank sampah dijalankan, dapat membawa manfaat pada kondisi lingkungan. Karena sampah yang biasanya tercecer dan hanya dibuang di TPA dapat dikelola kembali menjadi barang yang lebih bermanfaat. Hal ini akan mengurangi laju pertumbuhan sampah yang berdampak pada kerusakan lingkungan.

### **3. Bank Sampah Sebagai Upaya Konservasi dan Ekonomi**

Bank Sampah memiliki multi-solusi terkait diskursus sampah, manfaat yang dapat dirasakan adalah peningkatan kebersihan lingkungan dan terbukanya lapangan pekerjaan. Bank sampah adalah sebuah alur atau manajemen pengelolaan sampah khususnya sampah anorganik sejak dari sumbernya (rumah tangga) yang dikelola secara kolektif dan sistematis hingga manfaatnya bisa dirasakan kembali oleh sumbernya (nasabah bank sampah) dan tercatat hasilnya (Kg dan Rp). Bank sampah bertujuan untuk mereduksi sampah yang dihasilkan masyarakat secara terintegrasi sebagai bagian dari mata rantai siklus sampah anorganik (DLH Semarang, 2020).

Hal ini bersinergi dengan keberadaan bank sampah sebagai upaya konservasi lingkungan dan dapat menambah keuntungan di bidang ekonomi. Menurut Peraturan Menteri Negara Lingkungan Hidup RI Nomor 13 Tahun 2012 tentang pedoman pelaksanaan *reduce, reuse, dan recycle* (3R) melalui bank sampah, bank sampah sendiri diatur dalam pasal 1 ayat 2 yang berbunyi:

“Bank sampah adalah tempat pemilahan dan pengumpulan sampah yang dapat didaur ulang dan/atau diguna ulang yang memiliki nilai ekonomi” (Unilever, 2014).

Berdasarkan Peraturan Menteri Negara Lingkungan Hidup RI Nomor 13 Tahun 2012 pasal 1 ayat 1 bahwa kegiatan 3R melalui bank sampah sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dilaksanakan terhadap sampah rumah tangga dan sampah sejenis sampah rumah tangga. Sampah yang digunakan di Bank Sampah Resik Becik adalah sampah hasil dari kegiatan rumah tangga. Hal ini untuk meminimalisir penumpukan sampah di lingkungan masyarakat. Upaya ini juga untuk meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap kebersihan lingkungan.

Menurut Peraturan Menteri Negara Lingkungan Hidup RI Nomor 13 Tahun 2012 tentang pedoman pelaksanaan *reduce, reuse, dan recycle* (3R) melalui bank sampah

Lampiran II poin G, jenis-jenis sampah yang ditabungkan di bank sampah yaitu sebagai berikut:

- a. Kertas, meliputi koran, majalah, kardus, dan dupleks.
- b. Plastik, meliputi plastik bening, botol plastik, plastik kertas, dan lain sebagainya.
- c. Logam, meliputi besi, alumunium, dan timah.

Peran bank sampah menjadi penting dengan terbitnya Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 81 Tahun 2012 tentang pengelolaan sampah rumah tangga dan sampah sejenis rumah tangga. PP tersebut mengatur tentang kewajiban produsen untuk melakukan kegiatan 3R (*reduce, reuse, recycle*) dengan cara menghasilkan produk yang menggunakan kemasan. Selain memiliki daya guna dalam mengentas masalah lingkungan, bank sampah juga mampu menghasilkan nilai ekonomi masyarakat. Dengan adanya bank sampah masyarakat dapat memperoleh pendapatan melalui tabungan sampah. Selain itu, produk kreativitas melalui sampah kemasan yang dihasilkan dari sampah rumah tangga juga dapat menambah pendapatan masyarakat. Hal ini menjadikan sampah yang awalnya tidak memiliki daya guna bisa menjadi sumber ekonomi bagi masyarakat itu sendiri.

Perusahaan yang turut andil dalam pengembangan bank sampah di Indonesia salah satunya adalah Unilever Indonesia. Unilever turut membantu dalam mengatasi tantangan yang dihadapi Indonesia seperti kemiskinan, sumber daya berkelanjutan, pengelolaan limbah, dll. Salah satu upaya yang dilakukan adalah melalui program bank sampah. Program ini bertujuan memberdayakan masyarakat dalam menangani limbah domestik melalui pemilahan sampah, pembuatan kompos, dan kegiatan penghijauan. Dibawah monitoring Unilever Indonesia, bank sampah berdiri sendiri atau organisasi yang didampingi Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM). Selain berguna untuk menyelamatkan lingkungan, bank sampah dapat memberi manfaat dibidang ekonomi bagi pengelola maupun pengikutnya. Berikut adalah tabel daftar bank sampah Unilever Indonesia yang berada di Kota Semarang:

**Tabel 2**

**Daftar Bank Sampah Unilever Indonesia di Kota Semarang**

No	Nama	Kelurahan	Alamat	Tahun pembentukan
1.	Aisah	Pedurangan	Jl. Tanggul Asri RT. 07 RW. 02	2011

			N0.64	
2.	Rafflesia	Jomblang	Jomblang Sari RW. 01	2016
3.	Mawar Merah	Tugurejo	Tugurejo RT.02 RW.05	2016
4.	Resik Becik	Krobokan	Jl. Cokrokembang NO. 11 Krobokan	2012
5.	Gedawang Asri	Gedawang	Jl. H. Suradi Gedawang Banyumanik	2017
6.	Payung Lestari	Pudak Payung	Pudak Payung RW.04	2017
7.	Bina Artha Mulia 28	Ngresep	Ngresep Barat 4 RT.02 RW.08	2018
8.	Sari Asri	Tandang	Jl. Karanggawang Baru RT.06 RW.06 Tandang	2015

Sumber: Unilever Indonesia 2020

#### a. Mekanisme Kerja Bank Sampah

Mekanisme kerja bank sampah adalah sebagai berikut (Unilever, 2014):

##### 1) Pemilahan Sampah

Nasabah harus memilah sampah sebelum disetorkan ke bank sampah. Pemilahan sampah tergantung pada kesepakatan saat pembentukan bank sampah. Misalnya, berdasarkan sampah organik dan anorganik. Biasanya sampah anorganik kemudian dipisahkan lagi berdasarkan jenis bahan: plastik, kertas, kaca dan lain-lain. Pengelompokkan sampah akan memudahkan proses penyaluran sampah ke beberapa tempat sasaran, yaitu ketempat pembuatan kompos, pabrik plastik atau industri rumah tangga. Praktik bank sampah secara tidak langsung akan mengurangi jumlah sampah yang dibuang ke tempat pembuangan akhir (TPA), karena sebagian besar sampah yang telah dipilah dan dikirimkan ke bank sampah akan dimanfaatkan kembali. Sampah yang dibuang ke TPA adalah sampah yang tidak punya nilai ekonomi atau

tidak dapat dimanfaatkan lagi atau didaur ulang, termasuk diantaranya sampah B3 (Unilever, 2014).

2) Penyetoran Sampah ke Bank Sampah

Waktu penyetoran sampah biasanya telah disepakati sebelumnya. Misalnya, dua hari dalam sepekan setiap rabu dan sabtu. Penjadwalan ini maksudnya untuk mensinkronisasikan waktu nasabah menyetor dengan waktu pengangkutan ke pengepul. Hal ini diperlukan agar sampah tidak bertumpuk di lokasi bank sampah (Unilever, 2014).

3) Penimbangan

Sampah yang sudah disetor ke bank kemudian ditimbang. Berat sampah yang bisa disetorkan sudah ditentukan pada kesempatan sebelumnya, misalnya minimal harus satu kilogram (Unilever, 2014).

4) Pencatatan

Petugas akan mencatat jenis dan bobot sampah setelah penimbangan. Hasil pengukuran tersebut lalu dikonversikan kedalam nilai rupiah yang kemudian ditulis dibuku tabungan. Pada bank sampah, tabungan biasanya bisa diambil setiap tiga bulan sekali. Tabungan bank sampah bisa dimodifikasi menjadi beberapa jenis: tabungan hari raya, tabungan pendidikan dan tabungan yang bersifat sosial untuk disalurkan melalui lembaga kemasyarakatan. Pada tahapan ini, nasabah akan merasakan keuntungan sistem bank sampah, bahwa dengan menyisihkan sedikit tenaga memilah sampah, masyarakat dapat memperoleh uang tabungan. Dibandingkan dengan pengelolaan sampah secara “konvensional”, masyarakat justru harus mengeluarkan uang, untuk membayar retribusi petugas kebersihan yang menangani sampahnya (Unilever, 2014).

5) Pengangkutan

Bank sampah sudah bekerjasama dengan pengepul yang sudah ditunjuk dan di sepakati. Setelah sampah terkumpul, ditimbang dan dicatat, sampah langsung diangkut ketempat pengelolaan berikutnya, sehingga sampah tidak menumpuk di lokasi bank sampah. Bank sampah bisa berkembang menjadi sumber bahan baku untuk menjadi industri rumah tangga di sekitar lokasi bank. Pengelolaan sampah bisa dilakukan oleh masyarakat yang juga menjadi nasabah bank. Masyarakat bisa mendapat keuntungan ganda dari sistem bank sampah yaitu tabungan dan laba dari hasil penjualan produk dari bahan daur ulang (Unilever, 2014).

## **b. Pelaksanaan Bank Sampah**

Pelaksanaan bank sampah yang telah diatur oleh Peraturan Menteri Negara Lingkungan Hidup Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2012 Tentang Pedoman

Pelaksanaan Reduce, Reuse, dan Recycle Melalui bank sampah adalah sebagai berikut:

1) Jam kerja

Berbeda dengan bank konvensional, jam kerja bank sampah sepenuhnya tergantung kepada kesepakatan pelaksana bank sampah dan masyarakat sebagai penabung. Jumlah hari kerja bank sampah dalam seminggu pun tergantung, bisa 2 hari, 3 hari, 5 hari, atau 7 hari tergantung ketersediaan waktu pengelola bank sampah yang biasanya punya pekerjaan utama.

2) Penarikan tabungan

Semua orang dapat menabung sampah di bank sampah. Setiap sampah yang ditabung akan ditimbang dan dihargai sesuai harga pasaran. Uangnya dapat langsung diambil penabung atau dicatat dalam buku rekening yang dipersiapkan oleh bank. Berdasarkan pengalaman selama ini, sebaiknya sampah yang ditabung tidak langsung diuangkan namun ditabung dan dicatat dalam buku rekening, dan baru dapat diambil paling cepat dalam 3 (tiga) bulan. Hal ini penting dalam upaya menghimpun dana yang cukup untuk dijadikan modal dan mencegah budaya konsumtif.

3) Buku tabungan

Setiap sampah yang ditabung, ditimbang dan dihargai sesuai harga pasaran sampah kemudian dicatat dalam buku rekening (buku tabungan) sebagai bukti tertulis jumlah sampah dan jumlah uang yang dimiliki setiap penabung. Dalam setiap buku rekening tercantum kolom kredit, debit, dan balans yang mencatat setiap transaksi yang pernah dilakukan untuk memudahkan sistem administrasi.

4) Jasa penjemputan sampah

Sebagai bagian dari pelayanan, bank sampah dapat menyediakan angkutan untuk menjemput sampah dari kampung ke kampung diseluruh daerah layanan. Penabung cukup menelpon bank sampah dan meletakkan sampahnya di depan rumah, petugas bank sampah akan menimbang, mencatat, dan mengangkut sampah tersebut.

5) Jenis tabungan

Dalam prakteknya, pengelola bank sampah dapat melaksanakan dua jenis tabungan, tabungan individu dan tabungan kolektif. Tabungan individu terdiri dari: tabungan biasa, tabungan pendidikan, tabungan lebaran, dan tabungan sosial. Tabungan biasa dapat ditarik setelah 3 bulan, tabungan pendidikan dapat ditarik setiap tahun ajaran baru atau setiap bayar sumbangan pengembangan pendidikan (SPP), sementara tabungan lebaran dapat diambil

seminggu sebelum lebaran. Tabungan kolektif biasanya ditujukan untuk keperluan kelompok seperti kegiatan arisan, pengajian, dan pengurus masjid.

6) Penetapan harga

Penetapan harga setiap jenis sampah merupakan kesepakatan pengurus bank sampah. Harga setiap jenis sampah bersifat fluktuatif tergantung harga pasaran. Penetapan harga meliputi:

- a) Untuk perorangan yang menjual langsung sampah dan mengharapkan uang tunai, harga yang ditetapkan merupakan harga fluktuatif sesuai harga pasar;
- b) Untuk penabung yang menjual secara kolektif dan sengaja untuk ditabung, harga yang diberikan merupakan harga stabil tidak tergantung pasar dan biasanya diatas harga pasar. Cara ini ditempuh untuk memotivasi masyarakat agar memilah, mengumpulkan dan menabung sampah. Cara ini juga merupakan strategi subsidi silang untuk biaya operasional bank sampah.

7) Berat Minimum

Agar timbangan sampah lebih efisien dan pencatatan dalam buku rekening lebih mudah, perlu diberlakukan syarat berat minimum untuk menabung sampah, misalnya 1 kg untuk setiap jenis sampah. Sehingga penabung didorong untuk menyimpan terlebih dahulu tabungan sampahnya di rumah sebelum mencapai syarat berat minimum.

8) Pemberian upah karyawan

Tidak semua bank sampah dapat membayar upah karyawannya karena sebagian bank sampah dijalankan pengurus secara sukarela. Namun, jika pengelolaan bank sampah dijalankan secara baik dan profesional, pengelola bank sampah bisa mendapatkan upah yang layak.

### **BAB III**

#### **KROBOKAN SEBAGAI LOKUS PENELITIAN**

##### **A. Gambaran Umum Daerah Penelitian**

###### **1. Profil Kelurahan Krobokan**

Kelurahan Krobokan adalah salah satu Kelurahan diantara enam belas (16) Kelurahan yang berada di Kecamatan Semarang Barat Kota Semarang. Memiliki luas wilayah 119 Ha yang secara administratif terdiri dari 13 Rukun Warga (RW) dan 91 Rukun Tetangga (RT). Kelurahan Krobokan terletak di Kecamatan Semarang Barat Kota Semarang Provinsi Jawa Tengah, memiliki iklim tropis

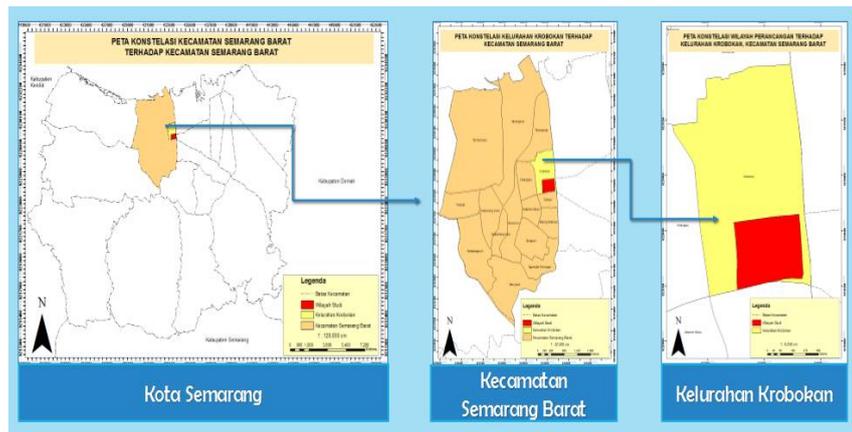
dengan suhu udara berkisar rata-rata antara 29° C. Sedangkan temperatur terendah 25°. Berdasarkan Kepala Keluarga (KK) penduduk di Kelurahan Krobokan berjumlah 5.476 jiwa.

## 2. Kondisi Geografi

Berikut adalah kondisi geografi Kelurahan Krobokan:

**Gambar 1**

**Peta admisnistrasi kelurahan Krobokan**



Sumber: <https://openstreetmap.id> diakses pada 11 April 2020 pukul 14.00 WIB.

Kelurahan Krobokan memiliki batas administratif sebagai berikut:

Sebelah Utara	: Kelurahan Tawang Mas
Sebelah Timur	: Sungai Banjir Kanal Barat
Sebelah Selatan	: Jalan Jendral Sudirman
Sebelah Barat	: Kelurahan Karangayu

## 3. Kondisi Topografi

Wilayah Kelurahan Krobokan termasuk dalam kategori dataran rendah mulai dari RW 1 s/d RW 13. Luas dataran rendah 100% bentuk wilayah datar sampai berombak. Wilayah tersebut digunakan untuk kawasan pemukiman penduduk, *home industry*, perkantoran dan perdagangan. Terdapat dua sungai yang mengalir dari selatan ke utara di Kelurahan Krobokan yaitu, sungai Banjir Kanal Barat dan Sungai Karangayu (Data Kelurahan Krobokan, 2020).

## 4. Kondisi Demografi

### a. Jumlah Penduduk Berdasarkan JenisKelamin

Berikut ini adalah data yang menunjukkan jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin:

**Tabel 3**  
**Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin**

No	Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin	Jumlah
1.	Perempuan	8.476
2.	Laki-laki	8.324
<b>Total</b>		16.800

Sumber: Dokumen Kelurahan Krobokan Tahun 2019

Berdasarkan data Kelurahan Krobokan tahun 2019, tercatat jumlah keseluruhan penduduk di Kelurahan Krobokan sebanyak 16.800 jiwa, terdiri dari penduduk laki-laki berjumlah 8.324 jiwa dan penduduk perempuan berjumlah 8.476 jiwa. Jumlah penduduk perempuan lebih banyak dibanding penduduk laki-laki dengan selisih 150 jiwa. Kepadatan penduduk selain disebabkan oleh angka kelahiran dan kematian, juga disebabkan oleh pendaatang dari berbagai daerah di Jawa Tengah.

**d. Jumlah Penduduk Berdasarkan Pendidikan**

Berikut ini adalah data yang menunjukkan jumlah penduduk berdasarkan pendidikan:

**Tabel 4**  
**Jumlah Penduduk Berdasarkan Pendidikan**

No.	Pendidikan	Jumlah
-----	------------	--------

1.	Belum sekolah	4.783
2.	Tidak Tamat Sekolah Dasar	3.005
3.	Tamat SD/ Sederajat	592
4.	Tamat SLTP/ Sederajat	2.138
5.	Tamat SLTA/ Sederajat	4.661
6.	Tamat Akademi/ Sederajat	419
7.	Tamat Perguruan Tinggi/ Sederajat	1.128
8.	Buta Huruf	0
	<b>Jumlah</b>	16.726

Sumber: Dokumen Kelurahan Krobokan Tahun 2019

Berdasarkan data yang diperoleh menunjukkan bahwa, Kelurahan Krobokan memiliki jumlah penduduk menurut riwayat pendidikan sebanyak 16.726 orang. Penduduk yang belum sekolah memiliki jumlah tertinggi sebanyak 4.783 orang, ini menandakan bahwa penduduk di Kelurahan Krobokan masih banyak warga pada usia belum sekolah. Tertinggi kedua ditempati oleh tidak tamat SD, ini menandakan meskipun berada di daerah perkotaan, Kelurahan Krobokan masih memiliki pendidikan yang kurang merata. Artinya masih banyak penduduk yang tidak melanjutkan pendidikannya. Pendidikan terendah adalah buta huruf yaitu sebanyak 0. Artinya, tidak ada warga yang mengalami buta huruf di Kelurahan Krobokan. Berdasarkan data yang diperoleh di lapangan bahwa perempuan yang berperan sebagai pengelola di Bank Sampah Resik Becik memiliki pendidikan yang beragam. Seperti data tabel sebagai berikut:

**Tabel 5**

**Tabel Data Tingkat Pendidikan Akhir Pengelola BSRB**

No	Nama	Tingkat Pendidikan
1.	Ika	Sarjana
2.	Tatik	SMA
3.	Tutik	SD

4.	Naryati	SMP
----	---------	-----

Sumber: data penyesuaian di lapangan

Berdasarkan tabel di atas dapat dijelaskan bahwa pengelola Bank Sampah Resik Becik memiliki pendidikan beragam dapat dilihat dari berbagai riwayat akhir tingkat pendidikan yang dianut seperti, SD, SMP, SMA, dan sarjana.

**e. Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian**

Berikut adalah data yang menunjukkan jumlah penduduk berdasarkan matapencaharian di Kelurahan Krobokan:

**Tabel 6**

**Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian**

No.	Mata Pencaharian	Jumlah
1.	Petani	466
2.	Nelayan	42
3.	Pengusaha	24
4.	Pengrajin	246
5.	Buruh Industri	4
6.	Buruh Bangunan	63
7.	Buruh Perkebunan	453
8.	Pedagang	135
	<b>Jumlah</b>	1.433

Sumber: Dokumen Kelurahan Krobokan Tahun 2019

Berdasarkan data di atas dapat diketahui bahwa mayoritas penduduk di Kelurahan Krobokan di dominasi oleh penduduk yang bermatapencaharian sebagai petani. Dengan spesifikasi petani penggarap tanah berjumlah 13 orang, buruh tani berjumlah 453 orang. Selain itu tingkat tertinggi kedua di tempati oleh penduduk bermatapencaharian sebagai buruh perkebunan dengan jumlah 453 orang. Meskipun Kelurahan Krobokan tergolong daerah yang dekat dengan pusat perkotaan, tetapi masih banyak penduduk yang bermatapencaharian sebagai petani dan buruh seperti buruh industri, buruh bangunan, buruh perkebunan dan buruh tani. Bank Sampah Resik Becik termasuk dalam kategori

pemberdayaan beserta usaha ekonomi kreatif dibidang daur ulang sampah. Oleh karenanya berdasarkan data di atas bahwa perempuan yang aktif di kegiatan Bank Sampah Resik Becik selain aktif menjadi pengusaha juga aktif menjadi pengrajin.

**f. Jumlah Penduduk Berdasarkan Agama**

Berikut adalah data yang menunjukkan jumlah penduduk berdasarkan agama yang dianut di Kelurahan Krobokan:

**Tabel 7**  
**Jumlah Penduduk Berdasarkan Agama**

No.	Agama	Jumlah
1.	Islam	14.676
2.	Khatolik	778
3.	Kristen	1.088
4.	Hindu	10
5.	Budha	43
6.	Konghucu	0
	<b>Jumlah</b>	16.595

Sumber: Dokumen Kelurahan Krobokan Tahun 2019

Terdapat enam agama yang dianut oleh masyarakat di Indonesia. Akan tetapi,terdapat lima agama yang dianut oleh masyarakat di Kelurahan Krobokan. Total jumlah penduduk berdasarkan agama di Kelurahan Krobokan sebanyak 16.595 orang. Agama yang paling banyak dianut di Kelurahan Krobokan adalah agama Islam yaitu sebanyak 14.676 orang. Terbanyak kedua adalah penduduk yang beragama Kristen sebanyak 1088 orang. Sedangkan agama yang paling sedikit penganutnya di Kelurahan Krobokan adalah agama Hindu sebanyak 10 orang Seluruh nasabah Bank Sampah Resik Becik menganut agama yang beragam seperti Islam, Kristen, Khatolik dan seluruh pengelola atau pengrajin Bank Sampah Resik Becik beragama Islam.

**B. Profil Bank Sampah Resik Becik**

**1. Sejarah Bank Sampah Resik Becik**

Berawal dari sebuah keahlian dalam hal anyaman dan kerajinan dari plastik kemasan bekas rumah tangga Ika Yudha memiliki keinginan untuk mengelola

sampah rumah tangga menjadi suatu barang yang memiliki nilai fungsi dan dapat menghasilkan ekonomi. Namun niatan ini terkendala pada bahan baku. Sedangkan untuk mendapat bahan baku sampah kemasannya begitu sulit terutama untuk sampah rumah tangga pribadi waktu itu, sehingga Ika berpikir perlu ada stok banyak untuk bisa membuat anyaman dan kerajinan tersebut. Akhirnya dibentuk Bank Sampah Resik Becik sebagai penyuplai sampah dan penyuplai bahan baku kerajinan sampah. Seperti pernyataan Ika selaku pelopor berdirinya dan direktur dari Bank Sampah Resik Becik:

“Awal mulanya kita di ajak studi banding Bank sampah Gemah Ripah di Jogja. Akhirnya adanya keberanian untuk mengelola bank sampah yang pada mulanya memiliki nasabah sampah yang berjumlah 15 orang terdekat kemudian berkembang hingga saat ini sampai 500 lebih nasabah. Jenis sampah yang kita terima anorganik saja, karena kami belum mampu untuk mengolah sampah yang organik karena masalah lokasi dan ribet karena ujung-ujungnya berbentuk kompos” (Ika, 48 tahun)

Ika menjelaskan setelah mengikuti studi banding Bank Sampah Gemah Ripah di Yogyakarta Ika memberanikan diri membentuk Bank Sampah Resik Becik. Awal pendiriannya, Ika berhasil mengumpulkan nasabah sebanyak 15 orang dan berkembang hingga tahun 2020 memiliki nasabah sebanyak 500 orang. Penamaan resik becik berasal dari bahasa jawa *resik* itu bersih dan *becik* itu baik harapannya kebersihan itu baik. Resik Becik merupakan gabungan dari singkatan “Gerakan bersih kreatif bersama ciptakan kemakmuran” sebagai salah satu alternatif pengelolaan sampah di Semarang khususnya di Krobokan. Bank Sampah Resik Becik berdiri pada tanggal 15 Januari tahun 2012 kerjasama dengan LAZiS Jawa Tengah (Lembaga Amil Zakat Al- Ihsan Jawa Tengah). Bank Sampah Resik Becik berlokasi di Jl. Cokrokembang No. 11 Kelurahan Krobokan Semarang Barat. Terbentuknya bank sampah ini diharapkan lingkungan menjadi bersih dari sisi kesehatan, meningkatkan pendapatan masyarakat dari sisi ekonomi, dan memberikan pendidikan untuk hidup bersih kepada anak-anak dan masyarakat.

Bank sampah Resik Becik merupakan salah satu wadah mengajak warga peduli dengan sampah, yang konsepnya mungkin dapat dikembangkan berbeda di daerah-daerah lainnya. Bank sampah merupakan sebuah sistem pengelolaan sampah berbasis rumah tangga, dengan memberikan imbalan berupa uang tunai atau kebutuhan pokok kepada mereka yang berhasil memilah sampah, menyetorkan sampah, dan membuat kerajinan dari sampah. Dengan kepopuleran bank sampah ini, tentu tidak jauh dari peran Bank Sampah Resik Becik sendiri dalam mewujudkan kesejahteraan bagi masyarakat. Bank Sampah Resik Becik juga mengembangkan potensi ekonomi melalui pusat industri kreatif yang berkontribusi nyata dalam mengurangi sampah secara praktis, murah, kreatif, dan

produktif. Industri kreatif ini direalisasikan melalui UKM yang dibentuk bernama UKM Kulon Kali.

Setelah terbentuknya Bank Sampah Resik Becik pada tanggal 15 bulan januari tahun 2012, maka dibutuhkan peran aktif dari anggota-anggota di dalamnya, agar pengelolaan Bank Sampah Resik Becik dapat berjalan dengan baik dan sesuai dengan apa yang diharapkan, sehingga dibuatlah suatu komunitas kepengurusan dalam pengelolaan bank sampah. Terdapat sebuah tim khusus yang terdiri dari empat orang di dalamnya yang bertugas mengolah Bank Sampah Resik Becik terdiri dari perempuan sukarelawan peduli lingkungan.

Pada awal pembentuknya, Bank Sampah Resik Becik hanya menjalankan usaha bank sampah yang prosesnya berupa jual beli sampah. Seperti bank sampah pada umumnya, Bank Sampah Resik Becik juga menawarkan sebuah layanan tabungan bagi para nasabahnya. Cara menabungnya pun sama seperti bank sampah lainnya, yaitu dengan cara menyetorkan sampah yang telah dipilah, kemudian sampah tersebut dicatat oleh petugas di buku tabungan nasabah dan di bukukan di buku besar milik Bank Sampah Resik Becik. Seiring perkembangannya, Bank Sampah Resik Becik kini bukan lagi hanya sekedar lapak yang mengumpulkan sampah lalu dijual ke pengepul, tetapi juga sebagai pusat kerajinan kreatif.

Ika selaku direktur atau ketua dari Bank Sampah Resik Becik merasa perlu adanya *recycle* dari bekas kemasan-kemasan yang dibentuk menjadi barang-barang yang bermanfaat, contohnya anyaman-anyaman, tas dengan berbagai macam model, dompet, mainan anak, tempat pensil, dan lain-lain. Dengan adanya pemikiran tersebut, maka berdirilah UKM Kulon Kali sebagai wadah bagi penyaluran kreativitas masyarakat. Mulai dari sinilah peran aktif dari empat (4) orang tersebut sangat dibutuhkan, sehingga pembagian kerja dibentuk sesuai dengan tugas masing-masing anggota.

## 2. Pendirian Bank Sampah Resik Becik

Berikut data yang menjelaskan tentang proses berdirinya Bank Sampah Resik Becik di Krobokan:

### Gambar 2

#### Proses perintisan Bank Sampah Resik Becik



Sumber: Data Bank Sampah Resik Becik

Ika dibantu oleh Lembaga Amil Zakat Al-Insan (LAZiS) Jawa Tengah melakukan diskusi kepada Perangkat Desa atas niat baiknya membentuk Bank Sampah di Kelurahan Krobokan khususnya berlokasi di kediaman Ika RT 07 RW 01. Setelah persetujuan dari Perangkat Desa, Ika diskusi dengan beberapa tokoh yang konsen di sampah. Dengan bantuan tokoh tersebut, Ika mengadakan sosialisasi di pertemuan warga sekaligus mengadakan perlombaan kreasi sampah.

Hasil perlombaan tersebut menjadi perekrutan pertama anggota bank sampah sekaligus pengrajin kreasi sampah. Kemudian Ika melakukan sosialisasi di pertemuan warga baik secara tatap muka maupun melalui pembagian brosur. Dari pertemuan tersebut Ika berhasil mengajak masyarakat ikut bergabung meskipun tidak banyak yang ikut bergabung di Bank Sampah Resik Becik. Terbentuklah Bank Sampah Resik Becik pada tanggal 15 Januari 2012 dengan nasabah pertama berjumlah 15 orang kemudian bertambah menjadi 225 nasabah di tahun awal berdirinya.

### 3. Struktur Kelembagaan Bank Sampah Resik Becik

Berikut adalah penjelasan tentang struktur kelembagaan dan tugasnya yang ada di Bank Sampah Resik Becik:

#### Struktur Kelembagaan Bank Sampah Resik Becik



Bank sampah resik becik adalah salah satu program binaan Lembaga Amil Zakat Al-Ikhsan (LAZiS) Jawa Tengah cabang Semarang yang fokus pada pemberdayaan masyarakat di bidang lingkungan dan pengembangan kreasi daur ulang sampah. Bank Sampah Resik Becik mempunyai empat karyawan inti semuanya perempuan yang sudah berumah tangga. Dalam struktural kepengurusan Bank Sampah Resik Becik memiliki anggota yang memiliki bagian tugas masing-masing antara lain:

a. Direktur

Direktur sebagai kepala yang mengetuai Bank Sampah Resik Becik sekaligus yang bertanggung jawab langsung akan berjalannya Bank Sampah Resik Becik. Posisi direktur dijabat oleh Ika selaku pendiri dan pencetus Bank Sampah Resik Becik.

b. Administrasi

Tatik sebagai bagian administrasi bertugas mencatat segala aktivitas dan menjadwalkan kegiatan di Bank Sampah Resik Becik. Meliputi pencatatan hasil tabungan sampah sampai dengan pembagian hasil dari Bank Sampah Resik Becik ke anggota diatur oleh pihak administrasi. Administrasi ini berada di bawah garis koordinasi direktur dan langsung bertanggung jawab kepada direktur.

c. Pelatihan Kreasi

Pelatihan Kreasi bertugas sebagai fasilitator yang memberikan arahan dan mengajarkan tentang mengolah sampah menjadi kerajinan tangan. Naryati bertugas membuat konsep pembuatan kerajinan tangan dengan membuat inovasi-inovasi baru terkait dengan pengelolaan sampah plastik menjadi kerajinan tangan tanpa menghilangkan unsur 3R *reuse, reduce, dan recycle*. Menentukan inovasi-inovasi ini tidak terlepas dari masukan-masukan direktur dan pengurus lainnya, pelatihan Kreasi dikoordinir oleh Naryati.

d. Pilah Sampah

Pilah Sampah di koordinir oleh Tutik, bagian pilah sampah ini merupakan bagian memilah dan memilih sampah untuk di pos-poskan sesuai dengan jenis dan kebutuhannya. Dalam memilah sampah, Tutik dibantu pengurus-pengurus lain karena bagian ini dirasa paling berat dimana proses awal masuknya sampah dari rumah tangga kemudian mulai dipilah dibagian ini, sampah yang keadaan sudah dalam keadaan terpisah perbagian mulai di cuci dan kemudian di jemur setelah kering sampah baru masuk kedalam tempat penyimpanan sebelum nantinya akan dibuat kerajinan.

#### 4. Nasabah Bank Sampah Resik Becik

Berikut data yang menjelaskan tentang jumlah nasabah dan klasifikasinya di Bank Sampah Resik Becik :

**Tabel 8**

**Nasabah Bank Sampah Resik Becik**

No	Nasabah Bank Sampah Resik Becik	Jumlah
1.	Laki-laki	127
2.	Perempuan	403
3.	Lain-lain: - Warung SS - Koperasi Bina Amal - SMP 30 Amarta - Kantin SMP Nusa Bakti - SD Islam Al Hikmah - Bakso Pak Yono - Krapyak - DPC - Kantin Dan Bosko - RT 01/RW 01 - AEF - LP Wanita -Pelatihan(Rumah Zakat) - Rumah Tahfidz AQ - SMK N 7 - Drh. Wiwin	52

<ul style="list-style-type: none"> <li>-SABDAPALAPOLTEKES</li> <li>- The Body Shop</li> <li>-Remaja Masjid Syahidin</li> <li>- Dr. Cipto Equiphubs</li> <li>- REMALA</li> <li>- OREMA</li> <li>- REMAJA</li> <li>- I4YC</li> <li>- SMK 9</li> <li>- PKK</li> <li>- ARMADA</li> <li>- KRATON</li> <li>-TeamUPGRIS</li> <li>- SMA 3</li> <li>- Pisang Lumer</li> <li>- Mangkang</li> <li>-Bank Sampah Melati Mangkang</li> <li>-PerumahanASTERPamularsihBarat</li> <li>- Sedekah Sampah</li> <li>- Kelurahan Krobokan</li> <li>- PT. OOCL Indonesia</li> <li>- HPAI</li> <li>- Karya Marga Pelabuhan</li> <li>- PBUMN Jateng</li> <li>- SMP Daniel Kreative</li> <li>- Bina Amal</li> </ul>	
---	--

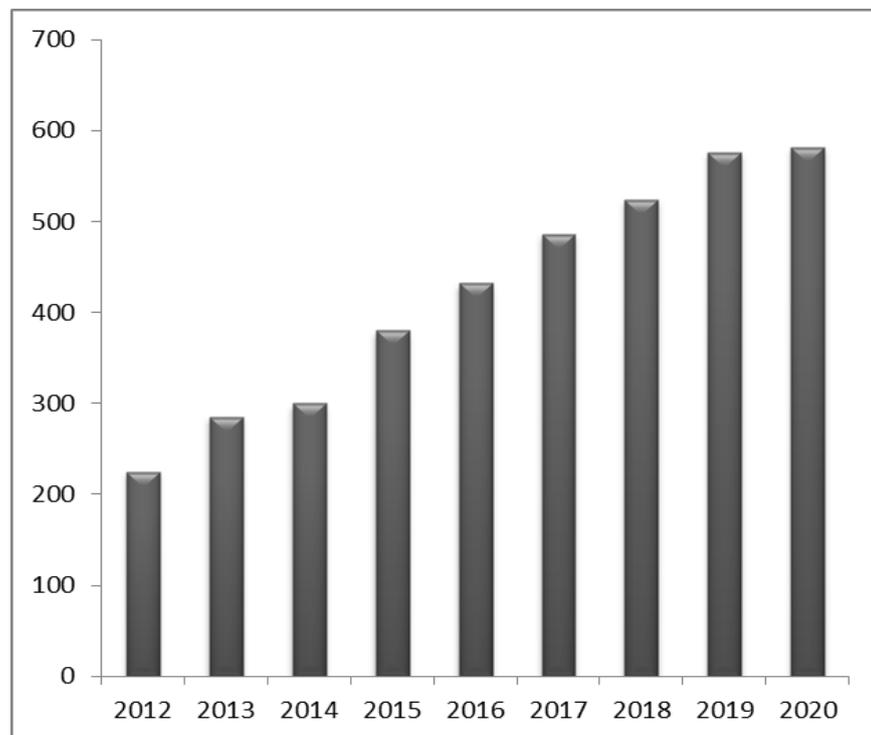
Sumber: Data Nasabah Bank Sampah

Total nasabah Bank Sampah Resik Becik pada bulan maret tahun 2020 sebanyak 582 orang. Terdiri dari nasabah laki-laki dengan jumlah 127 orang, nasabah perempuan berjumlah 403 orang, dan lain-lain berjumlah 52 orang. Lain-lain diikuti oleh berbagai organisasi masyarakat, sekolahan, Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM), pedagang, dan sebagainya yang sudah dipaparkan di atas sebagai wujud kesadaran mereka terhadap lingkungan. Berdasarkan tabel yang sudah dipaparkan di atas dapat dijelaskan bahwa

anggota Bank Sampah Resik Becik di dominasi oleh nasabah berjenis kelamin perempuan dengan banding 276 lebih banyak dari nasabah berjenis kelamin laki-laki dan 351 lebih banyak dibandingkan nasabah lain-lain . Nasabah Bank Sampah Resik Becik baik laki-laki maupun perempuan diikuti oleh masyarakat umum dan tidak dibatasi usianya. Jumlah nasabah Bank Sampah Resik Becik selalu mengalami peningkatan setiap tahunnya. Hal ini karena kegiatan sosialisasi masih berjalan baik dari Ika sendiri maupun bantuan dari orang-orang yang sudah mengenal Bank Sampah Resik Becik.

Selain itu, nasabah yang bergabung tidak hanya masyarakat dari Kelurahan Krobokan, melainkan dari luar Krobokan juga ikut serta menjadi nasabah Bank Sampah Resik Becik. Pertumbuhan jumlah nasabah Bank Sampah Resik Becik dari tahun 2012 hingga tahun 2020 adalah sebagai berikut:

**Grafik 1 Pertumbuhan jumlah nasabah Bank Sampah Resik Becik**



Sumber: Hasil rekap data nasabah Bank Sampah Resik

Becik tahun 2012-2020

Berdasarkan grafik diatas laju pertumbuhan nasabah Bank Sampah Resik Becik dari tahun 2012-2020 mengalami peningkatan. Hal ini dapat ditunjukkan dari tahun ke tahun jumlah nasabah kian bertambah. Sejak tahun awal berdiri, jumlah nasabah bank sampah 225 orang. Kemudian pada tahun 2013 mengalami kenaikan menjadi 285 nasabah. Tahun 2014 nasabah bank sampah berjumlah 300

orang, kemudian pada tahun 2015 mengalami peningkatan berjumlah 380 orang. Tahun 2016 jumlah nasabah Bank Sampah Resik Becik 432 orang kian bertambah hingga tahun 2017 menjadi 486 orang. Pada tahun 2018 jumlah nasabah 524 orang, bertambah lagi di tahun 2019 menjadi 576 orang dan meningkat hingga tahun 2020 jumlah nasabah menjadi 582 orang. Peningkatan signifikan terjadi pada tahun 2014-2015 yaitu peningkatan sebanyak 80 nasabah dibandingkan tahun-tahun lainnya.

## 5. Infrastruktur dan Pelayanan Bank Sampah Resik Becik

### 1) Infrastruktur Bank Sampah Resik Becik

**Tabel 9**

**Infrastruktur Bank Sampah Resik Becik**

No.	Nama barang	Jumlah
1.	Televisi	1
2.	Lemari	3
3.	Etalase	1
4.	Mesin Jahit	1
5.	Timbangan	1
6.	Kursi	4
7.	Meja	1
8.	Gerobak Sampah	1
9.	Komputer	1
10.	Tong Sampah	3
11.	Mesin Pencacah	1
12.	Tosa	1
13.	Gantungan	3

Sumber: Data penyesuaian infrastruktur Bank Sampah Resik Becik

Bank Sampah Resik Becik memiliki kantor di Jl. Cokrokembang Krobokan, Semarang Barat. Bangunan kantor cukup memadai untuk menampung berbagai barang-barang maupun peralatan untuk kegiatan operasional bank sampah. Selain berada di dekat jalan, Kantor Bank Sampah Resik Becik juga tidak terlalu jauh dari jalan raya. Selain itu Kantor Bank Sampah Resik Becik juga berdampingan

dengan hutan kota sehingga kegiatan Bank Sampah Resik Becik juga bisa dilaksanakan secara *out door*.

Terdapat beberapa etalase untuk mendisplay produk-produk kreasi sampah. Ada pula lemari untuk menyimpan berbagai buku tabungan nasabah, buku transaksi data harian, bulanan, maupun data-data lain dari Bank Sampah Resik Becik. Pada bulan Mei 2018, Bank Sampah Resik Becik mendapatkan bantuan dari Dinas Lingkungan Hidup (DLH) Kota Semarang berupa satu set komputer, kendaraan Tossa, dan gedung bangunan fisik (kantor). Kendaraan Tossa sering digunakan untuk mengangkut barang ataupun sampah dari warga luar daerah Krobokan yang ingin menabung namun terkendala kendaraan. Bank Sampah Resik Becik bersedia mengambil di daerah yang dituju.

Meskipun bangunan fisik kantor Bank Sampah Resik Becik secara umum sudah bisa digunakan untuk kegiatan operasional, masyarakat lebih suka menabung secara langsung di rumah Ika, ketua dari Bank Sampah Resik Becik karena masyarakat telah terbiasa untuk menyetorkan sampah di tempat tersebut daripada di kantor. Selain itu, toko penjualan produk kreasi juga bersebelahan dengan tempat tinggal Ika sehingga masyarakat lebih suka menabung secara langsung di rumah daripada di kantor. Belum adanya saluran air juga menjadi alasan kegiatan pengelolaan sampah lebih baik dilakukan di rumah Ika.

## **2) Pelayanan Bank Sampah Resik Becik**

Terdapat dua tempat pelayanan Bank Sampah Resik Becik. *Pertama*, kegiatan menabung sampah dan kreasi sampah dilakukan di rumah Ika. *Kedua*, Kantor digunakan untuk menyimpan barang, pelatihan, dan perkumpulan. Bank Sampah Resik Becik buka setiap hari senin-sabtu pukul 10.00- 15.00 WIB. Bank Sampah Resik Becik juga menerima antar jemput tabungan sampah dengan memotong 20% dari jumlah seluruh sampah yang ditabung sebagai biaya bensin bisa juga disebut ongkir (ongkos kirim).

## **6. Mekanisme Pengelolaan Sampah**

Pengelolaan sampah yang dilakukan di Bank Sampah Resik Becik adalah dengan menyetorkan sampah rumah tangga ke bank sampah untuk di tabung. Sampah-sampah tersebut akan mengalami pemilahan dan sampah yang sudah dipilah akan dijual ke pengepul kecuali sampah kemasan. Sampah kemasan akan di daur ulang menjadi kerajinan kreatif melalui UKM Kulon Kali. Sampah-sampah yang tidak di daur ulang langsung dijual dan diangkut oleh pengepul/lapak, hasil penjualannya masuk ke kas bank sampah.

### **a. Tabungan Sampah**

Tabungan sampah adalah proses yang dilakukan dalam mengelola alur perputaran sampah. Menurut Peraturan Menteri Negara Lingkungan Hidup Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2012 tentang pedoman pelaksanaan

*reduce, reuse, recycle*. Bank Sampah Resik Becik melaksanakan beberapa jenis tabungan seperti tabungan individu, tabungan kolektif, dan tabungan sedekah. Berikut adalah tabel yang menunjukkan data tentang jenis tabungan di Bank Sampah Resik Becik:

**Tabel 10**  
**Jenis Tabungan di Bank Sampah Resik Becik**

No	Jenis Tabungan	Keterangan
1	Individu	Tabungan biasa dari para nasabah yang menabung sampah diambil setiap satu sampai tiga bulan sekali berupa uang maupun sembako
2	Kolektif	Tabungan ditujukan untuk keperluan kelompok. Seperti tabungan kelompok remaja, tabungan RT, tabungan sekolah, tabungan kelompok ORMAS, dll. Tabungan diambil setiap satu sampai tiga bulan sekali diambil berupa uang.
3	Sedekah	Tabungan ditujukan untuk sedekah dan tidak meminta imbalan

Sumber: Data Penelitian di Bank Sampah Resik Becik

Berdasarkan jenis tabungan yang sudah dipaparkan di atas, terdapat tiga (3) jenis tabungan yang ada di Bank Sampah Resik Becik yaitu individu, kolektif, dan sedekah. Tabungan individu dan kolektif diambil setiap satu sampai tiga bulan sekali baik berupa uang maupun sembako. Sedangkan tabungan sedekah diberikan secara cuma-cuma dan tidak mengharapkan kembali. Hasil dari sedekah sampah dari para nasabah, disedekahkan kembali ke sekolah bernama Ashabul Quran yang terletak di Kelurahan Krobokan. Seperti pernyataan Imronah selaku warga Krobokan sebagai berikut:

“kita pengen jadi nasabah sedekah juga bisa, jadi kita ngasih nggak usah ditimbang. Itu uangnya bukan buat bu Ika, nanti uangnya dikasih ke sekolah Ashabul Quran “(Imronah, 48 tahun ).

Imronah menjelaskan Bank Sampah Resik Becik juga menerima tabungan berupa sedekah sampah. Nasabah Bank Sampah menyetorkan tabungan berupa sampah dan tidak mengharapkan imbalan kembali. Nasabah dengan suka rela memberikan sampahnya.

Bank Sampah Resik Becik menggambarkan sistem pengelolaan sampah berbasis rumah tangga dengan menggunakan nilai pertukaran. Nilai pertukaran yang di perlihatkan di Bank Sampah Resik Becik yaitu memberikan imbalan berupa uang tunai atau sembako kepada nasabah. Imbalan tersebut tidak diberikan secara langsung, imbalan diberikan maksimal setiap tiga bulan sekali. Hal ini agar tidak terjadi penumpukan dana di Bank Sampah Resik Becik karena dana akan diputar kembali sesuai dengan kebutuhan baik untuk menggaji pengelola inti maupun pengrajin. Semakin banyak nasabah bank sampah menyetorkan sampah ataupun membuat kerajinan sampah, semakin banyak pula penghasilan yang mereka dapatkan.

Setiap transaksi yang dilakukan di Bank Sampah Resik Becik, nasabah harus memiliki buku transaksi baik untuk menjadi nasabah maupun pengurus. Hal ini untuk meminimalisir terjadinya kesalahan dan kekeliruan dalam pencatatan atau pencairan dana nasabah. Buku transaksi yang digunakan di Bank Sampah Resik Becik sebagai berikut:

- 1) Buku Tabungan

Buku tabungan memuat data global tabungan nasabah dan lembaran yang memuat data detail tabungan sampah disetiap penjualannya.

- 2) Buku Registrasi Anggota/Pengurus

Buku registrasi ini memuat daftar data anggota/nasabah beserta keterangannya.

### 3) Buku Besar Administrasi

Buku besar administrasi dibuat untuk mencatat setiap pemasukan dari nasabah bank sampah. Hal ini berguna untuk mengetahui hasil perhitungan saldo nasabah sehingga mengetahui keseimbangan dalam mencatat transaksi yang dilakukan. Buku besar administrasi memuat data berat sampah, rekapitulasi nilai penjualan sampah, total berat sampah dan nilai penjualan sampah.

## Gambar 3

### Mekanisme menabung sampah

Proses menabung sampah yang dilakukan yaitu sebagai berikut:



Sumber: <http://www.unilever.co.id> diakses pada tanggal 5 juni 2020  
pukul 20.00 WIB

Proses menabung sampah pertama kali yang perlu dilakukan adalah pemilahan sampah rumah tangga. Sampah dipilah antara sampah organik dan anorganik. Sampah anorganik disetorkan kepada Bank Sampah Resik Becik karena Bank Sampah Resik Becik hanya menerima tabungan sampah berjenis anorganik. Selanjutnya, sampah yang sudah disetorkan ditimbang dan dicatat sesuai dengan berat sampah hasil penimbangan. Setelah melalui proses pencatatan, sampah plastik berupa sampah kemasan dikelola kembali oleh Bank Sampah Resik Becik dan sampah anorganik lain seperti logam, marga, jelantah, botol kaca (beling), karung kucing, dll dilimpahkan lagi dijual ke pengepul.

#### 1) **Pemilahan Sampah Rumah Tangga**

Nasabah harus memilah sampah sebelum disetorkan ke Bank Sampah Resik Becik. Jenis sampah yang disetorkan di Bank Sampah Resik Becik berupa sampah anorganik karena sampah yang dapat diperjual belikan hanyalah sampah anorganik, mengingat belum adanya kemampuan untuk mengolah sampah organik, serta proses pengolahan sampah yang panjang dan keterbatasan lokasi. Seperti pernyataan dari Ika selaku ketua dari bank sampah:

“Jenis sampah yang kita terima anorganik saja, karena kami belum mampu untuk mengolah sampah yang organik karena masalah lokasi dan ribet karena ujung-ujungnya berbentuk kompos” (Ika, 48 tahun).

Pada pernyataan Ika di atas menjelaskan bahwa jenis sampah yang ditabung di Bank sampah Resik Becik adalah sampah anorganik. Ketersediaan lokasi yang terbatas membuat Ika tidak mengolah sampah berjenis organik. Berikut adalah data yang menunjukkan jenis sampah yang dapat ditabung di Bank Sampah Resik Becik:

**Tabel 11**

**Daftar Jenis Sampah di Bank Sampah Resik Becik**

No.	Nama/jenis sampah	Harga/kg
1.	Kemasan	Rp.1.500,00
2.	Aqua	Rp.1.500,00
3.	Aqua Gelas	Rp.3.000,00
4.	Campur	Rp.1.000,00
5.	Marga	Rp.500,00
6.	Jelantah	Rp.500,00
7.	Dus	Rp.1.000,00
8.	HVS	Rp.1.500,00
9.	Kaleng	Rp.1.000,00
10.	Koran	Rp.4.000,00
11.	Buku	Rp.1.000,00

12.	Karung Kucing	Rp.5.000,00
13.	Botol Sirup fresh (beling)	Rp.300,00
14.	Botol	Rp.300,00
15.	Putian	Rp.1.500,00
16.	Botol Beling	Rp.700,00
17.	Cacahan Kertas	Rp.1.000,00
18.	Kain Perca	Rp.3.000,00
19.	Nium	Rp.8.000,00

Sumber: Data Penyesuaian Bank Sampah Resik Becik

Menurut Peraturan Menteri Negara Lingkungan Hidup Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2012 tentang pedoman pelaksanaan *reduce, reuse, recycle* melalui Bank Sampah Resik Becik. Penetapan harga setiap jenis sampah merupakan kesepakatan pengurus bank sampah. Harga setiap jenis sampah bersifat fluktuatif tergantung harga pasaran. Penetapan harga meliputi:

- 1) Untuk perorangan yang menjual langsung sampah dan mengharapkan uang tunai, harga yang ditetapkan merupakan harga fluktuatif sesuai harga pasar;
- 2) Untuk penabung yang menjual secara kolektif dan sengaja untuk ditabung, harga yang diberikan merupakan harga stabil tidak tergantung pasar dan biasanya di atas harga pasar. Cara ini ditempuh untuk memotivasi masyarakat agar memilah, mengumpulkan dan menabung sampah. Cara ini juga merupakan strategi subsidi silang untuk biaya operasional bank sampah.

Berdasarkan berbagai macam jenis sampah yang bisa ditabung di Bank Sampah Resik Becik, hanya beberapa sampah saja yang bisa di daur ulang menjadi kreasi sampah. Kreasi yang diutamakan di Bank Sampah Resik Becik adalah kreasi yang memiliki daya jual dan ada kemungkinan peluang diminati di pasaran. Hasil dari penjualan uangnya diputar kembali untuk membayar para pengelola atau pengrajin yang membantu mengelola sampah. Sampah yang dijadikan kreasi adalah sampah jenis kemasan. Seperti kemasan plastik dari bungkus makanan atau minuman. Misalnya, bungkus kopi, bungkus

mie instan, bungkus pembersih lantai, botol aqua, dan sebagainya yang tergolong dalam kemasan plastik.

### **2) Penyetoran Sampah ke Bank Sampah**

Setelah sampah dipilah, sampah langsung disetorkan ke Tatik selaku administrator yang bertanggung jawab terhadap pencatatan tabungan sampah.

### **3) Penimbangan**

Sampah yang disetorkan dari nasabah akan ditimbang oleh petugas dan dihargai sesuai dengan harga yang ada.

### **4) Pencatatan**

Setelah ditimbang bagian administrasi mencatat jenis dan bobot sampah. Hasil pengukuran tersebut lalu dikonversikan ke dalam nilai rupiah yang kemudian dicatat di buku keuangan nasabah dan dibukukan di buku besar. Harga sampah disesuaikan dengan jenis sampah yang sudah disepakati. Harga sampah sewaktu-waktu bisa berubah tergantung pada laju pertumbuhan ekonomi.

### **5) Pengangkutan**

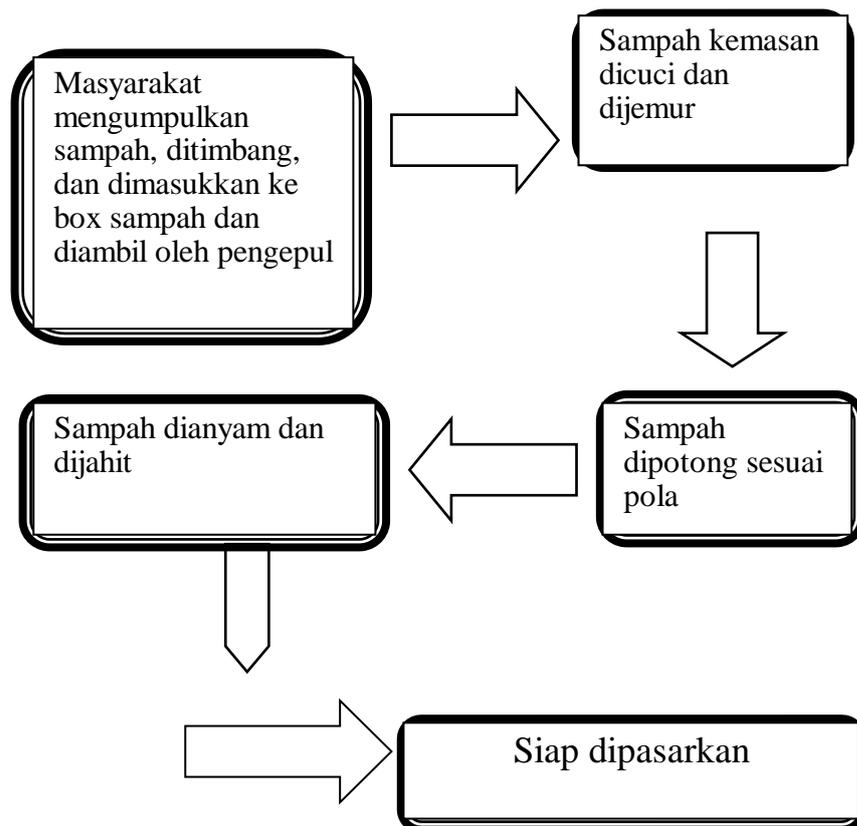
Bank Sampah Resik Becik bekerjasama dengan pengepul di Kota Semarang yaitu Ariloka Tama dan bekerja sama dengan Dinas Lingkungan Hidup (DLH) Semarang. Setelah sampah terkumpul, ditimbang dan dicatat, sampah langsung diangkut ke tempat pengelolaan berikutnya, sehingga sampah tidak menumpuk di lokasi Bank Sampah Resik Becik. Setelah mengalami proses pada alur tabungan sampah, sampah disalurkan untuk dikelola. Sampah dikelola menjadi kerajinan seperti tas, tikar, dompet, dll. Bank Sampah Resik Becik bisa berkembang menjadi sumber bahan baku untuk menjadi industri rumah tangga.

### **b. Kreasi Sampah**

Kreasi sampah adalah kegiatan pembuatan produk - produk dari sampah-sampah kemasan, kegiatan ini dikoordinator oleh bagian kreasi sampah. Kegiatan ini dilakukan dengan tujuan menampung kreasi-kreasi dari Bank Sampah Resik Becik. Kreasi sampah ini bersifat kondisional dalam artian kegiatan yang dijalankan sesuai dengan keadaan dan situasi yang dibutuhkan Bank Sampah Resik Becik. Kegiatan yang dilakukan yaitu membuat kerajinan dari bahan sampah rumah tangga yang sudah ditampung melalui Bank Sampah Resik Becik. Sampah yang digunakan dalam kreasi ini berupa sampah kemasan. Hal ini karena sampah kemasan lebih mudah untuk dibuat

kerajinan. Alur pembuatan sampah kemasan dapat dijelaskan berdasarkan uraian berikut ini:

### Proses pengelolaan kemasan sampah



Setelah mengalami proses pemilahan, tersisa sampah plastik yang terdiri dari sampah kemasan dan kresek seperti bungkus mie instan, minum-minuman ringan, snack anak-anak, serta plastik bekas belanja rumah tangga. Sampah-sampah plastik tersebut kemudian dicuci satu per

satu hingga bersih, kemudian dijemur di bawah sinar matahari. Setelah sampah kering dan bersih barulah sampah tersebut dirapikan dengan digulung dan dengan proses pemotongan. Setelah sampah plastik tersebut rapi, kemudian dibentuk atau dibuat kerajinan sesuai yang diinginkan baik melalui proses penjahitan seperti pembuatan tas atau melalui proses penganyaman seperti pembuatan tikar maupun sajadah. Berikut adalah teknik pembuatan kreasi sampah di Bank Sampah Resik Becik:

### 1) Ecobrick

Ecobrick adalah metode untuk meminimalisir sampah dengan menggunakan botol plastik yang diisi dengan limbah plastik hingga benar-benar keras dan padat. Seperti pernyataan Ika berikut:

“dengan pengelolaan sampah secara ecobrick ini, bisa mengikat plastik karena dimasukkan kedalam botol. Jadi mikro plastik tidak tersebar” (Ika, 48 tahun).

Ika menjelaskan bahwa pemanfaatan ecobrick dalam mengelola sampah dapat mengurangi sampah di lingkungan. hal ini karena sampah yang digunakan dalam membuat kreasi sampah melalui ecobrick memerlukan sampah dalam jumlah banyak. Bahan yang digunakan dalam pembuatan ecobrick adalah botol bekas minuman, limbah plastik, dan alat penyodok untuk memadatkan limbah plastik kedalam botol. Cara membuatnya adalah

**Pertama**, plastik dimasukkan ke dalam botol dengan cara disodok dengan alat penyodok hingga padat. Satu botol ecobrick, harus memiliki berat 200-500 gram. **Kedua**, satu-persatu botol yang sudah diisi sampah plastik disatukan dengan cara dilem. **Ketiga**, setelah sampah disatukan, disusun dan dibentuk menjadi barang yang memiliki nilai guna seperti pembuatan meja ataupun kursi. Sampah plastik yang digunakan adalah sampah plastik kemasan.

### 2) Ecoprint

Ecoprint merupakan teknik terbaru di Bank Sampah Resik Becik. Ecoprint adalah teknik memberi pola pada bahan atau kain menggunakan bahan alami yaitu mengolah sampah dengan cara membatik. Berbagai macam jenis batik di Indonesia, teknik ecoprint yang digunakan Bank Sampah Resik Becik adalah teknik membatik dengan metode cap. Jadi bahan utama yang digunakan untuk cap adalah daun asli yang diambil dari tanaman sekitar Bank Sampah Resik Becik dengan menggunakan pewarna alami salah satunya dengan menggunakan kopi.

Cara pembuatannya pertama yang perlu dilakukan adalah menyiapkan kain putih dengan persiapan mordant<sup>6</sup> artinya, menyiapkan kain supaya bisa dibentuk dengan warna apapun penyerapannya lebih baik. Kemudian kain dikeringkan agar mempermudah saat proses pemberian dan penempelan daun ke kain. Langkah selanjutnya yang perlu dilakukan adalah penggulungan kain dengan mempertahankan posisi daun agar tidak bergeser, diikat dan dikukus selama 2 jam. Pengukusan ini bertujuan agar warna dasar daun keluar. Setelah mengalami proses pengukusan, kain dikunci kembali dan terakhir dikasih lerak agar warna tidak mudah luntur.

### 3) Menjahit

Menjahit adalah salah satu teknik yang digunakan dalam pembuatan kreasi sampah di Bank Sampah Resik Becik. Bagian ini membutuhkan keahlian khusus karena perlu kerapian dan kesabaran dalam menyambungkan kain menjadi bentuk yang indah dan layak untuk dipasarkan. Dalam teknik ini ada berbagai produk yang dihasilkan seperti tas, dompet, tempat pensil dsb.

### 4) Anyam

Anyam adalah teknik yang digunakan dalam pembuatan kreasi sampah. Pada teknik ini, perlu ketelitian dan kesabaran karena sampah yang dianyam harus sampah kemasan dengan jenis yang sama. Hal ini dilakukan untuk menghasilkan produk yang rapi. Produk yang dihasilkan seperti, sajadah, tiker, dan karpet.

### 5) Cacah (digunting tipis-tipis)

Teknik cacah adalah teknik menggunting tipis sampah kemasan. Kemudian hasil dari cacahan tersebut di gabungkan dengan kain kemudian dijahit dan dibuat menjadi produk yang beragam seperti tempat pensil, tas punggung, dll.

### 6) Press kresek (kresek disetrika)

Press kresek teknik dengan mengepress beberapa plastik kresek menjadi satu dengan menggunakan setrika. Setelah itu hasil dari press tersebut dijahit dan dibentuk menjadi barang yang bernilai jual. Seperti baju karnaval dan tas sekolah.

## 7. Arus Perputaran Uang

---

<sup>6</sup> Mordant adalah perendaman kain menggunakan airtawas selama tiga hari. Proses ini untuk mempertahankan warna bahan atau kain dan membuka pori-pori agar motif tercetak dengan sempurna.

Arus perputaran uang untuk tabungan sampah dijelaskan seperti pada pernyataan berikut:

“Arus perputaran uangnya yaitu sampah yang di berikan ke pengepul dan uang yang diperoleh dari pengepullah yang kemudian kami bayarkan ke nasabah. Pengambilan untung perkilo sebesar 200-500 rupiah masuknya ke operasional untuk membayar para karyawan penyuci sampah” (Ika, 48 tahun).

Bank Sampah Resik Becik menerima tabungan berbagai jenis sampah. Hasil tabungan dari para nasabah tersebut kemudian dipilah kembali. Hanya sampah plastik berupa kemasan yang dapat diolah menjadi kreasi sedangkan sampah yang lain dijual kembali ke pengepul. Hasil penjualan sampah kepada pengepul menjadi pendapatan para nasabah. Nasabah memperoleh pendapatan sesuai dengan jenis sampah yang ditabung dan memiliki harga yang berbeda. Setiap sampah yang ditabung, bank sampah memperoleh keuntungan sebanyak Rp.200,00-- Rp.500,00 rupiah tergantung dari jenis sampah.

Keuntungan tersebut masuk dalam dana operasional Bank Sampah Resik Becik. Jadi, uang yang diterima oleh nasabah adalah uang hasil penjualan sampah dari Bank Sampah Resik Becik kepada pengepul. Semakin banyak sampah yang ditabung semakin banyak pula uang yang dapat diterima. Tolak ukur omset perbulan mengandalkan pemesanan produk. Omset bisa naik turun sesuai dengan kondisi pemesanan konsumen. Seperti penjelasan Ika selaku pengelola utama sebagai berikut:

“pendapatan yang kami terima perbulan berkisar antara 2-3 juta rupiah itu diperoleh dari hasil produksi. Kalo terbantu dengan jasa pelatihan dan dana operasional total omset yang kami terima berkisar antara 3-5 juta. Uang tersebut kemudian dibagikan kepada tim. Jadi pendapatan yang kami dapatkan tidak menentu tergantung produksi yang bisa dihasilkan. Semakin banyak orang yang membeli atau memesan produk kita semakin banyak pula pendapatan yang kita terima mbak” (Ika, 48 tahun).

Ika menjelaskan Omset total yang diterima Bank Sampah Resik Becik berkisar Rp.3.000.000,00 - Rp.5.000.000,00 per bulan berasal dari penjualan produksi, jasa pelatihan, dan dana operasional masih ada pembagian terhadap tim. Hasil dari produksi kreasi sampah digunakan untuk membeli bahan kerajinan dan membayar pengrajin. Setiap pengrajin memiliki pendapatan yang berbeda-beda tergantung pada tingkat kesusahan dalam membuat kreasi. Pengelola Bank Sampah Resik Becik memperoleh gaji tetap setiap bulannya sebesar Rp.500.000,00. Berbeda dengan pengrajin, mereka mendapatkan pendapatan ketika ada pesanan dari pelanggan. Pengelola pun bisa berkesempatan menjadi

pengrajin dari situ mereka dapat memperoleh pendapatan tambahan. Seperti penjelasan dari Imronah selaku pengrajin Bank Sampah Resik Becik:

“kalo ada pesenan ya lumayan mbak, satu jahitan dihargai 10 ribu. Jadi kalo ada pesenan banyak alhamdulillah bisa dapet banyak. Ya, walaupun tidak selalu begitu intinya masih terbantu lah mbak buat bantu keuangan keluarga” (Imronah, 48 tahun8).

Menurut Imronah, pendapatan yang diterima sebagai pengrajin tergantung usahanya dalam membuat kerajinan. berdasarkan data yang peneliti temui di lapangan terkait dengan pemasukan dan pengeluaran dana di Bank Sampah Resik Becik dapat dijelaskan melalui uraian tabel berikut:

**Tabel 12**

**Pemasukan dan Pengeluaran Bank Sampah Resik Becik per bulan**

<b>Pemasukan</b>	<b>Jumlah</b>	<b>Pengeluaran</b>	<b>Jumlah</b>
Operasional	Rp.500.000,00	Gaji pengelola @4x Rp.500.000,00	Rp.2000.000,00
Penjualan kreasi	Rp.3.000.000,00	Kebutuhan bank sampah	Rp.1000.000,00
Jasa pelatihan	Rp.1.500.000,00		
<b>Laba kotor</b>	Rp.5.000.000,00	-	Rp.3.000.000,00
<b>Laba bersih</b>	Rp.2.000.000,00		

Sumber: data penyesuaian penelitian pada bulan maret 2020

Berdasarkan uraian tabel di atas pemasukan dana Bank Sampah Resik Becik pada bulan Maret tahun 2020 berasal dari dana operasional, penjualan produk kreasi sampah, dan jasa pelatihan. Berdasarkan data yang penulis temui di lapangan melalui proses wawancara, dana operasional berasal dari keuntungan jasa tabungan nasabah. Setiap nasabah yang menabung, Bank Sampah Resik

Becik mengambil keuntungan sebanyak Rp.200,00 hingga Rp.500,00 rupiah dari setiap jenis sampah yang ditabung. Sedangkan penjualan kreasi dan jasa pelatihan tergantung dari seberapa banyak produksi yang terbeli dan undangan untuk mengisi pelatihan. Semakin banyak konsumen yang membeli dan membutuhkan jasa pelatihan semakin banyak pemasukan yang diterima oleh Bank Sampah Resik Becik. Pengeluaran Bank Sampah Resik Becik digunakan untuk membiayai pendapatan anggota pengelola yang berjumlah 4 orang seperti direktur, administrasi, pelatihan kreasi dan pilah sampah. selain itu pengeluaran dipergunakan untuk biaya kebutuhan Bank Sampah Resik Becik baik berupa kebutuhan sarana prasarana, pembelian bahan kerajinan, dll. Sehingga laba bersih yang diperoleh Bank Sampah Resik Becik sebanyak Rp.2.000.000,00 dari jumlah pengeluaran dikurangi jumlah pemasukan.

Data yang penulis sajikan terkait dengan alur perputaran uang di Bank Sampah Resik Becik memiliki jumlah yang bervariasi. Hal tersebut berdasarkan dana pemasukan dan pengeluaran sesuai dengan jumlah yang diterima oleh Bank Sampah Resik Becik. Peneliti menyajikan data terkait dana pemasukan dan pengeluaran per bulan berdasarkan data penyesuaian di lapangan pada tanggal 3 Maret tahun 2020. Berdasarkan data tersebut Bank Sampah Resik Becik memiliki laba bersih senilai Rp.2000.000,00.

## **BAB IV**

### **BENTUK PEMBERDAYAAN PEREMPUAN PERKOTAAN**

#### **A. Strategi Pemberdayaan di Bank Sampah Resik Becik**

Dalam konteks penelitian ini konsep pemberdayaan dikaitkan dengan peran perempuan dalam meningkatkan usaha memperkuat ekonomi kerakyatan masyarakat perkotaan. Jika pemerintah ingin menghidupkan ekonomi kerakyatan perkotaan, maka pemerintah harus mempunyai kepedulian untuk memberdayakan perempuan, sehingga tercipta kondisi yang kondusif bagi muncul dan berkembangnya ekonomi kerakyatan (Khairunnisa, 2017).

Pemberdayaan adalah sebuah proses dalam bingkai usaha memperkuat apa yang lazim disebut *community self reliance* atau kemandirian. Dalam proses ini masyarakat didampingi untuk membuat analisis masalah yang dihadapi, dibantu untuk menemukan alternatif solusi masalah tersebut, serta diperlihatkan strategi memanfaatkan berbagai sumber daya yang dimiliki dan dikuasai (Usman, 2004 dalam Alfitri, 2011). Pemberdayaan ekonomi perempuan merupakan program yang dilakukan oleh Ika Yudha selaku perempuan perkotaan yang bertempat tinggal di Krobokan, Semarang Barat, Kota Semarang. Usaha Ika terhadap permasalahan lingkungan membuatnya tergerak untuk mendirikan Bank Sampah Resik Becik. Pemberdayaan dilakukan sebagai upaya mengajak perempuan Krobokan peduli terhadap permasalahan sampah dan mengajak perempuan lebih mandiri sebagai upaya menambah keterampilan dan menambah penghasilan. Berikut adalah beberapa strategi pemberdayaan yang dilakukan Ika melalui kegiatan di Bank Sampah Resik Becik:

##### **1. Penyadaran**

Pemberdayaan dilakukan untuk mengajak perempuan Krobokan berperan aktif dan mandiri. Sebagai upaya menyadarkan perempuan Krobokan, perlu adanya pendekatan dari pihak pemberdaya dengan pihak yang diberdayakan sehingga program pemberdayaan dapat berjalan dengan baik. Pelaksanaan program Bank Sampah Resik Becik tidak akan berjalan dengan baik tanpa adanya ikut serta dari masyarakat Krobokan baik menjadi nasabah bank sampah maupun menjadi relawan aktif di Bank Sampah Resik Becik. Berikut adalah pendekatan yang dilakukan Ika selaku pemberdaya:

#### **a. Sosialisasi**

Sosialisasi dilakukan dengan tujuan **Pertama**, memberi pengetahuan kepada perempuan agar lebih mencintai lingkungan. Permasalahan lingkungan hidup saat ini memang menjadi problem yang sering terjadi. Permasalahan ini bisa disebabkan oleh faktor alam atau faktor dari manusianya itu sendiri. Masalah lingkungan yang ditimbulkan oleh manusia perlahan mulai mempengaruhi keberlangsungan hidup manusia itu sendiri. Salah satu masalah yang paling sering terjadi yaitu permasalahan sampah yang menumpuk. Setiap orang, setiap harinya pasti menghasilkan sampah organik maupun anorganik. Sampah akhirnya menumpuk di Tempat pembuangan Akhir (TPA) dan pemerintah terpaksa terus mengekspansi lahan TPA. Seiring berjalannya waktu, jika cara pengelolaannya tidak mengalami perubahan secara berarti bencana alam seperti banjir, longsor, pencemaran air, penyebaran penyakit dan ancaman lain akan terjadi dan akan sangat mungkin terjadi lagi (DLH Semarang, 2020).

Diskursus sampah memang penting untuk lingkungan, karena lingkungan merupakan tempat berlangsungnya kehidupan. Berbagai upaya mulai dilakukan untuk menanggulangi kerusakan lingkungan. Upaya tersebut dilakukan oleh orang yang memiliki kesadaran penuh terhadap lingkungan. Upaya pertama yang perlu dilakukan adalah menyadarkan manusia tentang pentingnya menjaga alam lingkungan setelah itu baru gerakan memperbaiki lingkungan bisa dilakukan bersama. Melalui kegiatan tersebut harapannya masyarakat paham terhadap masalah lingkungan yang terjadi.

Bank Sampah memiliki multi-solusi terkait diskursus sampah, manfaat yang dapat dirasakan adalah peningkatan kebersihan lingkungan dan terbukanya lapangan pekerjaan. Bank sampah adalah sebuah alur atau manajemen pengelolaan sampah khususnya sampah anorganik sejak dari sumbernya (rumah tangga) yang dikelola secara kolektif dan sistematis hingga manfaatnya bisa dirasakan kembali oleh sumbernya (nasabah bank sampah) dan tercatat hasilnya (Kg dan Rp). Bank sampah bertujuan untuk mereduksi sampah yang dihasilkan masyarakat secara terintegrasi sebagai bagian dari mata rantai siklus sampah anorganik (dlh.semarangkab.go.id diakses pada 16 Maret 2020 pukul 14.58 WIB).

**Kedua**, sosialisasi bertujuan memberi edukasi kepada perempuan Krobokan untuk mengisi waktu luangnya melalui kegiatan yang lebih bermanfaat. Memberi pandangan tentang pentingnya menjaga kebersihan lingkungan melalui kegiatan mengelola sampah rumah tangga dan manfaat ekonomi yang diperoleh dari kegiatan daur ulang sampah. Berdasarkan upaya yang dilakukan untuk mengentas masalah konservasi lingkungan, salah satu program yang dilakukan adalah dengan pembinaan dan pengembangan partisipasi perempuan (Baeldada, 1999). Hal ini relevan dengan kondisi di Krobokan, dimana perempuan diberdayakan dengan ikut berpartisipasi dalam program kegiatan bank sampah. Kegiatan tersebut secara sadar dapat berpengaruh pada pemulihan kondisi lingkungan di perkotaan khususnya di Krobokan.

Keikutsertaan perempuan Krobokan di Bank Sampah Resik Becik memberi ruang kepada perempuan untuk meningkatkan *skill* mereka dibidang kerajinan. Kondisi ekonomi yang tidak seimbang melibatkan perempuan untuk berkembang dan membantu peran keluarga dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari. Sosialisasi dilakukan secara terbuka dan sukarela, artinya tidak adanya unsur paksaan dalam kegiatan tersebut. Berikut adalah bentuk sosialisasi yang dilakukan di Bank Sampah Resik Becik:

### **1) Sosial Tatap Muka**

Pada sosialisasi tahap ini Ika selaku pemberdaya atau pendiri Bank Sampah Resik Becik mendatangi masyarakat Krobokan secara langsung untuk membagikan informasi tentang program Bank Sampah Resik Becik. Dimulai dari bersosialisasi kepada tetangga sekitar, melakukan *sharing* saat ada kegiatan PKK, serta melakukan *Forum Group Discussion* (FGD) kepada wakil masyarakat seperti ketua RT/RW sekitar.

## 2) **Pembagian Brosur**

Pembagian brosur dilakukan untuk mempermudah Bank Sampah Resik Becik menarik simpati masyarakat secara umum melalui gambar dan slogan. Brosur berisi tentang mekanisme sistem bank sampah dan pentingnya menjaga lingkungan dengan mengelola sampah di sekitar.

## 3) **Mengadakan Pertemuan**

Ika mengadakan pertemuan kepada perempuan Krobokan untuk memberikan arahan dan pelatihan cara mengelola sampah secara gratis. Melalui kegiatan tersebut, diharapkan perempuan Krobokan yang memiliki waktu luang bersedia berpartisipasi dalam program kegiatan Bank Sampah Resik Becik. Selain membantu mengurangi sampah perkotaan, kegiatan tersebut juga membantu perempuan-perempuan perkotaan bergerak aktif, kreatif, dan berprestasi sebagai upaya membantu perekonomian keluarga karena tidak semua dari pengelola Bank Sampah Resik Becik memiliki latar belakang perekonomian yang mapan.

Setelah masyarakat bergabung, Ika menjelaskan pengertian dan manfaat mengikuti kegiatan Bank Sampah Resik Becik kepada anggota pemberdayaan. Ika memberikan penjelasan alur pengelolaan sistem bank sampah dan prospek keberlanjutan dari mengelola sampah. Penjelasan tersebut diperlukan agar kegiatan yang dilakukan di Bank Sampah Resik Becik lebih jelas dan terarah. Kegiatan Bank Sampah Resik Becik bukan hanya menjadi tempat untuk bertukar sampah dengan uang atau barang, akan tetapi juga melatih tim pengelola untuk bertanggung jawab bersama agar kegiatan Bank Sampah Resik Becik dapat berkembang dan berjalan secara terus-menerus.

Teori pertukaran yang didasarkan pada norma resiprositas, memiliki dua posisi sejajar antara dua pihak, tempat dipertukarkannya sumber daya. Sumber daya tersebut adalah nilai, norma, struktur, dan materi. Nilai dan norma merujuk pada aturan yang kemudian disepakati bersama. Aturan tersebut bisa dilihat berdasarkan aturan yang dibuat dan disepakati bersama oleh komunitas Bank Sampah Resik Becik dalam mengelola dan mengatur Bank Sampah Resik Becik. Struktur merujuk pada pola tindakan yang telah disetujui bersama. Sedangkan materi berupa tukar menukar berbentuk barang (Alfitri, 2011).

Tindakan tukar-menukar yang dilakukan di Bank Sampah Resik Becik bagi perempuan yang diberdayakan memperoleh penghasilan atas

pekerjaan yang dilakukan. Sedangkan bagi nasabah memperoleh uang atau barang dari kegiatannya mengumpulkan dan menabung sampah. Berdasarkan konteks teori pertukaran memberi pengertian bahwa pihak yang bersedia dibantu berarti pihak yang bersedia memberikan jasanya jika ingin memperoleh sesuatu dari usaha yang sudah diberikan baik berupa barang maupun berupa uang.

Menurut pemikiran Mauss (1992) dalam bukunya yang berjudul *Essay sur le don*, dimana tukar-menukar barang dan jasa merupakan sebuah transaksi moral yang menghidupkan dan mempertahankan hubungan baik secara pribadi maupun kelompok. Hal ini terjadi karena pada dasarnya manusia itu hidup dalam unsur sosialistik yang didasari adanya prinsip solidaritas. Akan tetapi, yang terjadi pada masyarakat modern dewasa ini kegiatan ekonomi terspesialisasikan fungsi-fungsinya dan mendorong terwujudnya tukar-menukar barang dan jasa mencakup menerima dan mengembalikan pemberian. Sehingga sistem tukar-menukar yang berlaku menekankan sistem timbal balik antara pemberi dan penerima bertujuan untuk menguntungkan satu sama lain. Bukan lagi menjadi suatu pemahaman bahwa sistem tukar-menukar merupakan perwujudan dari hubungan manusia sebagai makhluk sosial yang memiliki prinsip solidaritas bahwa setiap pemberian tidak mengharapkan sebuah imbalan akan tetapi setiap pemberian mewajibkan adanya penerimaan sebagai bentuk penghargaan atau timbal balik atas sesuatu yang diberikan baik berupa barang maupun jasa (Mauss, 1992).

Berdasarkan hasil temuan di lapangan, usaha Ika mengajak perempuan Krobokan mengikuti pemberdayaan atas dasar suka rela, artinya tidak mewajibkan atau memaksa seseorang menjadi bagian dari anggota bank sampah. Dalam upaya tersebut Ika memberi balas jasa terhadap tindakan yang dilakukan seseorang baik yang menabung sampah maupun yang mengelola bank sampah sebagai suatu penghargaan. Hal tersebut sudah menjadi kebiasaan hidup bermasyarakat. Bentuk menghargai adalah suatu kewajiban untuk memberi hadiah. Kewajiban yang menempel pada suatu hadiah pemberian bukanlah sesuatu yang “tidak berdaya”. Bahkan ketika sang pemberi tidak melakukan timbal balik untuk memberi pun, kewajiban memberi sudah melekat dalam diri sang pemberi tersebut.

Dalam hal tersebut pemberi mempunyai kekuasaan atas penerima hadiah dan berhak memberi kepada siapapun sebagai wujud timbal balik dari segala yang diterimanya. Sebagai bentuk pendistribusian dari pemberian yang bersifat mengikat berdasarkan kontrak yaitu adanya

tukar-menukar kewajiban memberi dan menerima sebagai bentuk penghargaan atau prestasi yang diterima atau dalam pemikiran Mauss bisa disebut *potlatch*<sup>7</sup>. Untuk menghargai satu sama lain, pembayaran kembali berdampingan dengan hak-hak dan kewajiban mengenai pemberian dan penerimaannya (Mauss, 1992).

Pada periode 2009-2010 Bank Sampah Resik Becik mempunyai komunitas yang diikuti oleh perempuan Krobokan dengan jumlah sepuluh (10) anggota. Setelah perkembangan waktu, mengalami penurunan sehingga anggota yang masih aktif sebanyak tujuh (7) orang. Seperti penjelasan Ika selaku ketua komunitas Bank Sampah Resik Becik:

“pada awalnya kita kita memiliki 10 pengrajin sekarang tinggal 7. Seperti pergantian pengurus ini itu disebabkan karena pindah, ada juga karena menikah akhirnya tidak bekerja lagi” (Ika, 48 tahun).

Ika menjelaskan berkurangnya pengrajin kreasi sampah dan pergantian pengelola bank sampah disebabkan karena perpindahan tempat tinggal, misalnya menikah. Kegiatan sosialisasi Bank Sampah Resik Becik bukan serta-merta sebagai ajang perekrutan anggota. Tetapi dengan mengelola sampah rumah tangga melalui bank sampah, secara tidak langsung dapat mengurangi produksi sampah di lingkungan.

## 2. Pengkapasitasan

Pengkapasitasan merupakan proses pemberian pelatihan (*training*) kepada perempuan anggota pemberdayaan agar mereka dapat terampil dalam pekerjaan. Bank Sampah Resik Becik menawarkan sebuah layanan program bagi perempuan Krobokan untuk menambah ilmu pengetahuan dibidang lingkungan. Para perempuan Krobokan yang masih awam dengan kerajinan barang bekas, dan ingin belajar mengenai pembuatan kreasi sampah, dapat mengikuti pelatihan di Bank Sampah Resik Becik. Pelatihan tersebut dinamakan Pelatihan Kreasi. Tujuannya adalah untuk membuka peluang bagi perempuan menghasilkan karya dengan kreatif, produktif, dan inovatif. Seperti penjelasannya sebagai berikut:

“Kita siap *sharing* dengan siapapun dan dimanapun dari awal kita memang melakukan pelatihan secara umum, baik untuk ibu-ibu sekitar maupun masyarakat secara umum karena awalnya kita kan

---

<sup>7</sup> Potlatch adalah konsep pemberian hadiah, seperti pertukaran barang maupun jasa kepada orang lain.

fokus pada permasalahan sampah. Kita ini bukan pengusaha murni yang memikirkan bisnis tapi lebih kepada misi sosial lingkungan. Karena nantinya kegiatan yang akan kita lakukan menjadi tanggung jawab bersama. Tergantung kesadaran masing-masing sekedar ingin menjadi nasabah atau menjadi bagian dari pengelola dan pengrajin BSRB. Begitu juga kami mengajak dan melakukan pelatihan kepada Ibu-ibu sekitar kami latih untuk ikut kegiatan di BSRB. Kami mengajak ibu-ibu sekitar yang memiliki waktu luang agar ibu-ibu bisa menghasilkan sesuatu yang lebih bermanfaat. Kami tidak memaksa jadi sistemnya lebih sukarela siapa yang mau” (Ika, 48 tahun).

Ika menjelaskan kegiatan pelatihan dilakukan secara suka rela artinya Ika tidak memberi batas kepada siapapun yang ingin belajar membuat kerajinan sampah. Ika memberi peluang kepada masyarakat umum untuk mengikuti pelatihan kreasi di Bank Sampah Resik Becik. Hal ini karena tujuan utama Ika adalah memberi edukasi tentang pentingnya mengelola sampah. Ikut serta perempuan Krobokan mengikuti pelatihan karena memiliki tujuan yang berbeda-beda. Seperti penuturan Ika selaku orang yang turut andil dalam proses pemberdayaan:

“ tujuan mengikuti pelatihan itu kan beda-beda, ada yang ikut pelatihan sekedar pengetahuan, ada yang sekedar buat dirinya sendiri, ada yang mau serius kepingin memang memungkinkan untuk menjadi pengrajin juga. Berbagai tujuan ini yang akan membedakan mereka untuk terus atau sekedar tau dan sekedar dipake sendiri. Makanya setiap pelatihan ada yang lanjut menjadi pengerajin kami ada yang enggak tergantung pilihan masing-masing” (Ika, 48 tahun).

Ika menjelaskan berbagai tujuan perempuan mengikuti pelatihan dapat dijelaskan melalui uraian berikut:

a. Sebagai Pengetahuan

Memberi pengetahuan cara membuat kreasi sampah

b. Menambah *skill* perempuan

Pelatihan ini meliputi pelatihan keorganisasian dan pelatihan kerajinan sampah. Pelatihan keorganisasian mengajarkan tentang pentingnya perempuan berpartisipasi dan bertanggung jawab mengelola Bank Sampah Resik Becik bersama. Sedangkan pelatihan kerajinan sampah mengajarkan tentang caranya membuat kreasi sampah.

Kegiatan pelatihan di Bank Sampah Resik tidak dilakukan secara rutin. Pernah dilakukan secara rutin tetapi kegiatan tersebut tidak berjalan karena antusias masyarakat semakin berkurang. Akhirnya Bank Sampah Resik

Becik menerima jasa pelatihan untuk mengisi pelatihan di luar. Seperti penjelasan Ika selaku pengisi pelatihan di Bank Sampah Resik Becik:

“Kami mengadakan pelatihan setiap hari rabu pagi. Tapi kegiatan ini tidak berjalan dengan lancar karena minat warga tidak menentu akhirnya kami juga sempat mengosongkan kegiatan pelatihan rutin ini dan penjadwalan kami malah lebih padat karena permintaan dari luar. Jadi kita lebih sering melakukan pelatihan diluar daripada ditempat sendiri” (Ika, 48 tahun).

Pelatihan rutin dilaksanakan setiap hari rabu. Akan tetapi kegiatan tersebut tidak berjalan dengan lancar karena minat masyarakat Krobokan tidak menentu. Ika berupaya membuka jasa pelatihan. Melalui jasa pelatihan tersebut Bank Sampah Resik Becik dapat dikenal oleh masyarakat di luar daerah Krobokan. Berikut adalah kegiatan pelatihan kerajinan kreatif yang dilakukan oleh Ika Yudha selaku perempuan Krobokan :

- a. Memberikan pelatihan pada Lembaga Permasyarakatan (LP) Perempuan, dan memberi peluang pekerjaan dalam pembuatan kreasi
- b. Memberikan pelatihan pada perkumpulan remaja

Seperti pernyataan salah seorang anggota remaja sebagai berikut:

“baru-baru ini remaja diajak kerja sama oleh BSRB dan dilatih membuat kerajinan. kita dilatih membuat bros dan diikut sertakan dalam kegiatan BSRB. Seperti sekarang ini akan ada kunjungan dari warga malaysia untuk melihat BSRB” (Rifka, 20 tahun)”.

Rifka mengungkapkan bahwa Rifka dilatih membuat bros dan dilibatkan kegiatan Bank Sampah Resik Becik seperti kunjungan dari Malaysia untuk melihat pengelolaan sampah di Bank Sampah Resik Becik.

### **3. Pemberian Daya**

Pada tahap ini, perempuan diberikan daya atau kekuasaan sesuai dengan kecakapan yang dimiliki. Pada tahap ini perempuan diberikan peluang dan kesempatan. Perempuan dibantu bagaimana merancang sebuah kegiatan sesuai dengan kemampuan yang dimiliki, bagaimana mengimplementasikan rancangan tersebut, serta bagaimana membangun strategi memperoleh sumber eksternal yang dibutuhkan, sehingga memperoleh hasil optimal. Dengan kata lain, prinsip yang dikedepankan dalam proses pemberdayaan adalah memberi peluang perempuan untuk memutuskan apa yang mereka inginkan sesuai dengan kemauan, pengetahuan, dan kemampuan sendiri (Usman, 2004 dalam Alfitri, 2011).

Terdapat pembagian kerja dalam pengelolaan Bank Sampah Resik Becik agar kegiatan dapat berjalan dengan baik. Perempuan diberikan

kesempatan untuk berkontribusi melalui Bank Sampah Resik Becik secara mandiri. Dengan memaksimalkan bahan baku yang diterima dari masyarakat sekitar berupa sampah rumah tangga dan dikelola bersama melalui kerajinan kreatif. Perempuan diberi peluang untuk melakukan pekerjaan sesuai dengan *skill* yang dimiliki. Seperti membentuk tim dengan tugas dan tanggungjawab masing-masing:

**a. Bagian Pengelola**

Bagian ini meliputi ketua, administrasi, pelatihan kreasi, dan pilah sampah. Pada bagian ini diperkenalkan tentang pengenalan Bank Sampah Resik Becik, prosedur dan cara mengelola Bank Sampah Resik Becik dari mulai menabung sampah, memilah sampah, mencuci sampah, hingga membuat kreasi. Pengelola lebih fokus pada bidang keorganisasian. Bagian ini bisa disebut juga sebagai bagian inti karena mengelola dan menjalankan Bank Sampah Resik Becik.

**b. Bagian Pengrajin**

Bagian pengrajin dilatih caranya memilih sampah yang digunakan untuk kerajinan, menganyam sampah, menjahit, hingga cara membuat kerajinan yang beragam. Berdasarkan struktural keorganisasian dari kegiatan Bank Sampah Resik Becik yang sudah ditetapkan, perempuan diberi daya dengan tugas dan tanggung jawab berdasarkan kemampuan yang dimiliki. Seperti penuturan Ika sebagai berikut:

“Kenapa tugasnya kok beda-beda? Kemampuan orang kan beda-beda mbak karena minat orang juga beda-beda. Ada yang dilatih administrasi tapi kok nggak paham-paham akhirnya milih jadi pengerajin karena bisanya dibagian itu. Ada yang sudah bisa menjahit akhirnya milih jadi pengrajin bagian menjahit kita tinggal menyesuaikan aja (Ika, 48 tahun).

Ika menjelaskan perbedaan tugas dan tanggungjawab disesuaikan dengan kecakapan yang dimiliki perempuan. Ika tidak memaksa perempuan yang dilatih harus menjadi bisa. Tetapi Ika lebih mengarahkan perempuan melaksanakan tugas dan tanggung jawab sesuai dengan keahlian yang diminati dan dikuasai. Hal tersebut juga serupa dengan penjelasan dari anggota pemberdayaan yang bertugas sebagai pengrajin:

“pada awalnya saya memang sudah bisa menjahit mbak jadi saya memilih menjadi pengrajin dibagian jahit-menjahit, tetapi menjahit kain biasa dengan sampah itu berbeda ada tehniknya sendiri. Jadi, saya diajari bu Ika caranya menjahit sampah setelah itu baru saya terbiasa”(Imronah, 48 tahun).

Imronah menjelaskan bahwa dirinya sudah memiliki keahlian menjahit. Sehingga dalam kegiatan pemberdayaan, Imronah lebih memilih tugas menjahit daripada tugas lainnya karena Imronah sudah memiliki kecakapan dibidang itu. Meskipun sudah memiliki keahlian menjahit, Imronah tetap belajar menjahit bersama Ika Yudha. Menurut Imronah menjahit baju dengan sampah memiliki tehnik yang berbeda. Berdasarkan tugas yang diminati, Tutik selaku bertugas di bagian pilah sampah menambahkan:

“saya bantu-bantu dibagian pilah sampah sama cuci sampah mbak. Kalo saya disuruh dibagian administrasi yo nggak mudeng wong saya nggak bisa. Kalo pun mengurus pekerjaan lain ya paling bantu bersih-bersih sama ikut bikin stik buat kerajinan” (Tutik, 54 tahun).

Tutik menjelaskan kegiatan memilah sampah dan mencuci sampah menjadi pilihan yang paling tepat diantara tugas lain yang sulit ia dipahami. Meskipun dilatih dibagian administrasi, Tutik merasa tidak cakap jika harus diberi tanggungjawab di bagian administrasi.

## **B. Peran Ganda Perempuan**

Kontribusi perempuan dalam pembangunan menghadapi berbagai tantangan. Hal ini karena stereotipe (pelabelan) kaum perempuan dalam pembangunan cenderung mengacu pada permasalahan gender. Gender adalah kebudayaan yang mengatur hubungan antara perempuan dan laki-laki dalam keluarga dan masyarakat. Relasi gender ini misalnya dalam bentuk pembagian peran, kedudukan, hak dan kewajiban serta tanggung jawab. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Benjamin (1991) menyatakan adanya pemisahan kontribusi dan pengaruh antar jenis kelamin baik perempuan maupun laki-laki. Perempuan pada umumnya lebih berpengaruh dalam keluarga, sedangkan laki-laki berpengaruh di dunia luar dan menguasai hampir semua posisi formal. Sebenarnya hanyalah merupakan suatu penyesuaian sosial yang berasal dari adanya perbedaan-perbedaan biologis dan kontribusi reproduksi. Perbedaan kontribusi dan kedudukan baik dalam pernikahan maupun di masyarakat lebih mencerminkan sifat komplementer dan kerjasama bukan subordinasi (Benjamin, 1991 dalam Indrayati 2011).

Subordinasi perempuan merupakan suatu keyakinan yang berkembang di masyarakat yang tidak sesuai atau bertentangan dengan semangat keadilan. Pemahaman gender karena pada dasarnya konstruksi sosial justru dianggap sebagai kodrat yang berarti ketentuan biologis atau ketentuan Tuhan. Urusan domestik dalam keluarga dianggap sebagai kodrat perempuan. Padahal kenyataannya, bahwa perempuan memiliki peran gender dalam mendidik anak dan mengelola kebersihan rumah tangga adalah konstruksi

sosial dalam suatu masyarakat tertentu. Bisa jadi, mendidik anak dan merawat kebersihan rumah tangga bisa dilakukan oleh laki-laki karena jenis pekerjaan itu bisa dipertukarkan dan tidak bersifat universal, seperti apa yang dikaitkan dengan kodrat perempuan (Fakih, 1996). Seiring dengan perkembangan zaman dan kemajuan pembangunan, terjadi pergeseran kontribusi perempuan, khususnya dari kontribusi-kontribusi rumah tangga (*domestic role*) menjadi kontribusi-kontribusi yang lebih berorientasi pada masyarakat luas (*public role*) yaitu bekerja di luar rumah (Indrayati, 2011).

Pendekatan pemberdayaan dianggap suatu strategi yang melihat perempuan bukan sebagai beban pembangunan melainkan potensi yang harus dimanfaatkan untuk menunjang proses pembangunan. Selama ini perempuan hanya sebagai objek dan pihak penerima dari proses pembangunan. Padahal mungkin juga dapat melihat potensi perempuan yang bisa dimainkan sebagai pelaku perubahan dan pembangunan. Untuk itu, perlu menyusun tatanan masyarakat yang lebih memberdayakan perempuan. Dimana hak-hak asasi perempuan dilindungi dan kesetaraan gender menjadi norma yang diterapkan dalam kerangka sosial dan kelembagaan (Khairunnisa, 2017).

Program pemberdayaan ekonomi perempuan di Bank Sampah Resik Becik merupakan program yang dilakukan oleh Ika selaku pendiri Bank Sampah Resik Becik yang diikuti oleh enam perempuan Krobokan yang semuanya sudah berkeluarga. Sehingga mereka perlu melaksanakan dua peran baik di ranah domestik maupun di ranah publik. Seorang perempuan jika sudah menikah identik dengan pekerjaan rumah tangga seperti mengurus anak, memasak, ataupun membersihkan rumah. Tujuan dari pemberdayaan ekonomi perempuan adalah mengajak perempuan agar peduli terhadap lingkungan, lebih mandiri secara ekonomi, artinya dapat membantu kebutuhan keluarga dan meningkatkan *skill* perempuan dibidang keterampilan.

Seiring dengan perkembangan zaman, perempuan ikut serta berpartisipasi dalam kegiatan ekonomi, yaitu bekerja. Perempuan bekerja dapat memunculkan adanya suatu peran ganda bagi dirinya. Peran ganda merupakan dua peran atau lebih yang dijalankan dalam waktu yang bersamaan. Peran yang dimaksud adalah peran seorang perempuan sebagai istri bagi suaminya, ibu bagi anak-anaknya, dan peran sebagai perempuan yang memiliki pekerjaan di luar rumah. Peran ganda merupakan konsekuensi bagi perempuan yang bekerja (Radhitya, 2018).

Perempuan yang menjalani peran ganda secara bersamaan memunculkan suatu pengaruh kepada keluarga maupun dirinya sendiri. Perempuan yang menjalankan peran ganda selalu dituntut untuk berhasil dalam menjalankan peran gandanya yang berbeda tersebut. Mereka harus mengambil kesempatan yang ada untuk mengembangkan potensi kinerja mereka dalam bekerja. Namun disatu sisi, mereka harus juga meluangkan waktu untuk melayani suami, mendidik anak, merawat anak, dan mengurus hal-hal yang berkaitan dengan keperluan rumah tangga ataupun keluarga (Radhitya, 2018).

Perempuan mengatur waktu sedemikian rupa sehingga semua peran yang disandangnya dapat dilaksanakan dengan seimbang. Meski demikian pasti ada kendala yang akan dialami dalam melaksanakan peran ganda tersebut. salah satu masalah penting jika perempuan memasuki sektor publik atau bekerja di luar rumah tangga adalah pembinaan keluarga cenderung akan terbengkalai dan terabaikan (Nofianti, 2016). Dukungan keluarga dan interaksi dalam keluarga dapat mempermudah perempuan dalam melaksanakan peran ganda. Perempuan sadar diri terhadap pekerjaan yang perlu dilakukan. Sehingga tidak merasa terbebani dalam melaksanakan peran gandanya. Seperti penjelasan informan sebagai berikut:

“saya mengerjakan pekerjaan rumah dulu mbak baru berangkat ke BSRB mengurus sampah. Jadi saya berangkat urusan rumah sudah beres. Suami juga ndukung dan tidak mewajibkan. Semisal saya capek ya disuruh berhenti” (Tatik, 50 tahun).

Tatik selaku perempuan yang memiliki peran ganda menjelaskan bahwa keterlibatannya di Bank Sampah Resik Becik tidak membuatnya merasa terbebani. Hal ini karena kegiatan di Bank Sampah Resik Becik tidak terlalu mengikat yang mengharuskan selalu *stay* di tempat. Tatik tetap bisa mengurus keluarga dan tetap mengikuti kegiatan di luar rumah. Tanpa harus mengganggu tanggungjawab satu sama lain. Pendapat serupa diungkapkan oleh Imronah selaku perempuan yang memiliki peran ganda:

“prioritas saya tetap keluarga mbak. Mengurus anak lebih utama bagi saya mbak. Misal anak kok nangis, kerjaan ya saya tinggalkan. Misal saya belum masak suami saya juga nggak protes. Suami tidak memaksa saya ikut pemberdayaan. Malah kadang ikut bantu.” (Imronah, 48 tahun).

Meskipun menjadi anggota dari Komunitas Bank Sampah Resik Becik, Imronah tetap memprioritaskan keluarganya. Bagi Imronah keluarga adalah tanggung jawab utama terutama dalam mengurus anak. Persepsi Imronah menggambarkan bahwa dukungan keluarga sangat diperlukan dalam kegiatan pemberdayaan. Perempuan bisa melaksanakan peran gandanya karena kesadaran perempuan itu sendiri. Selain itu, dukungan keluarga juga berpengaruh dalam menguatkan perempuan untuk berdaya. Seperti penggalan ayat Quran Surat Ar-Radu ayat 11 yang berbunyi:

ان الله لا يغير ما بقوم حتي يغيروا ما بانفسهم

Artinya:

“Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri.” (Qs. Ar-radu:11).

Berdasarkan penggalan ayat diatas memberi gambaran bahwa pemberdayaan perempuan adalah proses kesadaran mengubah diri sendiri untuk menjadi lebih baik dari sebelumnya. Proses pendampingan (pemberdayaan) tanpa adanya kesadaran yang muncul

dalam diri perempuan, sulit dilakukan karena kesadaran yang muncul dalam diri perempuan merupakan upaya untuk mengubah keadaan perempuan tersebut kearah yang lebih baik.

### C. Indikator Pemberdayaan Ekonomi Perempuan

Tuntutan kehidupan yang semakin bertambah membuat perempuan akhirnya terjun dalam bidang ekonomi. Hal ini dapat terlihat dengan keterlibatan perempuan di Bank Sampah Resik Becik. Berdasarkan data yang peneliti temui di lapangan bahwa kegiatan mengelola sampah tidak lain adalah kegiatan untuk menambah penghasilan. Meskipun pengelolaan sampah di Bank Sampah Resik Becik dengan suka rela atau suka sama suka. Namun dari kegiatan tersebut juga membutuhkan balasan jasa atas apa yang dikerjakan. Hal ini relevan dengan ungkapan Imronah selaku anggota pemberdayaan:

“saya ikut kegiatan bank sampah ini sudah lama mbak, sejak bank sampah didirikan sampai sekarang alhamdulillah masih awet. Dari kegiatan ini kan lumayan saya dapat penghasilan mbak. Meskipun suka rela disini kan kita sistemnya bekerja jadi ya pasti mendapat gaji. Kalo cuman ngandelin gaji suami saja ya nggak cukup mbak anak saya masih sekolah.” (Imronah, 48 tahun).

Imronah menjelaskan keterlibatannya di Bank Sampah Resik Becik tidak lain halnya kegiatan untuk mencari penghasilan. Hal ini dilakukan karena adanya tuntutan pemenuhan kebutuhan ekonomi keluarga. Imronah mendapat gaji dari jasa yang diberikan. Dengan ekonomi keluarga yang tercukupi menjadikan Imronah tetap terlibat di Komunitas Bank Sampah Resik Becik selama delapan (8) tahun sejak awal berdiri hingga sekarang tahun 2020. Hal ini karena adanya manfaat ekonomi yang Imronah terima yaitu balas jasa dari kegiatan yang sudah dilakukan. Tindakan tersebut selaras dengan teori pertukaran dimana, hubungan selalu didasarkan atas tindakan ekonomis. Artinya, tindakan yang dilakukan selalu membutuhkan balas jasa. Adanya balas jasa menimbulkan kegiatan yang dilakukan dapat berlangsung dalam waktu yang lama.

Teori pertukaran melihat bahwa manusia terus-menerus terlibat dalam memilih di antara perilaku-perilaku alternatif, dengan pilihan mencerminkan *cost and reward* (biaya dan ganjaran) yang diharapkan berhubungan dengan garis-garis perilaku alternatif itu. Tindakan sosial dipandang ekuivalen dengan tindakan ekonomis. Suatu tindakan adalah rasional berdasarkan perhitungan untung rugi. Dalam rangka interaksi sosial, aktor mempertimbangkan keuntungan yang lebih besar dari pada biaya yang dikeluarkannya (*cost benefit ratio*). Oleh sebab itu, semakin tinggi ganjaran (*reward*) yang diperoleh makin besar kemungkinan suatu perilaku akan diulang. Sebaliknya, makin tinggi biaya atau anaman hukuman (*punishment*) yang akan diperoleh maka makin kecil kemungkinan perilaku yang sama akan diulang (Damsar, 2009).

Perempuan bekerja untuk membantu suami dalam mencari tambahan penghasilan. Perempuan terkadang dituntut untuk menjadi kepala keluarga jika suami meninggal ataupun bercerai. Dengan adanya suatu keadaan tersebut maka perempuan

tersebut harus bekerja demi kelangsungan hidupnya seperti penjelasan informan sebagai berikut:

“saya ikut di BSRB ya karena buat biaya hidup mbak karena saya udah nggak ada suami jadi ngurus kebutuhan sendiri” (Tutik, 54 tahun).

Tutik menjelaskan bahwa keterlibtannya menjadi anggota pemberdayaan karena harus memenuhi kebutuhan keluarga. Hal ini dilakukan karena karena tidak ada suami yang mencari nafkah. Untuk mengetahui fokus dan tujuan pemberdayaan secara operasional, maka perlu diketahui berbagai indikator keberdayaan yang menunjukkan perempuan itu berdaya atau tidak. Pemberdayaan perempuan di Bank Sampah Resik Becik diikuti oleh enam (6) anggota, terdiri dari ibu rumah tangga yang sudah berkeluarga. Indikator pemberdayaan ekonomi perempuan di Bank Sampah Resik Becik dapat dijelaskan berdasarkan uraian berikut:

**Pertama**, berkembangnya usaha peningkatan pendapatan yang dilakukan oleh perempuan dengan memanfaatkan sumberdaya yang tersedia. Dengan demikian dapat meningkatkan kemandirian kelompok perempuan yang ditandai dengan makin berkembangnya usaha produktif anggota atau kelompok perempuan. Proses pemberdayaan tidak hanya berupa penyadaran atau peningkatan pengetahuan dan keterampilan semata, tetapi harus secara nyata dituangkan dalam wujud pelaksanaan aktivitas ekonomi yang bersifat produktif. Aktivitas ekonomi ini dapat menjadi pengembangan dari program pemberdayaan yang sudah dijalankan. Potensi ekonomis yang dimiliki Bank Sampah Resik Becik teramat besar dengan pengelolaan keuangan yang baik, Bank Sampah Resik Becik memiliki potensi pengembangan. Seperti potensi pengembangan yang dilakukan di Bank Sampah Resik Becik memiliki pengembangan potensi lokal melalui kreativitas produksi sampah yaitu sebagai berikut:

#### **a. UKM Kulon Kali**

UKM Kulon Kali merupakan usaha yang bergerak di bidang pembuatan *handycraft* berbahan limbah anorganik berupa plastik kemasan yang diperoleh dari Bank Sampah Resik Becik. UKM Kulon Kali adalah salah satu bentuk pengembangan ekonomi dari Bank Sampah Resik Becik. Usaha ini berlokasi di Jl. Cokrokembang No. 11 Kelurahan Krobokan Kecamatan Semarang Barat Kota Semarang. Jumlah karyawan empat (4) orang yang juga merupakan pengelola dari Bank Sampah Resik Becik.

Produk-produk yang dihasilkan UKM Kulon Kali meliputi tas ransel, tas jinjing, dompet, gantungan kunci, tikar, kain batik, bros, dan masih banyak lagi. Melalui UKM tersebut kreasi sampah dipajang dan ditawarkan karena secara global Bank Sampah Resik Becik belum memiliki pasar yang pasti. Produk-produk yang dihasilkan selama ini hanya dipasarkan melalui UKM Kulon Kali karena keterbatasan kemampuan pemilik

usaha dalam menggunakan media internet. Selain itu, kebanyakan pembeli berasal dari anggota yang mengikuti pelatihan. Bank Sampah Resik Becik juga menerima undangan jasa pelatihan dari luar daerah. Sehingga melalui undangan pelatihan tersebut Bank Sampah Resik Becik dikenal berbagai pihak di luar Kelurahan Krobokan. Seperti penjelasan Ika selaku ketua dari Komunitas Bank Sampah Resik Becik.

“Melalui UKM Kulon Kali kami mencari keuntungan. Kendala pada pemasarannya karena hanya dikelola 4 orang dan notabennya masih otodidak. Kita masih memasang tradisional hanya di pasarkan di depan rumah saja. Kami ingin mengenalkan melalui media online tetapi keterbatasan kami dalam penggunaan medsos. Paling yang aktif melalui media whatsapp dan facebook. Kita mungkin lebih terbantu dari mulut ke mulut dan jasa pelatihan yang kami lakukan. Alhamdulillah kami juga terbantu dari media yang meliput saat kami melakukan pelatihan di luar”(Ika, 48 tahun).

Karena keterbatasan menggunakan media online, produk Bank Sampah Resik Becik belum memiliki pasaran. Akan tetapi melalui undangan jasa pelatihan yang sering dilakukan membuat produk Bank Sampah Resik Becik diminati masyarakat luas. Hal ini karena terbantu dari mulut ke mulut anggota pelatihan, Penetapan harga produk disesuaikan dengan kerumitan dan kebutuhan harga bahan yang diperlukan. Seperti penjelasan sebagai berikut:

“untuk harga produk dari sampah plastik tersebut relatif. Gantungan kunci sebagai produk paling kecil memiliki harga 5 ribu, untuk aneka dompet berada di kisaran harga 15-25 ribu dan tas ada yang berharga 100ribu bahkan lebih. Kalau untuk produk termahal, kami punya tikar anyam. Karena proses pembuatannya yang lama dan rumit. Ukuran 1,5x1,5 meter saja kami hargai 750 ribu. Jadi memang agak mahal karena hanya melayani pesanan saja”(Ika, 48 tahun).

Ika menjelaskan bahwa harga produk UKM Kulon Kali bervariasi. Untuk produk yang membutuhkan bahan sedikit seperti gantungan kunci dan aneka dompet kisaran harga Rp.5.000,00- Rp.25.000,00. Sedangkan produk yang membutuhkan sampah banyak dan bahan tambahan memiliki harga mahal seperti tas dan tikar harga berkisar Rp.100.000,00 bahkan lebih. Hal itu tergantung dari bahan dan kerumitan pembuatan.

**Kedua**, meningkatkan kepedulian masyarakat terhadap upaya peningkatan kesejahteraan perempuan di lingkungan. Masyarakat memberi dukungan terkait program Bank Sampah Resik Becik. Hal ini dibuktikan dengan adanya bantuan pembangunan kantor Bank Sampah Resik Becik dari Dinas Lingkungan Hidup (DLH) dengan didukung masyarakat setempat untuk mengembangkan eksistensi Bank Sampah Resik Becik yang dikelola oleh ibu-ibu warga Krobokan, Semarang.

**Ketiga**, meningkatnya kapasitas perempuan dan pemerataan pendapatan yang ditandai oleh peningkatan pendapatan keluarga yang mampu memenuhi kebutuhan pokok

dan kebutuhan sosial dasarnya. Peran ibu rumah tangga yang bekerja atau memiliki kegiatan diluar rumah bukan baru muncul saat sekarang ini. Sejak zaman dahulu sudah banyak perempuan yang disamping melaksanakan tugas-tugas rumah tangga tetapi juga bekerja dalam rangka menunjang ekonomi keluarga.

Keterlibatan perempuan berperan pada sektor produktif sepertinya bukan hal baru untuk diperbincangkan. Peran produktif adalah peran yang dilakukan oleh seorang menyangkut pekerjaan yang menghasilkan barang dan jasa, baik untuk dikonsumsi maupun untuk diperdagangkan. Peran yang sering pula disebut dengan peran disektor publik (Asfar dalam Nofiati, 2016). Beberapa alasan yang mendorong perempuan Krobokan menjadi anggota pemberdayaan:

### **1. Motif Ekonomi**

Upaya perempuan untuk mengubah stigma masyarakat terlebih oposisi gender lebih mendominasi dalam kehidupan, yaitu laki-laki lebih berperan penuh dalam ruang publik sedangkan perempuan berperan penuh pada urusan domestik. Pemberdayaan perempuan di Resik Becik memberi gambaran bahwa laki-laki dan perempuan memiliki kedudukan yang seimbang dalam pemenuhan kebutuhan ekonomi. Bisa jadi pendapatan istri lebih banyak dibandingkan pendapatan suami. Pandangan ini bukan untuk melemahkan posisi laki-laki sebagai kepala keluarga. Akan tetapi memberi dorongan terhadap kesetaraan gender dan kerja sama di dalam keluarga. Pernyataan tersebut sesuai dengan penjelasan informan sebagai berikut:

“sejak ikut menabung dan menjadi pengrajin alhamdulillah mbak merasa terbantu. Pendapatan yang saya terima bisa mencukupi kebutuhan keluarga. Malahan pendapat saya lebih banyak dari gaji suami saya”(Imronah, 48 tahun).

Imronah selaku anggota pemberdayaan menjelaskan bahwa melalui kegiatan Bank Sampah Resik Becik Imronah bisa membantu mencukupi kebutuhan keluarga. Gaji suami Imronah belm cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya. Imronah juga membutuhkan banyak biaya karena anaknya masih sekolah. Motif ekonomi mendorong perempuan untuk bekerja karena kepentingan ekonomi keluarga. Perempuan bekerja karena rendahnya penghasilan suami atau karena ingin meningkatkan taraf kehidupan.

### **2. Motif Psikologis**

Perempuan terdorong untuk bekerja karena kesenangan, menghilangkan kesepian/kejuanan di rumah. Keterlibatan perempuan di Komunitas Bank Sampah Resik Becik dalam mengelola sampah dimanifestasikan sebagai hobi yang menyenangkan sekaligus menguntungkan. Hal ini berdasarkan data yang peneliti temui di lapangan bahwa salah satu alasan perempuan mengikuti kegiatan di Bank Sampah Resik Becik adalah untuk

mengisi waktu luang dan sebagai penghilang kesepian. Pernyataan tersebut sesuai dengan penjelasan salah seorang informan yang mengikuti kegiatan di Bank Sampah Resik Becik:

“pada dasarnya saya memang suka kreatifitas. Kemudian saya berpikir bagaimana kreatifitas itu bisa beralih menguntungkan. akhirnya saya berpikir untuk mengelola sampah melalui bank sampah. sampah dapat dikelola menjadi barang yang laku dipasaran” (Ika, 48 tahun).

Ika menjelaskan bahwa mengelola sampah merupakan hobi yang menguntungkan. Ika selaku pemberdaya memiliki keterampilan di bidang kerajinan. Sehingga konsen Ika terhadap sampah dapat berkembang melalui kerajinan sampah. Berdasarkan data di lapangan perempuan yang bekerja juga didorong faktor kebosanan. Hal ini relevan dengan pernyataan Tutik selaku anggota pemberdayaan:

“Daripada saya bosan dirumah, saya memilih ikut Bank Sampah Resik Becik mbak. Daripada nggak ngapa-ngapain kan lumayan mbak. anak saya dua yang satu kuliah dan satunya lagi bekerja sedangkan suami saya bekerja. Jadi saya sering sendirian dirumah kalo mereka pada berangkat” (Tatik, 54 tahun).

Tatik menjelaskan bahwa mengikuti Komunitas Bank Sampah Resik Becik merupakan alternatif untuk mengisi kebosanan. Hal ini karena kegiatan Bank Sampah Resik Becik dapat mengisi waktu luang saat suaminya bekerja dan anaknya sekolah. Tatik merasa senang jika harus bertemu teman-teman dan mengisi kegiatan yang bermanfaat. Motif psikologis memberi gambaran keadaan psikologis perempuan. Perempuan merasa mendapatkan kepuasan tersendiri saat melakukan kegiatan di luar rumah. Selain itu, kegiatan yang dilakukan dapat berjalan dengan mudah jika dilalui bersama dan didasarkan rasa senang.

### 3. Motif Pendidikan

Pendidikan menjadi faktor penting dalam kehidupan saat ini. Berbagai upaya dilakukan perempuan untuk meningkatkan kemampuan yang dimiliki. Akan tetapi, permasalahan rendahnya pendidikan juga perlu diatasi agar semua orang diberi kesempatan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki. Dalam hal ini ada dua jenis motif perempuan mengikuti kegiatan di Bank Sampah Resik Becik:

**Pertama**, perempuan bekerja di sektor publik umumnya sudah memperoleh pendidikan yang cenderung tinggi. Perempuan ingin merealisasikan pendidikan yang diterimanya dalam hal bekerja. Pada masa pendidikan perempuan memperoleh ilmu dari pendidikan yang dijalannya. Perempuan mengaplikasikan ilmu tersebut dengan bekerja. Adanya rasa tanggung jawab sosial, karena telah mengambil fasilitas untuk belajar di Universitas dan sekarang saatnya untuk mengamalkan ilmu yang telah di dapatkan dimasyarakat.(Nofiati, 2016). Hal ini selaras dengan penjelasan dari Ika selaku pendiri Bank Sampah Resik Becik:

“Pernah jadi dosen. Melihat kondisi lingkungan semakin memprihatinkan akhirnya pengen fokus di masalah lingkungan melalui pengelolaan sampah. Seneng buat

kreasi akhirnya ada pikiran untuk membuat kreasi dari sampah. Untuk memperoleh bahan otomatis kita harus membentuk bank sampah. Karena dari bank sampah kita bisa mendapatkan bahan dengan mudah”(Ika, 48 tahun).

Ika menjelaskan perhatiannya kepada kondisi lingkungan masyarakat Krobokan yang memprihatinkan. Akhirnya Ika berupaya untuk mengurangi sampah disekitar dengan mengelola sampah. Selain itu, Ika juga memiliki keterampilan dibidang kerajinan. Akhirnya Ika berpikir untuk membuat kerajinan dari sampah. Untuk membuat kerajinan sampah Ika perlu membentuk bank sampah sebagai tempat untuk mempermudah mendapatkan bahan kerajinan. kegiatan bank sampah membutuhkan keterlibatan masyarakat untuk ikut berperan didalamnya. Ika memberdayakan masyarakat sekitar melalui pengelolaan sampah rumah tangga.

**Kedua**, permasalahan rendahnya pendidikan kaum perempuan sering dikaitkan dengan ketidakberdayaan kaum perempuan itu sendiri. Pada masa sekarang, sudah banyak perempuan yang memiliki pendidikan tinggi meskipun adapula yang masih memiliki pendidikan rendah. Hal ini dapat menyebabkan ketidakmampuan perempuan bersaing dengan kaum laki-laki dalam hal pembangunan. Oleh karena itu, strategi yang dibutuhkan adalah langkah untuk menghilangkan diskriminasi yang menghalangi usaha mendidik kaum perempuan (fakih dalam Khairunnisa, 2017).

Pemberdayaan menjadi upaya membantu menambah *skill* perempuan yang masih berpendidikan rendah. Pemberdayaan perempuan di Bank Sampah Resik Becik memberi gambaran bahwa perempuan mampu memerankan peran gandanya di ranah publik maupun domestik. Selama ini perempuan hanya sebagai objek dan pihak penerima dari proses pembangunan. Padahal mungkin juga dapat melihat potensi perempuan yang bisa dimainkan sebagai pelaku perubahan dan pembangunan. Untuk itu, perlu menyusun tatanan masyarakat yang lebih memberdayakan perempuan. dimana hak-hak asasi perempuan dilindungi dan kesetaraan gender menjadi norma yang diterapkan dalam kerangka sosial dan kelembagaan. Hal ini relevan dengan penjelasan Tutik selaku pengelola dan pengrajin di Bank Sampah Resik Becik:

“saya sekolah cuman lulusan SD. Saya ikut di BSRB alhamdulillah bisa dilatih ikut ngurus BSRB juga dilatih buat kerajinan”(Tutik, 54 tahun).

Menurut Tutik Bank Sampah Resik Becik dapat menambah pengetahuan di bidang keterampilan. Hal itu sangat bermanfaat dari riwayat pendidikan Tutik yang hanya bisa menempuh sekolah sampai Sekolah Dasar (SD). Meskipun perempuan berpendidikan rendah, perempuan juga dapat menggali potensi melalui kerajinan kreasi.

#### **Implikasi Teoritik Pembahasan Bab IV**

<b>Pembahasan</b>	<b>Teori</b>	<b>Temuan</b>
Strategi pemberdayaan	Pertukaran (mauss)	Teori pertukaran menginterpretasikan bahwa setiap penerimaan memiliki kewajiban untuk memberi sebagai wujud penghargaan atau prestasi atau balas jasa. Adanya timbal balik untuk memberi dan menerima sudah mengakar dalam diri masyarakat modern
Peran ganda perempuan	Gender	Pembagian peran domestik dan publik sebagai seorang istri dan anggota komunitas Bank Sampah Resik Becik
Indikator pemberdayaan perempuan	Gender	1. Tuntutan dan posisi perempuan dalam memenuhi kebutuhan ekonomi. 2. Alasan perempuan Krobokan mengikuti pemberdayaan adalah karena kondisi ekonomi, psikologi, dan pendidikan.

**BAB V**  
**DAMPAK EKSISTENSI BANK SAMPAH TERHADAP KEHIDUPAN**  
**MASYARAKAT KROBOKAN**

**A. Kondisi Sebelum dibentuknya Bank Sampah Resik Becik**

Berdasarkan hasil observasi peneliti di lapangan dan dari hasil wawancara kepada masyarakat Krobokan menunjukkan bahwa perilaku masyarakat Krobokan terhadap kesadaran membuang sampah pada tempatnya masih kurang. Hal ini meninggalkan pemandangan yang kurang indah dan bau busuk yang menyengat di lingkungan sekitar. Sampah yang tidak dikelola dengan baik banyak yang dibakar. Hal ini menyebabkan pemanasan global. Tidak hanya itu asap yang naik akan mengurangi ketebalan lapisan ozon (lapisan yang melindungi bumi dari benda-benda langit) yang efeknya nanti akan merusak lapisan ozon.

Sampah yang terbuang di lingkungan tidak dipilah tetapi langsung disalurkan ke TPA (Tempat Pembuangan Akhir). Pihak pengelola sendiri membutuhkan tempat pembuangan sampah akhir yang cukup besar yang dapat menampung sampah dari penjurur kota Semarang, seiring bertambahnya penduduk karena sampahnya semakin banyak. Hal ini menumbuhkan semangat perempuan Krobokan untuk membuat program pengelolaan sampah berupa sampah rumah tangga serta mengajak ibu rumah tangga setempat yang memiliki waktu luang dan suka rela ikut serta mengelola sampah melalui bank sampah.

Menurut Bambang yang dikutip oleh Thias (2018) bank sampah dapat mengurangi pemanasan global. Hal ini karena bank sampah berperan dalam mengurangi dampak perubahan iklim. Seperti diketahui sampah juga menjadi salah satu faktor peningkatan jumlah emisi gas rumah kaca di atmosfer. Jika setiap satu ton sampah padat menghasilkan 50 kg gas methana, maka bisa diketahui jumlah sumbangan sampah untuk pemanasan global sebesar 8.000 ton CH<sub>4</sub> per hari (Thias, 2018).

Produksi sampah di Kota Semarang saat ini mencapai angka 3.750 m<sup>3</sup> atau 800 bahkan bisa mencapai 1.200 ton setiap hari. Hal ini menjadi perhatian pemerintah kota (pemkot) Semarang agar jumlah sampah bisa ditekan. Jika jumlah sampah tidak bisa ditekan, TPA seluas 46,183 hektar yang hanya memiliki 60% untuk lahan buang, sedangkan 40% digunakan untuk infrastruktur kolam lindi bisa penuh dalam waktu lima (5) tahun. Dalam sehari, rata-rata sampah yang dikirim ke TPA 400 rit (truk) per hari. Daya tampung TPA Jatibarang 4,15 juta m<sup>3</sup> dan kedalaman sampah bisa 40 m. (TPA Jatibarang, 2020).

Berdasarkan data dari Kelurahan Krobokan (2019) wilayah Kelurahan Krobokan memiliki penduduk sebanyak 5.476 jiwa termasuk dalam kategori dataran rendah mulai dari RW 1 s/d RW 13 yang digunakan untuk kawasan pemukiman penduduk, *home industry*, perkantoran dan perdagangan. Kelurahan Krobokan dikepung oleh dua sungai yang mengalir dari selatan ke utara yaitu, sungai Banjir Kanal Barat dan Sungai Karangayu. Berdasarkan data tersebut kondisi sampah di Kelurahan Krobokan jika tidak diatasi dapat menyebabkan dampak banjir. Hal ini relevan dengan pernyataan Tatik selaku masyarakat Krobokan sebagai berikut:

“sampah di Kelurahan Krobokan kalo nggak dikelola ya bahaya mbak. Sini kalo hujan sering banjir karena air selokan meluap gara-gara banyaknya sampah” (Tatik, 50 tahun).

Tatik menjelaskan bahwa jika tidak ada penanganan dan pengelolaan sampah di Kelurahan Krobokan dapat mengakibatkan banjir. Hal itu dikarenakan sampah yang menumpuk di saluran air ketika hujan mengakibatkan aliran air menjadi tidak lancar sehingga mengakibatkan banjir. Pada prinsipnya kesehatan dan keselamatan menjadi fokus pengelolaan sampah. Sampah harus dikurangi dan dikelola agar tidak berisiko bagi keselamatan dan kesehatan manusia. Pada saat ini, keselamatan dan kesehatan saja ternyata tidak cukup. Dibutuhkan adanya parameter lain di dalam pengelolaan sampah, yaitu “keberlanjutan”. Pengelolaan sampah berkelanjutan harus memenuhi tiga kriteria, yaitu Terjangkau (*affordable*) secara ekonomi, diterima secara sosial, dan efektif secara lingkungan (McDougall dkk 2003, dalam Nazhifah 2018).

Penyelesaian masalah sampah tidak bisa dilakukan hanya dengan mengandalkan tugas kebersihan saja. Seluruh lapisan masyarakat harus turut serta membantu untuk bergerak bersama dalam menangani masalah sampah. Solusi yang dilakukan dengan menerapkan prinsip 3R (*reduce, reuse, recycle*) dalam wujud bank sampah. Program bank sampah merupakan suatu sistem pengelolaan sampah secara kolektif dengan prinsip daur ulang. Metode ini dapat meningkatkan nilai ekonomis dari sampah sementara nasabah, juga dapat mendapatkan keuntungan melalui tabungan yang bisa diambil sesuai kebutuhan (Unilever, 2014).

Pembangunan bank sampah menjadi momentum awal membina kesadaran kolektif masyarakat untuk mulai memilah, mendaur-ulang, dan memanfaatkan sampah disamping itu peran bank sampah menjadi penting relevan dengan Peraturan Pemerintah Nomor 21 tahun 2012 tentang pengelolaan sampah rumah tangga yang mewajibkan produsen melakukan kegiatan 3R (*reduce, reuse, recycle*) dengan cara menghasilkan produk dengan menggunakan kemasan untuk didaur ulang dan diguna ulang. Bank sampah dapat berperan sebagai *dropping point* bagi produsen untuk produk dan kemasan produk yang masa pakainya telah usai (sampah). Sehingga sebagian tanggung jawab pemerintah dalam pengelolaan sampah juga menjadi tanggung jawab pelaku usaha. Dengan menerapkan Bank Sampah Resik Becik di Krobokan Kota Semarang diharapkan volume sampah yang dibuang ke TPA Jatibarang berkurang (Salim, 2013 ). Pada periode 2017-2018 Bank Sampah Resik Becik mampu mengelola sampah sebanyak 300 kg dengan presentase 70% dalam kurun waktu satu bulan (sipsn.menlhk.go.id diakses pada tanggal 3 juni 2020 pukul 22.30 WIB). Dengan demikian diharapkan Bank sampah mampu mengurangi volume sampah di Kota Semarang.

## **B. Kondisi Setelah dibentuknya Bank Sampah Resik Becik**

Bank Sampah Resik Becik berdiri karena adanya keprihatinan masyarakat Krobokan akan lingkungan hidup yang semakin lama semakin dipenuhi dengan sampah. Sampah yang semakin banyak tentu akan menimbulkan masalah sehingga memerlukan pengolahan sampah secara bijak. Keberadaan Bank Sampah Resik Becik memberi ruang kepada masyarakat Krobokan untuk saling bekerja sama mengurangi sampah dengan memilah sampah rumah tangga dari jenisnya baik organik dan anorganik. Sampah organik disetorkan kepada petugas pembuangan sampah dan sampah anorganik disetorkan untuk ditabung di Bank Sampah Resik Becik. Hasil tabungan sampah dipilah kembali menjadi kerajinan tangan yang memiliki nilai ekonomis.

Upaya Ika sebagai Masyarakat Krobokan membentuk Bank Sampah Resik Becik mengacu pada pemanfaatan potensi alam melalui pengelolaan limbah tak terpakai yang hanya mencemari lingkungan dan didayagunakan kembali menjadi barang yang bermanfaat. Baik sebagai manfaat ekonomi maupun manfaat lingkungan. Manusia sebagai makhluk sosial dalam lingkungan hidupnya memiliki dominasi yang kuat terutama dalam pengelolaan sumber-sumber kehidupan. Dominasi tersebut sangat ditentukan oleh ilmu pengetahuan dan teknologi yang dimiliki masyarakat. Lingkungan dapat berpotensi apabila masyarakat dapat mendayagunakannya (Ningrum, 2005).

Sampah yang dikelola dengan baik apalagi dapat di daur ulang tidak akan terakumulasi di satu atau dua lokasi tertentu, tetapi berputar secara sirkuler dalam suatu siklus produk dan uang. Hanya sampah yang benar-benar tidak dapat dipakai kembali atau di daur ulang yang harus dimusnahkan. Teknik pemusnahan sampah cukup beragam tergantung pada jenis, bentuk, sifat dan lingkungan di mana sampah terakumulasi. Pengelolaan sampah perlu memperhitungkan tiga faktor determinan yang menentukan keberhasilan atau kegagalan yaitu berdasarkan sosial, ekonomi, maupun lingkungannya (Zurbrügg et al, 2012).

Pengolahan limbah sampah anorganik oleh Bank Sampah Resik Becik bertujuan untuk mengurangi jumlah sampah yang terakumulasi di lingkungan. Dalam sebulan Bank Sampah mampu menyerap sampah sebanyak 300-500 kg. Dengan demikian Bank Sampah Resik Becik dapat menghasilkan 15-20 kg gas methana. Dengan begitu dapat mengurangi pemanasan global sebanyak 3.000 hingga 4.000 ton CH<sub>4</sub> dalam kurun waktu satu bulan. Hal ini relevan dengan pernyataan Tatik selaku bagian administrasi dari Bank Sampah Resik Becik:

“dalam sebulan kita bisa mengolah sampah sebanyak 300-500 kg sampah tersebut dikelola untuk dibuat kreasi (Tatik, 50 tahun)”

Tatik menjelaskan bahwa Bank Sampah Resik Becik dalam kurun waktu satu bulan mampu menyerap sampah sebanyak 300 hingga 500 kg. Dari jumlah sampah tersebut didaur ulang kembali menjadi kerajinan sampah. Pengurangan sampah melalui daur ulang sampah tentunya dapat membawa pengaruh pada kondisi masyarakat

Krobokan baik secara sosial, ekonomi, maupun lingkungan. Hal ini karena keberadaan Bank Sampah melibatkan masyarakat untuk saling bekerja sama mendukung kegiatan Bank Sampah Resik Becik, memberi manfaat secara ekonomi melalui daur ulang sampah, dan melibatkan lingkungan sebagai tolak ukur berkurangnya sampah. Dengan berdirinya Bank Sampah Resik Becik diharapkan memberi pengaruh baik pada masyarakat Krobokan baik dilihat dari segi sosial, ekonomi, maupun lingkungan. Berikut adalah uraian tentang dampak eksistensi Bank Sampah Resik Becik terhadap masyarakat Krobokan dilihat berdasarkan kondisi sosial, ekonomi, maupun lingkungan:

## **1. Kondisi Sosial**

Kondisi sosial dilihat dari upaya Bank Sampah Resik Becik dalam melibatkan masyarakat maupun anggotanya untuk memperkuat hubungan satu sama lain sehingga kegiatan Bank Sampah Resik Becik dapat berjalan secara terus-menerus. Dengan adanya partisipasi dari masyarakat kegiatan Bank Sampah Resik Becik dapat berjalan dengan baik. Berikut adalah uraian tentang kondisi sosial sejak berdirinya Bank Sampah Resik Becik:

### **a. Kondisi Sosial Masyarakat**

Pada aspek sosial dampak keberadaan Bank Sampah Resik Becik terhadap masyarakat dapat dilihat dari pengaruh dan dorongan Bank Sampah Resik Becik terhadap masyarakat Krobokan untuk berpartisipasi dalam kegiatannya seperti melakukan pemilahan sampah, memberi peluang pekerjaan kepada masyarakat, dan memberikan edukasi tentang pentingnya pengelolaan sampah. Kerja sama masyarakat menjadi penting untuk mendukung kegiatan Bank Sampah Resik Becik agar terciptanya keteraturan sosial. Membentuk hubungan yang harmonis antar masyarakat satu sama lain. Seperti penjelasan informan berikut ini:

“Alhamdulillah masyarakat disini mau ikut membantu dan mengikuti. Sekarang pun di RT 03 diadakan pengumpulan sampah seminggu sekali di tabung di BSRB nanti uangnya masuk uang kas” (Imronah, 48 tahun).

Pada pernyataan Imronah memberi gambaran bahwa keberadaan Bank Sampah Resik Becik mampu melibatkan kelompok masyarakat untuk bekerja sama satu sama lain. Program Bank Sampah sejak di dirikan sampai 31 Maret 2012 dapat merekrut nasabah sebanyak 160 orang. Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan Bank Sampah dalam tiga bulan pertama sudah mendapatkan respon yang bagus dari masyarakat Krobokan.

Bank Sampah Resik Becik dapat menjadi inspirasi untuk menjaga lingkungan bagi segenap masyarakat terlepas dari apapun status sosial seseorang dalam masyarakat, karena yang terpenting adalah dapat menjaga, merawat dan memanfaatkannya untuk kesejahteraan dan kemashlahatan bersama.

Bank Sampah Resik Becik sistem pengelolaan sampah kolektif (gotong royong) yang mendorong masyarakat untuk ikut berperan aktif di dalamnya. Bank Sampah Resik Becik menampung, memilah, dan menyalurkan sampah pada pasar atau pengepul. Sampah yang disetorkan oleh nasabah sudah terpilah yaitu sampah anorganik. Hal ini karena Bank Sampah Resik Becik hanya menerima tabungan sampah berupa sampah anorganik dengan berbagai jenis sampah. setiap jenis sampah memiliki harga bervariasi. Dengan keberadaan Bank Sampah Resik Becik masyarakat bisa terlibat untuk memilah sampah sehingga bisa menjadi budaya baru di masyarakat.

#### **b. Kondisi sosial Komunitas Bank Sampah Resik Becik**

Berdasarkan penemuan peneliti dilapangan, ada beberapa indikator manfaat sosial yang diterima masyarakat berpartisipasi didalam Komunitas Bank Sampah Resik Becik:

##### 1) Paguyuban Resik Becik

Paguyuban Resik Becik merupakan kelompok ibu rumah tangga Krobokan yang terdiri dari pengelola dan pengrajin Bank Sampah Resik Becik. Paguyuban ini didirikan untuk memperkuat silaturahmi antar anggota. Perkumpulan paguyuban ini dilaksanakan setiap ada kegiatan di Bank Sampah Resik Becik seperti palatihan untuk model produk baru, adanya kunjungan tamu, maupun kegiatan lain yang melibatkan kegiatan Bank Sampah Resik Becik.

##### 2) Kerja sama tim

Kerja sama dalam Komunitas Bank Sampah Resik Becik semakin solid. Hal ini dilihat dari keteraturan pembagian tugas disetiap anggota komunitas. Selain itu, setiap anggota komunitas diperbolehkan menuangkan ide/gagasan terhadap permasalahan Bank Sampah Resik Becik seperti inovasi pembuatan kreasi. Pada kegiatan Bank Sampah Resik Becik pemberdaya terlibat secara langsung dalam komunitas sehingga mengetahui perkembangan kondisi Bank Sampah Resik Becik secara langsung. Kondisi ini melibatkan pemberdaya tidak hanya bertindak sebagai fasilitator tetapi juga menjadi bagian dari komunitas Bank Sampah Resik Becik sehingga dapat mengawasi perkembangan Bank Sampah Resik Becik dan dapat memonitor secara langsung kegiatan dari Bank Sampah Resik Becik. Ika selaku pemberdaya berperan langsung sebagai direktur di Bank Sampah Resik Becik. Ika memberi arahan untuk menjaga keutuhan dan kebersamaan komunitasnya. Setiap anggota komunitas memiliki tugas masing-masing yang akan dijelaskan melalui uraian tabel berikut:

**Tabel 13**

**Pembagian Kerja Komunitas Bank Sampah Resik Becik**

No	Bagian		Tugas
1.	<b>Pengelola</b>		Mengelola Bank Sampah Resik Becik
	<b>Nama</b>	<b>Jabatan</b>	Mengarahkan, mengawasi, mencari relasi, melatih anggota komunitas, mengisi pelatihan.
	Ika	Direktur	
	Tatik	Administrasi	Menimbang, mencatat, mengurus keuangan BSRB
	Tutik	Pilah dan cuci Sampah	Memilah dan mencuci sampah
Naryati	Pelatihan kreasi	Melatih membuat kerajinan dan membantu direktur mengisi pelatihan	
2.	<b>Pengrajin</b>		Memproduksi kerajinan sampah
	<b>Nama</b>	<b>Jabatan</b>	Membuat stik sebagai pola membuat anyaman atau jahitan dan mencacah sampah
	tatik	Pengrajin	
	Tutik	Pengrajin	Membuat stik sebagai pola membuat anyaman atau jahitan dan mencacah sampah
Imronah	Penjahit	Menyetrika sampah dan	

			menjahit sampah
	Sri	Penjahit	Menjahit sampah dan membuat keset
	Yanti	Penjahit	Menjahit sampah
	Naryati	Menganyam	Menganyam, membantu mebuat <i>ecoprint</i> (batik) dan <i>ecobrick</i>
	Ika	Finishing	Membatik, membuat <i>ecobick</i> , dan membentuk pola

Sumber: Data wawancara Komunitas Bank Sampah Resik Becik

Berdasarkan tabel diatas menjelaskan bahwa Komunitas Bank Sampah Resik Becik memiliki anggota para ibu rumah tangga yang berdomisili di Kelurahan Krobokan. Anggota dibagi menjadi dua bagian yaitu sebagai pengelola dan pengerajin. Pengelola terdiri dari empat orang sedangkan pengerajin terdiri dari tujuh orang. Selain menjadi pengelola, para ibu rumah tangga yang berjumlah empat orang tersebut juga merangkap tugas menjadi pengerajin. Setiap individu di dalam tim pengerajin, memiliki tugas bagian masing-masing sehingga memudahkan Ika selaku direktur Bank Sampah Resik Becik mengkoordinir anggotanya untuk membuat kerajinan.

### 3) Penghargaan

Adanya suatu kebanggaan menjadi bagian Komunitas Bank Sampah Resik Becik atas prestasi yang dicapai.

**Tabel 14**

**Penghargaan Komunitas Bank Sampah Resik Becik**

No	Penghargaan
1.	Mendapat dukungan dari berbagai pihak seperti, DLH Kota Semarang, LAZis Jateng, Unilever Indonesia.
2	Juara I lomba kreasi sampah Ikatan Wanita Pengusaha Indonesia (IWAPI) tahun 2014.
3	Menjadi salah satu titik pantau penilaian ADIPURA mewakili kota Semarang sejak tahun 2013 sampai dengan sekarang.
4	Peraih sertifikat kalpataru provinsi Jawa Tengah kategori perintis lingkungan tahun 2015, 2016.

Sumber: Data Bank Sampah Resik Becik

**2. Kondisi Ekonomi**

Keberadaan Bank Sampah Resik Becik telah memberikan manfaat ekonomi kepada berbagai pihak, baik kepada masyarakat yang menjadi nasabah ataupun perempuan yang diberdayakan.

**a. Kondisi Ekonomi Nasabah**

Bagi nasabah yang menabung di Bank Sampah Resik Becik, keberadaan Bank Sampah Resik Becik dapat membantu menambah penghasilan. Selain itu, pengambilan dana di Bank Sampah Resik Becik tidak hanya berupa uang, tetapi juga bisa diambil berupa sembako seperti gula, minyak, atau barang kebutuhan sehari-hari. Sehingga dapat bermanfaat untuk membantu meringankan pengeluaran untuk kebutuhan pokok. Seperti pernyataan Yanti selaku nasabah sebagai berikut:

“tergantung, kalo rajin nabungnya hasilnya juga banyak. Kalo saya tak kumpulin dulu sampe 3 bulan baru tak ambil. Tabungan bisa diambil berupa uang atau ndak bu Ika juga menyediakan sembako kayak gula, minyak, beras sebutuhnya kita pengen ngambil apa. Lumayan bisa ngurangin pengeluaran bahan pokok. Biasanya beli jadi ndak beli (Yanti, 48 tahun).

Yanti menjelaskan bahwa hasil perolehan dari menabung sampah tergantung dari banyaknya menabung sampah. Semakin banyak sampah yang ditabung, maka

semakin banyak hasil perolehan yang didapatkan. Tabungan sampah dapat diambil sesuai kebutuhan nasabahnya baik diambil dalam bentuk uang ataupun dalam bentuk sembako seperti gula, minyak, beras dll. Dengan menabung sampah di Bank Sampah Resik Becik dapat membantu meringankan pengeluaran biaya untuk membeli kebutuhan bahan pokok. Manfaat lain yang diperoleh dari hasil menabung sampah bagi nasabah yang belum berkeluarga yaitu menambah uang saku sehingga meringankan pengeluaran orang tua memberikan uang saku kepada anak. Pendapat tersebut juga relevan dengan pernyataan Rifki selaku nasabah Bank Sampah Resik Becik:

“meskipun hasilnya tidak banyak setidaknya daripada sampah dibuang dapat menambah uang saku. Aku biasanya nabungnya seminggu sekali jadi sampah dirumah tak kumpulin dulu biar banyak. Biasanya dapet 30 ribu nyampe 50ribu” (Rifki, 20 tahun).

Rifki menjelaskan bahwa kegiatan menabung sampah dapat memberi keuntungan meskipun hasilnya tidak terlalu banyak. Dengan mengumpulkan sampah satu kali dalam seminggu, Rifki dapat mendapatkan uang untuk menambah uang sakunya. Berdasarkan data yang ditemui dilapangan melalui buku administrasi tabungan Bank Sampah Resik Becik, peneliti dapat melihat jumlah tabungan selama tiga bulan dari tiga nasabah Bank Sampah Resik Becik yang mewakili baik dari masyarakat, perempuan anggota pemberdayaan, maupun salah satu perusahaan yang menabung di Bank Sampah Resik Becik. Berikut adalah tabel yang menunjukkan pendapatan tiga nasabah Bank Sampah Resik Becik selama tiga bulan:

**Tabel 15**

**Pendapatan nasabah Bank Sampah Resik Becik Selama Tiga Bulan**

No	Nama	Kategori	Tingkat Pendapatan
1.	Rifka	Masyarakat	Rp.30.000,00
2.	Yanti	Anggota pemberdayaan	Rp.50.000,00
3.	Body Shoap	Perusahaan	Rp.744.000.00

Sumber: data administrasi Bank Sampah Resik Becik tahun 2020

Pendapatan tersebut dilihat berdasarkan tiga nasabah yang mewakili yaitu masyarakat, perempuan anggota pemberdayaan, dan lembaga/perusahaan. Berdasarkan uraian tabel di atas menggambarkan bahwa Bank Sampah Resik Becik membawa manfaat ekonomi pada anggotanya. Manfaat ekonomi yang didapatkan dari menabung sampah dapat menambah penghasilan dan mengurangi biaya membeli kebutuhan pokok karena hasil dari tabungan sampah di Bank Sampah Resik Becik dapat berupa sembako. Selain itu, untuk perusahaan atau organisasi tertentu dari menabung sampah dapat menambah dana operasional atau dana kas dari hasil menabung sampah.

**b. Kondisi Ekonomi Anggota Pemberdayaan**

Program pemberdayaan melalui kegiatan Bank Sampah Resik Becik merupakan program yang dicetuskan oleh perempuan Krobokan yang didukung oleh pemerintah setempat dan Dinas Lingkungan Hidup (DLH) Kota Semarang. Tujuan utama program ini adalah untuk meningkatkan kemandirian perempuan dibidang keterampilan dan untuk mencapai tingkat kesejahteraan anggota pemberdayaan dalam memenuhi kebutuhan hidup.

Menurut Laurer (2003) kesejahteraan merupakan suatu tahapan kehidupan manusia yang indikatornya dipandang dari sudut ekonomi dengan melihat pendapatannya bersih setiap bulannya berdasarkan pola hidup sehingga tingkat pendapatan akan menggambarkan taraf hidup yang dilihat dari kemampuan terhadap pemenuhan semua kebutuhan terutama kebutuhan primer (Laurer, 2003).

Menurut Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) yang dikutip oleh anonimu (2006), mengonsepan tingkat kesejahteraan keluarga berdasarkan pengukuran taraf hidup atau kesejahteraan anggotanya. Tahapan pencapaian tingkat kesejahteraan anggota pemberdayaan di Bank Sampah Resik Becik dapat dapat jelaskan berdasarkan komponen berikut ini:

**1) Kemampuan memenuhi kebutuhan dasar/pokok**

Kemampuan ekonomi anggota pemberdayaan yang tercermin pada kemampuan untuk memenuhi kebutuhan dasar/pokok seperti sandang, pangan, dan papan. Hal ini relevan dengan pernyataan dari Tutik selaku anggota pemberdayaan:

“saya ikut BSRB buat biaya hidup mbak karena suami udah nggak ada” (Tutik, 54 tahun).

Tutik menjelaskan bahwa kemampuan ekonomi yang dialaminya untuk memenuhi kebutuhan hidup menjadi alasan mencapai taraf hidup yang lebih baik. Tutik harus memenuhi kebutuhan dasar secara mandiri karena suami sebagai pencari nafkah sudah tidak ada. Sehingga ia bertanggung jawab untuk menafkahi dirinya sendiri.

## 2) Kemampuan meningkatkan pendapatan keluarga

Sebagai upaya untuk mengetahui taraf hidup anggota pemberdayaan melalui program pemberdayaan ekonomi perempuan melalui kegiatan Bank Sampah Resik Becik, setelah diberdayakan memiliki kondisi ekonomi yang berbeda dari sebelum diberdayakan. Kondisi ekonomi perempuan yang diberdayakan dilihat dari tingkat pendapatan yang diterima oleh anggota pemberdayaan setelah mengalami pemberdayaan.

Berdasarkan data yang peneliti temui di lapangan, dari enam (6) perempuan Krobokan yang diberdayakan memiliki pendapatan bervariasi. Hal demikian dilihat pada seberapa banyak peran perempuan pada kegiatan Bank Sampah Resik Becik. Kondisi ekonomi digunakan untuk melihat perbedaan tingkat pendapatan pada perempuan yang diberdayakan. Perbedaan tingkat ekonomi di Bank Sampah Resik Becik terdiri dari dua indikator yaitu: **Pertama**, indikator perbedaan pendapatan dilihat berdasarkan peran perempuan di Bank Sampah Resik Becik. **Kedua**, indikator perbedaan pendapatan dilihat berdasarkan pendapatan sebelum dan sesudah diberdayakan.

Berdasarkan data hasil wawancara kepada informan yang menjadi fokus penelitian yaitu enam (6) perempuan yang diberdayakan di Bank Sampah Resik Becik dilihat berdasarkan nilai rata-rata perbedaan tingkat pendapatan yang diterima perbulan baik dari segi perannya maupun dari segi pendapatan sebelum dan sesudah diberdayakan dapat diuraikan melalui penjelasan tabel berikut ini:

**Tabel 16**

**Tingkat Pendapatan Perbulan Berdasarkan Peran yang dilakukan di Bank Sampah Resik Becik**

Nama	Peran		Tingkat Pendapatan	
	Pengelola	Pengrajin	Pengelola	Pengrajin
Tatik	√	√	Rp.500.000,00	Rp.300.000,00
Tutik	√	√	Rp.500.000,00	Rp.200.000,00
Naryati	√	√	Rp.500.000,00	Rp.700.000,00
Yanti	-	√		Rp.300.000,00
Sri	-	√		Rp.500.000,00
Imronah	-	√		Rp.2000.000,00

Sumber: buku administrasi Bank Sampah Resik Becik

Berdasarkan tabel di atas pendapatan per bulan perempuan anggota pemberdayaan terefleksi pada peranan mereka dalam kegiatan Bank Sampah Resik Becik. Pengelola mendapatkan gaji tetap sebesar Rp.500.000,00 karena kontribusinya menjadi pegawai tetap Bank Sampah Resik Becik. Sedangkan pengrajin memperoleh pendapatan yang berbeda tergantung dari banyaknya kerajinan yang sudah diproduksi. Seperti pernyataan Tatik selaku anggota pemberdayaan sebagai berikut:

“kalo gaji saya jadi karyawan BSRB 500 ribu mbak gajinya sama semua. Kalo saya mau nambah pendapatan ya buat stik itu. Perbendel stik harganya 5000. Perbendel jumlahnya 100 biji stik”(Tatik, 50 tahun)

Tatik menjelaskan bahwa gaji yang diterima sebagai karyawan inti/pengelola sebanyak Rp.500.000,00 gaji tersebut sama dengan pengelola yang lain. Sedangkan pendapatannya sebagai pengrajin tergantung usaha Tatik membuat stik. Semakin banyak stik yang dihasilkan semakin banyak pula peluang pendapatan yang didapatkan. Bagi pengelola bisa merangkap jabatan sebagai pengrajin sedangkan pengrajin tidak bisa merangkap jabatan sebagai pengelola. Hal ini karena pengelola hanya membutuhkan empat karyawan inti. Pengertian tersebut selaras dengan pernyataan Ika selaku direktur Bank Sampah Resik Becik Sebagai Berikut:

“dari pengelola inti memang cuman membutuhkan jasa 4 orang saja mbak. Karena memang tugasnya kan udah mencakup secara keseluruhan. Jadi belum kepikiran untuk menambah pengelola. Berbeda dengan pengrajin. Kalo pengrajin kan memang pendapatan yang diterima tergantung dari dia membuat kerajinan mangkanya kan pendapatannya beda-beda. (Ika, 48 tahun).

Ika menjelaskan bahwa pengelola hanya membutuhkan jasa empat orang untuk mengurus Bank Sampah Resik. Dari empat orang tersebut sudah mencakup tugas yang dibutuhkan menjadi pengelola. Dengan demikian tingkat pendapatan setiap anggota berbeda-beda dilihat dari peran yang dilakukan di Bank Sampah Resik Becik.

**Tabel 17**  
**Tingkat Pendapatan Perbulan Perempuan sebelum dan sesudah diberdayakan**

<b>Nama</b>	<b>Sebelum diberdayakan</b>	<b>Sesudah diberdayakan</b>
Tatik	(tidak memiliki pendapatan)	Rp.800.000,00
Tutik	(tidak memiliki pendapatan)	Rp.700.000,00
Naryati	(tidak memiliki pendapatan)	Rp.1.200.000,00
Imronah	Rp.500.000,00	Rp.2.000.000,00
Yanti	(tidak memiliki pendapatan)	Rp.300.000,00
Sri	(tidak memiliki pendapatan)	Rp.500.000,00

Sumber: hasil penelitian tahun 2020.

Berdasarkan dari data tabel di atas kondisi ekonomi anggota pemberdayaan dilihat dari tingkat pendapatan yang diterima setiap bulan, tingkat pendapatan anggota pemberdayaan meningkat bervariasi. Berdasarkan tingkat pendapatan yang ada, lima orang memiliki pendapatan yang signifikan dilihat dari

sebelum mengikuti pemberdayaan lima (5) orang yang bernama Tatik, Tutik, Naryati, Yanti, dan Sri tidak memiliki pendapatan sama sekali. Seperti pernyataan dari Tatik selaku anggota pemberdayaan di Bank Sampah Resik Becik:

“ sebelum ikut kegiatan di BSRB ya saya tidak punya pekerjaan, saya dirumah tidak bekerja” (Tatik, 50 tahun).

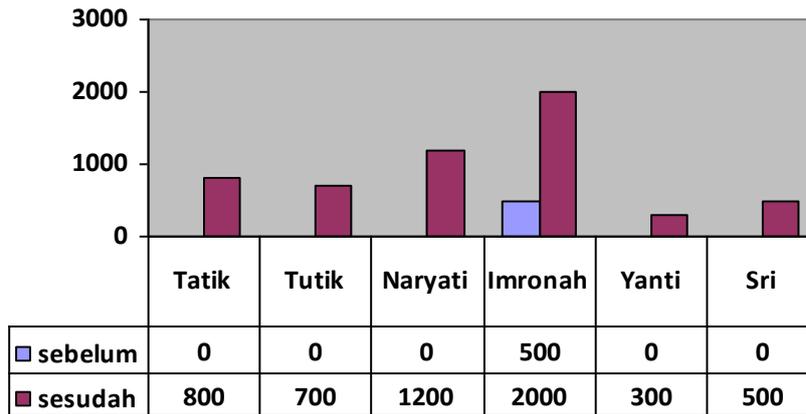
Tatik menjelaskan bahwa sebelum mengikuti pemberdayaan tidak memperoleh pendapatan karena tidak bekerja. Setelah mengikuti pemberdayaan memiliki tambahan pendapatan. Hal ini dilihat dari banyaknya pendapatan yang diterima setiap bulan sebanyak Rp. 800.000,00. Peningkatan lain dirasakan oleh Imronah. Imronah memperoleh peningkatan pendapatan sebanyak Rp.1.500.000,00. Hal demikian dilihat dari peningkatan pendapatan yang diterima Imronah sebelum diberdayakan sebanyak Rp 500.000,00 dan meningkat sebanyak Rp 2.000.000,00 setelah mengikuti pemberdayaan. Hal itu relevan dengan pernyataan Imronah selaku anggota pemberdayaan sebagai berikut:

“dulu saya punya warung tapi setelah ada penggusuran saya sudah tidak jualan lagi dan sekarang ikut kegiatan Bank Sampah Resik Becik” (Imronah, 48 tahun).

Imronah menjelaskan bahwa sebelum mengikuti pemberdayaan sudah pernah bekerja dengan berjualan makanan. Karena terjadi penggusuran, Imronah tidak bekerja lagi dan melanjutkan bekerja melalui program pemberdayaan di Bank Sampah Resik Becik. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kondisi ekonomi perempuan yang diberdayakan dilihat dari sebelum dan sesudah diberdayakan memiliki peningkatan secara signifikan. Hal tersebut dilihat dari peningkatan jumlah pendapatan enam anggota pemberdayaan selama satu bulan. Signifikansi pendapatan dapat terukur melalui diagram berikut:

## **Grafik 2**

### **Signifikansi Pendapatan Sebelum dan Sesudah diberdayakan**



Sumber: buku administrasi Bank Sampah Resik Becik

### 3) Kemampuan memenuhi kebutuhan sekunder/tersier

Dalam rangka memenuhi kehidupan yang layak, kondisi ekonomi anggota pemberdayaan terefleksi dalam keterlibatan perempuan pada aktivitas ekonomi. Keterlibatan perempuan di Bank Sampah Resik Becik dalam membantu mensejahterakan dan membantu perekonomian keluarga terlihat pada usaha mencukupi kebutuhan untuk meringankan tanggung jawab suami dalam mencari nafkah. Seperti pernyataan Tatik selaku anggota pemberdayaan berikut:

“ ya suami mendukung mbak. Uang yang saya peroleh lumayan buat uang saku anak, kalo uang suami buat ngurus kebutuhan rumah seperti bayar listrik dll” (Tatik, 50 tahun).

Pada pernyataan Tatik di atas memberi gambaran bahwa usaha istri untuk membantu meringankan beban suami dalam mencari nafkah terefleksi pada keikutsertaan di dalam kegiatan Bank Sampah Resik Becik. Dengan begitu hasil pendapatannya di Bank Sampah Resik Becik dapat membantu memenuhi kebutuhan lain seperti memberi jatah uang saku kepada anak sehingga mengurangi pengeluaran dana memenuhi kebutuhan pokok. Hal demikian dilakukan dalam rangka untuk memenuhi kebutuhan hidup yang layak demi mencapai kesejahteraan hidup.

Berdasarkan hasil wawancara terhadap enam (6) anggota pemberdayaan kesejahteraan hidup perempuan yang diberdayakan berkaitan dengan tingkat pendapatan yang diterima setiap bulan. sebagaimana dijelaskan pada tingkat pendapatan di atas, upaya perempuan mengikuti program pemberdayaan pada umumnya untuk memenuhi kebutuhan primer kemudian berusaha memenuhi kebutuhan sekunder maupun tersier.

Terdapat keragaman tingkat pendapatan disesuaikan dengan tingkat perempuan berusaha berperan di Bank Sampah Resik Becik memenuhi

kebutuhan hidup. Dalam upaya memenuhi kebutuhan hidup, anggota pemberdayaan pemanfaat program pemberdayaan ekonomi semakin berkembang dilihat dari hasil yang mereka capai dalam membantu memenuhi ekonomi keluarganya. Seperti memberi uang saku pada anak, mencari nafkah sebagai pengganti suami, hingga membantu membiayai pendidikan anaknya. Sebagai modal usaha dalam membuka jasa jahit dan membuka warung kelontong.

Keberhasilan pemberdayaan menurut Suharto (2003) dilihat berdasarkan kondisi ekonomi perempuan yang diberdayakan adalah apabila perempuan anggota pemberdayaan tersebut mampu mengakses manfaat ekonomi dilihat dari tingkat penerimaan pendapatan dan tingkat kemampuan mengakses manfaat kesejahteraan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pemberdayaan ekonomi di Bank Sampah Resik Becik dilihat dari segi kondisi ekonomi dapat meningkatkan kesejahteraan hidup anggotanya.

### **C. Kondisi Lingkungan Sekitar Bank Sampah Resik Becik**

Lingkungan dan segala permasalahannya dapat diatasi jika semua komponen yang ada dapat ikut terlibat dan bertanggung jawab. Seperti kepedulian masyarakat terhadap lingkungan sekitarnya. Masyarakat adalah dua konsep yang memiliki keterkaitan secara fungsional dalam konteks ekologi dan ekosistem. Berdasarkan sudut pandang yang berbeda, telaah empiris telah menghasilkan suatu sintesa tentang hubungan masyarakat dengan lingkungannya. Masyarakat dengan aktivitasnya menjadi fenomena yang memberikan warna dominan terhadap suatu ruang geografis. Aktivitas masyarakat tersebut pada hakikatnya merupakan respons terhadap stimulus yang berasal dari lingkungannya. Manusia sebagai individu dalam kolektifitasnya membentuk tatanan kehidupan bermasyarakat. Keberadaan masyarakat dengan lingkungannya merupakan satu kesatuan yang utuh. Namun demikian, keberadaan masyarakat dengan kebudayaannya telah banyak turut serta mempengaruhi kondisi lingkungan hidup. Bagaimanakah menjaga kebutuhan hubungan masyarakat dengan lingkungannya dan terjaganya keseimbangan sehingga lingkungan menjadi sumber keberlangsungan hidup masyarakat secara keberlanjutan (Ningrum, 2005).

Bank Sampah Resik Becik menjadi sumber alternatif untuk menciptakan lingkungan bersih dan terbebas dari sampah yang mencemari lingkungan Krobokan. Berdasarkan data di lapangan, terdapat kelebihan dan kekurangan dari pengaruh keberadaan Bank Sampah Resik Becik terhadap kondisi lingkungan masyarakat Krobokan. Secara umum keberadaan Bank Sampah Resik Becik memiliki kelebihan dalam mengurangi sampah di Kelurahan Krobokan. Tetapi keberadaan Bank Sampah Resik Becik juga memiliki kekurangan dalam menerapkan kegiatan keberlanjutan. Hal ini karena kegiatan Bank Sampah Resik Becik bukan serta merta mengajak masyarakat tetapi juga menyadarkan masyarakat agar lebih

mencintai sampah sehingga kegiatan dapat berjalan secara maksimal. Berikut adalah uraian yang menjelaskan tentang kelebihan dan kekurangan eksistensi Bank Sampah Resik Becik di Kelurahan Krobokan:

### **1. Manfaat Adanya Bank Sampah Resik Becik**

Permasalahan sampah plastik menjadi penting untuk dikelola karenanya sampah plastik sulit diurai oleh alam. Bank sampah resik becik didirikan sebagai upaya mengurangi dan mengatasi penumpukan sampah plastik di lingkungan sekitar yang biasanya hanya ditumpuk di TPA. Bank Sampah Resik Becik mampu menyerap sampah perkotaan 300 hingga 500 kilogram perbulan. Hal ini dilihat berdasarkan banyaknya sampah yang masuk di Bank Sampah Resik Becik dalam kurun waktu satu bulan. Berikut adalah manfaat umum yang dirasakan sejak berdirinya Bank Sampah Resik Becik

- a. Keberadaan Bank Sampah Resik Becik mengurangi pencemaran lingkungan, karena sampah tidak lagi dibakar dan ditimbun, tetapi ditabung di Bank Sampah Resik Becik.
- b. Meningkatnya kesadaran masyarakat untuk tidak membuang sampah sembarangan.
- c. Lingkungan menjadi lebih bersih.
- d. Sampah tidak berserakan di tepi jalan.
- e. Mengurangi sampah di selokan yang dapat menyebabkan banjir.

Bank Sampah Resik Becik memberi manfaat terhadap kondisi lingkungan masyarakat Krobokan. Masyarakat merasa terberdayakan selama menjadi anggota di Bank Sampah Resik Becik, selain dari kegiatan daur ulang manfaat yang dirasakan adalah semakin berkurangnya sampah di lingkungan tempat tinggal karena sampah yang mereka hasilkan telah mereka pilah dan dikumpulkan untuk ditimbang di Bank Sampah Resik Becik. Manfaat kegiatan daur ulang sampah plastik terhadap kebersihan lingkungan menjadi bentuk tindakan dan pemikiran yang bertujuan untuk mewujudkan keinginan bersama menjaga kebersihan lingkungan dan menjadikan lingkungan lebih sehat dan bersih.

Sampah yang pada mulanya hanya ditimbun dan tidak ada penanganan secara bijak hanya akan menimbulkan kerusakan pada lingkungan. Akan tetapi sejak penanganan sampah melalui Bank Sampah Resik Becik dijalankan, dapat membawa manfaat pada kondisi lingkungan masyarakat Krobokan. Sampah yang biasanya tercecer dan hanya dibuang di TPA dapat dikelola kembali menjadi barang yang lebih bermanfaat. Seperti penjelasan dari Imronah selaku masyarakat Krobokan:

“dulu kalo buang sampah sembarangan nggak milah-milih. Kalo sekarang jangan dibuang sayang ditabung di BSRB aja” (Imronah, 48 tahun).

Imronah menjelaskan bahwa sebelum adanya Bank Sampah Resik Becik, sampah dibuang sembarangan tanpa dipilah terlebih dahulu. Sejak adanya Bank Sampah Resik Becik masyarakat lebih sadar untuk memilah sampah dan ditabung di bank sampah. Selain itu manfaat ekonomi yang diperoleh berupa imbalan jasa dari kegiatan menabung sampah baik berupa uang tunai maupun berupa barang.

## **2. Hambatan Bank Sampah Resik Becik dalam Menangani Masalah Lingkungan**

Bank Sampah Resik Becik merupakan program peduli lingkungan melalui pengelolaan sampah dengan sistem suka rela. Sehingga kegiatan yang dilakukan membutuhkan kesadaran dari masyarakat itu sendiri. Keterlibatan masyarakat dapat berpengaruh pada kondisi lingkungan setempat. Hal ini selaras dengan kegiatan yang dilakukan di Bank Sampah Resik Becik yaitu mengelola sampah melalui tabungan dan kreasi berbahan baku sampah. Semakin banyak masyarakat terlibat mengumpulkan sampah semakin banyak pula sampah yang berkurang di lingkungan. Sehingga usaha menjaga kebersihan lingkungan bisa terwujud bersama.

Keterlibatan masyarakat dianggap sebagai sesuatu yang penting sehingga menjadi alasan orang lain untuk melakukan sebuah perbuatan. Setiap perbuatan akan mempunyai konsekuensi yang berdampak pada kondisi yang ada di sekitarnya. Baik berupa perbuatan yang positif maupun negatif. Jadi, keterlibatan masyarakat merupakan keterlibatan individu untuk menciptakan sebuah kondisi yang nyata terlihat di lingkungannya (Yazid, 2017). Hal ini relevan dengan pernyataan Ika selaku direktur Bank Sampah Resik Becik sebagai berikut:

“upaya mengajak masyarakat untuk peduli sampah itu kan bukan sesuatu yang mudah ya mbak. Kita juga menyadari bahwa bank sampah kami sistemnya suka rela. Jadi, nggak semua masyarakat juga mau sadar apalagi menyangkut soal sampah. Kita tau sendiri kan sampah itu pasti kotor dan sebagainya. Maka dari itu kita berupaya mengedukasi pada masyarakat akan tetapi balik sendiri sama masyarakatnya mau nggak membantu mengurangi sampah”(Ika, 48 tahun).

Ika menjelaskan bahwa upaya untuk mengajak masyarakat Krobokan peduli lingkungan dengan cara mengelola sampah bukan sesuatu yang mudah. Hal tersebut dikarenakan sistem yang dilakukan di Bank Sampah Resik Becik sebatas suka rela. Sehingga Ika menyadari untuk mengajak masyarakat Krobokan terhadap kondisi lingkungan masih kurang maksimal. Selain itu, Persepsi masyarakat tentang sampah masih kurang baik. Sehingga alternatif yang digunakan Ika untuk mengajak masyarakat terlibat di Bank Sampah Resik Becik selain memilah sampah untuk ditabung adalah membuat kreasi dari bahan baku sampah. Hal ini relevan dengan penjelasan berikut:

“kalo ngomongin sampah pasti yang terbayang sesuatu yang negatif yang jelek. mangkanya kemudian cukup berat bagi kita untuk memperkenalkan ke masyarakat karena masyarakat juga belum tentu mau dan tertarik. Akhirnya melalui kreasi inilah kita jualan sambil edukasi. Ternyata sampah juga bisa bermanfaat dan produk yang dihasilkan tidak kalah saing dengan produk yang di pasaran cuman bahannya aja yang beda”(Ika, 48 tahun).

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat dijelaskan bahwa Ika selaku pendiri Bank Sampah Resik Becik memiliki solusi alternatif yang dapat dilakukan dengan membuat kerajinan dari sampah. melalui kerajinan sampah yang dibuat dapat memberi edukasi dan gambaran kepada masyarakat bahwa sampah dapat memiliki nilai ekonomis yang bermanfaat. Sehingga proses pengenalan Bank Sampah kepada masyarakat sudah dilakukan secara terbuka, akan tetapi keterlibatan masyarakat Krobokan untuk mengelola sampah masih kurang. Sehingga manfaat keberadaan Bank Sampah Resik Becik belum diterima masyarakat Krobokan secara keseluruhan.

Berdasarkan wawancara di lapangan, eksistensi Bank Sampah Resik Becik belum membawa manfaat secara menyeluruh kepada masyarakat Krobokan. Hal ini karena tidak semua masyarakat Krobokan terlibat dalam kegiatan Bank Sampah Resik Becik hanya masyarakat yang memiliki kesadaran terhadap lingkungan yang turut serta dalam kegiatan Bank Sampah Resik Becik. Manfaat Bank Sampah Resik Becik bisa dirasakan oleh masyarakat yang terlibat menjadi bagian dari Bank Sampah Resik Becik baik sebagai nasabah maupun anggota pemberdayaan. Data tersebut dilihat dari keterlibatan masyarakat Krobokan dalam menabung sampah. Jumlah nasabah Bank Sampah Resik Becik pada bulan Maret tahun 2020 sebanyak 582 anggota. Tetapi masyarakat Krobokan yang mau menabung sampah hanya berkisar 50% dari jumlah seluruh nasabah Bank Sampah dan 50% berasal dari luar wilayah Krobokan. Seperti pernyataan Tatik selaku bagian administrasi Bank Sampah Resik Becik sebagai berikut:

“banyak orang Krobokan yang belum ikut menabung di BSRB. Malah banyak orang yang menabung berasal dari luar daerah Krobokan. Paling dari total nasabah orang Krobokannya cuman 50%. Kita ya sudah ngenalin BSRB, orang-orang ya sudah pada tau. Sampah itu kan kotor jadi belum tentu orang pada mau ngurus sampah. Makanya bu Ika setiap sosialisasi sambil bawa kerajinan sampah biar masyarakat tertarik.” (Tatik, 50 tahun).

Pada pernyataan Tatik diatas menyatakan bahwa ikut serta masyarakat Krobokan untuk menabung sampah hanya berkisar 50% dari jumlah seluruh nasabah. Padahal masyarakat Krobokan sudah banyak yang mengetahui keberadaan Bank Sampah Resik Becik. Hal ini dilihat berdasarkan nasabah yang tergabung tidak hanya berasal dari Kelurahan Krobokan tetapi juga diluar Kelurahan Krobokan. Seperti pernyataan Rifka selaku masyarakat Krobokan:

“belum semua masyarakat Krobokan ikut terlibat. Yang ikut banyak paling sekitar Bank Sampah Resik Becik. kalo ditempat lain masih kurang” (Rifka, 20 tahun).

Berdasarkan penjelasan yang sudah disampaikan informan dapat memberi gambaran bahwa keberadaan Bank Sampah Resik Becik belum bisa membawa manfaat lingkungan secara menyeluruh kepada seluruh masyarakat Krobokan. Manfaat lingkungan hanya dirasakan oleh masyarakat disekitar Bank Sampah Resik Becik tetapi bukan seluruh masyarakat di Kelurahan Krobokan. Sehingga upaya menjaga dan melestarikan lingkungan belum berjalan secara maksimal.

### Implikasi Teoritik Pembahasan Bab V

Teori	Temuan
Lingkungan	<ul style="list-style-type: none"> <li>-Masalah sampah menimbulkan banjir di lingkungan Krobokan</li> <li>-Bank sampah sebagai solusi konservasi lingkungan dengan menerapkan <i>reduce, reuse, recycle</i>.</li> <li>- kondisi lingkungan setelah adanya bank sampah menjadi lebih baik meskipun belum memiliki dampak yang menyeluruh untuk masyarakat krobokan.</li> </ul>
Ekonomi	-adanya peningkatan kondisi ekonomi perempuan yang diberdayakan dari sebelum hingga sesudah mengikuti pemberdayaan.
Gender	-keberhasilan perempuan dalam memberdayakan diri sendiri untuk memperbaiki kehidupan yang lebih baik

## BAB VI PENUTUP

## A. Kesimpulan

Kontribusi perempuan melalui kegiatan pemberdayaan sebagai upaya untuk mengubah stereotipe (pelabelan) kaum perempuan dalam pembangunan cenderung mengacu pada permasalahan gender. Pendekatan pemberdayaan dianggap suatu strategi yang melihat perempuan bukan sebagai beban pembangunan melainkan potensi yang harus dimanfaatkan untuk menunjang proses pembangunan.

Berdasarkan deskripsi hasil penelitian, maka simpulan dari penelitian adalah **pertama**, pemberdayaan ekonomi perempuan Krobokan merupakan pemberdayaan yang dilakukan oleh Ika Yudha, seorang perempuan yang tinggal di daerah perkotaan yang memiliki kesadaran terhadap kondisi lingkungan. Perempuan diberdayakan melalui kegiatan Bank Sampah Resik Becik. Kegiatan yang dilakukan yaitu memilah sampah, mencatat sampah, dan membuat kerajinan. Pemberdayaan diikuti oleh enam perempuan Krobokan dan semuanya sudah memiliki keluarga. Strategi yang dilakukan oleh Ika Yudha dalam memberdayakan anggotanya yaitu: (1) Proses penyadaran. Penyadaran dilakukan dengan memberi edukasi tentang pentingnya mengelola sampah melalui Bank Sampah. (2) Proses pengkapasitasan. Pada proses ini perempuan dilatih keterampilan baik dibidang keorganisasian maupun keterampilan. (3) Proses pemberian daya. Perempuan diberi kesempatan untuk terlibat di Komunitas Bank Sampah Resik Becik.

Indikator pemberdayaan ekonomi perempuan di Bank Sampah Resik Becik dibagi menjadi tiga yakni (1), berkembangnya usaha peningkatan pendapatan yang dilakukan oleh perempuan anggota pemberdayaan dengan membentuk UKM Kulon Kali. (2), meningkatnya kepedulian masyarakat Krobokan terhadap upaya peningkatan kesejahteraan perempuan di lingkungan. (3), meningkatnya kapasitas anggota pemberdayaan dan pemerataan pendapatan yang ditandai dengan peningkatan pendapatan keluarga anggota pemberdayaan.

**Kedua**, tingkat keberhasilan pemberdayaan dilihat dari peningkatan pendapatan sebelum dan sesudah diberdayakan. Perempuan dapat memenuhi kebutuhan pokok, kemampuan meningkatkan pendapatan keluarga, dan kemampuan memenuhi kebutuhan sekunder maupun tersier. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pemberdayaan ekonomi di Bank Sampah Resik Becik dilihat dari segi kondisi ekonomi dapat meningkatkan kesejahteraan hidup anggotanya. Hal demikian dikarenakan seluruh anggota pemberdayaan perempuan memiliki peningkatan pendapatan dari sebelum diberdayakan hingga sesudah diberdayakan.

**Ketiga**, hasil penelitian berdasarkan eksistensi Bank Sampah Resik Becik kepada masyarakat Krobokan dapat dilihat menurut tiga kondisi, (1) dilihat dari kondisi sosial, masyarakat dapat bekerja sama satu sama lain dan mendukung berdirinya bank sampah.

(2) Dari kondisi ekonominya, keberadaan Bank Sampah Resik Becik dapat membantu bertambahnya penghasilan kepada masyarakat yang mau terlibat sebagai nasabah maupun sebagai anggota pemberdayaan (3) Dilihat dari kondisi lingkungan, Bank Sampah Resik Becik sebagai upaya melestarikan lingkungan dengan cara mengurangi volume sampah di Krobokan belum terlaksana secara menyeluruh. Hal ini karena seluruh masyarakat belum terlibat secara keseluruhan di Bank Sampah Resik Becik.

## **B. Saran**

Berdasarkan proses dan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka penulis memberikan saran yang sekiranya dapat bermanfaat bagi pihak-pihak terkait. Saran yang diberikan peneliti terhadap pihak-pihak terkait diantaranya sebagai berikut:

1. Bagi pemerintah, perlunya pemerintah selalu mendukung Bank Sampah Resik Becik agar terciptanya kondisi lingkungan yang lebih baik. Jika perlu, setiap daerah didirikan bank sampah. pendirian bank sampah dapat mengurangi permasalahan sampah di masyarakat.
2. Bagi masyarakat Krobokan, perlunya masyarakat Krobokan lebih sadar terhadap lingkungan. Agar upaya konservasi lingkungan dapat berjalan dengan baik. Dengan terlibat di Bank Sampah Resik Becik dapat membantu mengurangi sampah lingkungan yang dapat menyebabkan banjir.
3. Bagi Komunitas Bank Sampah Resik Becik, perlunya pengenalan Bank Sampah Resik Becik dan edukasi tentang sampah di Kelurahan Krobokan secara menyeluruh. Agar semua masyarakat terlibat berpartisipasi di Bank Sampah Resik Becik.

## **DAFTAR PUSTAKA**

### **Buku**

- Alfitri, *Community Development Teori dan Aplikasi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Anwar, Yesmil dan Adang, *Sosiologi untuk Universitas*, Bandung: Refika Aditama, 2013.
- Damsar dan Indriyani, *Pengantar Sosiologi Ekonomi*, Jakarta: Pre namedia Group. 2009.
- Ernawati, Briliyan dkk, *Laporan Pengabdian Dosen Kolektif; Pemberdayaan Ekonomi Perempuan (Studi Kasus Keluarga Nelayan di Wilayah Pesisir Tambakrejo Kelurahan Tanjung Mas Kecamatan Semarang Utara*, Semarang: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat UIN Walisongo Semarang, 2014.
- Fakih, Mansour, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.
- Laurer, R.H, *Perspektif Tentang Perubahan Sosial*, Jakarta: Rineke Cipta, 2003.
- Mause, Marcel, *Pemberian: Bentuk dan Pertukaran di Masyarakat Kuno*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1992.
- Notoatmodjo, S, *Kesehatan Masyarakat*, Jakarta: Rineka Cipta, 2011.
- Ridjal, Fauzie, *Dinamika Gerakan Perempuan di Indonesia*, Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya, 1993.
- Suharto, Edi, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat: Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan ekerja Sosial*, Bandung: PT Refika Aditama, 2009.
- Suyanto, Bagong, *Kapitalisme dan Konsumsi di Era Masyarakat Post-Modernisme*, Jakarta: Kencana, 2013.
- Swan, J, and Stapp, W.B, *Enviromental Education: Strategies Toward a More Livable Future*, New York: John Willey and Son, 1974.
- Wrihatnolo, Randy R dan Riant Nugroho Dwidjowijoto, *Manajemen Pemberdayaan Sebuah Pengantar dan Panduan untuk Pemberdayaan Masyarakat*, Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2007.

- Amri, Emrizal, “Perkembangan Teori Pertukaran, Struktural, Fungsional, dan Ekologi Budaya: Implementasi dan Sumbangannya dalam Studi Antropologi Budaya”, *Intitut Keguruan dan Ilmu Pendidikan*, Padang, 1997.
- Anggraini, Iswatun, “Dampak Bank Sampah Terhadap Kesejahteraan Masyarakat dan Lingkungan” (Studi Kasus Bank Sampah Cempaka II di Kelurahan Pondok Petir RW: 09) Bojongsari Kota Depok, 2013.
- Khasanah, Rokhmatun, “Pemberdayaan Perempuan Melalui Program Pengelolaan Sampah di Paguyuban Pengolah Sampah Mandiri (PPSM) Mawar Dusun Randugunting Tamanmartani Kalasan Sleman”, *Universitas Negeri Yogyakarta*, Yogyakarta, 2015.
- Kurniawati, Dewi, “Pemberdayaan Perempuan Melalui Pengelolaan Bank Sampah Pujarima di Kampung Pujokusuman RW. 05 Yogyakarta”, *UIN Sunan Kalijaga*, Yogyakarta, 2016.
- Laras Wangi, Arum, “Pemberdayaan Perempuan Melalui Pengelolaan Sampah Plastik di Desa Sidorejo, Kecamatan Purworejo, Kabupaten Purworejo”, *Universitas Negeri Yogyakarta*, Purworejo, 2015.
- Marzuki, Kartini, “Pemberdayaan Masyarakat Perkotaan Melalui Program Bank Sampah Pelita Harapan Kota Makassar”, *Universitas Negeri Makassar*, Makassar 2017.
- Nasution, Bunga Nurmawadah, “Pemberdayaan Masyarakat : Studi Kasus Kegiatan Bank Sampah di Perumahan Bukit Pamulang Indah Rw 09 dan 13 Tangerang Selatan”, *UIN Syarif Hidayatullah*, Tangerang Selatan, 2013.
- Nazhifah, Marsa Maitsa, “Kajian Pusat Daur Ulang Sampah (*Recycle Centre*) Dalam Mendukung Pengelolaan Sampah di Kota Bandung”, *Universitas Pasundan*, Bandung, 2018
- Setyowati, Tri, “Strategi Pemberdayaan Perempuan Melalui Kelompok Berkah Lestari di Dusun Karangkulon Desa Wukirsari Imogiri Bantul”, *UIN Sunan Kalijaga*, Yogyakarta, 2015.
- Ummatin Khoiril, “Pemberdayaan Ekonomi Perempuan: Studi Proses dan Dampak Pemberdayaan Pembatik Oleh Asosiasi Canting Mas di Desa Bakaran Kulon, Kecamatan Juwana, Kabupaten Pati”, *UIN Sunan Kalijaga*, Yogyakarta, 2016.

## **Internet / Jurnal**

- Agusni, Sulikanti, “Kebijakan dan Strategi Peningkatan Produktifitas Ekonomi Perempuan”, Jakarta: *Deputi Bidang Pengarustamaan Gender Bidang Ekonomi*, 2012.
- Baeldada, “Panduan Rakordal Bidang Rencana Program Kegiatan Lingkungan Hidup”, Semarang: *Bapelda Dati I Jateng*, 1999.
- Hasanah, Siti, “Pemberdayaan Perempuan Melalui Kegiatan Ekonomi Berkeadilan (Simpan Pinjam Syariah Perempuan)”, Yogyakarta: *Sawwa*, Vol 9, No 1, hlm 75, 2013.
- [Http://dlh.semarangkab.go.id](http://dlh.semarangkab.go.id) diakses pada 16 Maret 2020 pukul 14.58 WIB
- [Http://filantropi.or.id/berita/concervancy-talk](http://filantropi.or.id/berita/concervancy-talk), diakses pada tgl 29 Mei 2020 pukul 20.39 WIB.
- [Https://kelurahankrobokan.wordpress.com](https://kelurahankrobokan.wordpress.com) diakses pada tanggal 22 juni 2020 pukul 19.30
- [Https://openstreetmap.id](https://openstreetmap.id) diakses pada 11 April 2020 pukul 14.00 WIB.
- [Https://www.bkkbn.go.id](https://www.bkkbn.go.id) diakses pada tanggal 1 Juni 2020 pukul 00.30 WIB.
- [Https://www.unilever.co.id](https://www.unilever.co.id) diakses pada 5 juni 2020 pukul 20.00 WIB.
- Indriyati, Ariyani, “Kontribusi Wanita dalam Pemberdayaan Ekonomi Lokal Melalui Preferensi Ruang Belanja”, *Universitas Negeri Semarang*, Vol 8, No 2 hlm 75, 2011.
- Khairuunnisa, In, “Pemberdayaan Ekonomi Perempuan di Daerah” , Sukabumi: *STKIP PGRI Sukabumi*, 2017.
- Ningrum, Epon, “Pendayagunaan Lingkungan bagi Pemberdayaan Masyarakat”, Jurusan Pendidikan Geografi FPIPS *dalam Jurnal Geografi Gea*, 2005.
- Nofianti, Leny, “Perempuan di Sektor Publik”, Riau: *UIN Suska Riau*, Vol. 17, No. 1 hlm 3-9, 2016
- Peraturan Menteri Negara Lingkungan Hidup Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2012 Tentang Pedoman Pelaksanaan Reduce, Reuse, dan Recycle Melalui Bank Sampah diakses pada tanggal 10 Maret 2020 pukul 14.00 WIB.
- Peraturan Menteri Negara Lingkungan Hidup RI Nomor 13 Tahun 2012 tentang pedoman pelaksanaan *reduce, reuse, dan recycle* (3R) melalui

bank sampah Lampiran II poin G, jenis-jenis sampah yang ditabungkan di bank sampah diakses pada tanggal 10 Maret 2020 pukul 19.00 WIB.

Qs. Ar-Radu ayat 11 dalam *digilib.uinsby.ac.id*. diakses pada tanggal 8 Januari 2020 pukul 10.31 WIB.

Radhitya, Theresia Vania, “Peran Ganda yang dialami Pekerja Wanita TA K3L Universitas Padjajaran, *dalam Jurnal Pekerjaan Sosial*, Vol 1, No 3, hlm 205, 2018

Salim, Amin, “Bank Sampah Sebagai Identitas Baru”, Jakarta: *Fress*, 2013.

SIPSN dalam *menlhk.go.id*, diakses pada tanggal 17 November 2019 pukul 22.00 WIB.

Sriyanto, “Kondisi Lingkungan Hidup di Jawa Tengah dan Prospek Pembangunan ke depan”, Semarang: *Jurusan Geografi FIS-UNNES*, Vol. 4 No. 6 hlm 111, 2007.

Susanti, Santi dan zulihati, sri, *Jurnal pemberdayaan masyarakat madani (jpmm)* , 2017.

Thias, Sekar Ayuning, “Praktik Bagi Hasil Dur Ulang Sampah Pada Bank Sampah Sejahtera Kelurahan Kalidoni Dalam Perspektif Hukum Ekonomi Syariah” , *UIN Raden Fatah Palembang*, 2018.

TPA Jatibarang *dalam mapgeo.id* diakses pada 2 Juni 2020 pukul 14.00 WIB

Undang-undang Republik Indonesia No.81 tahun 2012 tentang pengelolaan sampah rumah tangga, diakses pada tanggal 17 november 2019 pukul 21.00 WIB.

Yazid, Yasril, dan Alhidayatillah, Nur, “Partisipasi Masyarakat dalam Pemberdayaan Lingkungan”, Riau: UIN Suska Riau, *dalam jurnal risalah*, Vol. 28, No. 1 hlm 1-2, 2017.

## **DAFTAR LAMPIRAN**

### **Lampiran 1. Pedoman Wawancara**

#### **A. Pedoman Wawancara Untuk Pengelola Bank Sampah Resik Becik**

1. Ketua Bank Sampah Resik Becik
  - a. Bagaimana latar belakang berdirinya Bank Sampah Resik Becik?

- b. Apa tujuan berdirinya Bank Sampah Resik Becik?
  - c. Bagaimana tahap-tahap pendirian Bank Sampah Resik Becik?
  - d. Siapa saja yang berperan dalam pendirian Bank Sampah Resik Becik?
  - e. Bagaimana cara Bank Sampah Resik Becik merekrut anggota?
  - f. Siapa saja anggota Bank Sampah Resik Becik?
  - g. Berapa omset pendapatan yang diterima dalam waktu satu bulan?
  - h. Bagaimana cara menggaji karyawan Bank Sampah Resik Becik?
  - i. Apa saja kendala yang dialami Bank Sampah Resik Becik?
  - j. Agar Bank Sampah Resik Becik terus berjalan? Apakah yang dilakukan anda untuk mengembangkan Bank Sampah Resik Becik?
- 2. Bagian Administrasi**
- a. Berapa lama anda menjadi bagian administrasi di Bank Sampah Resik Becik?
  - b. Apa saja pekerjaan yang anda lakukan di Bank Sampah Resik Becik?
  - c. Berapa jumlah nasabah Bank Sampah Resik Becik?
  - d. Berapa gaji yang anda terima setiap bulan?
  - e. Bagaimana bentuk administrasi di Bank Sampah Resik Becik?
  - f. Apa saja jenis sampah yang dapat ditabung di Bank Sampah Resik Becik dan berapa harganya?
  - g. Berapa keuntungan yang diperoleh Bank Sampah dari setiap penjualan sampah?
  - h. Bagaimana bentuk keuangan Bank Sampah Resik meliputi pemasukan dan pengeluaran yang diterima bank sampah?
  - i. Apa saja jenis tabungan di Bank Sampah Resik Becik?
- 3. Bagian Kreasi Sampah**
- a. Apakah Bank Sampah Resik memberi pelatihan kepada masyarakat?
  - b. Bagaimana cara Bank Sampah Resik Becik memberi pelatihan kepada masyarakat?
  - c. Apa saja sampah yang digunakan di Bank Sampah Resik Becik?
  - d. Apa saja produk yang dihasilkan dari kreasi sampah?
  - e. Berapa harga setiap produk kreasi sampah?
  - f. Berapa pendapatan yang anda terima?
  - g. Bagaimana alur membuat kerajinan sampah?
- 4. Bagian Pilah Sampah**
- a. Bagaimana cara memilah sampah?
  - b. Bagaimana alur memilah sampah?
  - c. Berapa pendapatan yang anda terima?
- 5. Pengrajin**
- a. Apa motivasi anda menjadi pengrajin?
  - b. Berapa pendapatan yang anda terima?
  - c. Apakah sebelum mengikuti kegiatan di Bank Sampah Resik Becik anda sudah memiliki kemampuan di bidang keterampilan?
  - d. Bagaimana pengaruh bank sampah dalam kehidupan anda?
- B. Pedoman Wawancara Untuk Nasabah Bank Sampah Resik Becik**
1. Sudah berapa lama anda menjadi nasabah Bank Sampah Resik Becik?
  2. Bagaimana cara menabung sampah di bank Sampah Resik Becik?
  3. Apa saja sampah yang bisa ditabung di Bank Sampah Resik Becik?
  4. Apa manfaat yang anda terima dari menabung sampah?
  5. Kapan hasil tabungan sampah bisa diterima?
  6. Berapa pendapatan yang anda terima dari menabung sampah?
  7. Bagaimana pengaruh Bank Sampah Resik Becik dalam kehidupan anda?
- C. Pedoman Wawancara Untuk Pemberdaya**
1. Apa alasan anda memberdayakan perempuan Krobokan?
  2. Apa saja strategi yang dilakukan?
  3. Bagaimana bentuk pemberdayaan yang anda lakukan pada perempuan tersebut?
  4. Apa saja kendala yang anda alami?
- D. Pedoman Wawancara Anggota Pemberdayaan**

1. Apa motivasi anda mengikuti pemberdayaan?
2. Sebagai perempuan yang sudah berumah tangga, bagaimana anda membagi peran anda antara keluarga dan pekerjaan?
3. Apakah keluarga mendukung anda mengikuti kegiatan pemberdayaan?
4. Berapa gaji yang anda terima?
5. Berapa gaji suami?
6. Apa saja bentuk pemberdayaan yang dilakukan?
7. Apakah anda merasa terbebani mengikuti pemberdayaan?

**E. Pedoman Wawancara Masyarakat Krobokan**

1. Apakah anda tahu tentang Bank Sampah Resik Becik?
2. Apakah sosialisasi pengenalan Bank Sampah Resik Becik diketahui seluruh masyarakat Krobokan?
3. Bagaimana kondisi masyarakat Krobokan sebelum adanya Bank Sampah Resik Becik?
4. Bagaimana pengaruh Bank Sampah Resik Becik terhadap masyarakat Krobokan?
5. Apakah ada manfaat yang diterima dari adanya Bank Sampah Resik Becik?
6. Bagaimana kondisi sosial, ekonomi, dan lingkungan dari adanya Bank Sampah Resik Becik?
7. Apakah anda pernah bekerja sebelum mengikuti Bank Sampah Resik Becik?
8. Apa manfaat yang anda terima mengikuti pemberdayaan di Bank Sampah Resik Becik.
9. Bagaimana pengaruh pendapatan sebelum dan sesudah mengikuti pemberdayaan?

**Lampiran 2. Gambar-gambar**

**Produk Kreasi Bank Sampah Resik Becik**



Gambar : produk *ecrobick*



Gambar: produk *ecoprint*



Gambar : produk anyam



Gambar : produk press kresek



Gambar : produk cacah



Gambar : produk jahit

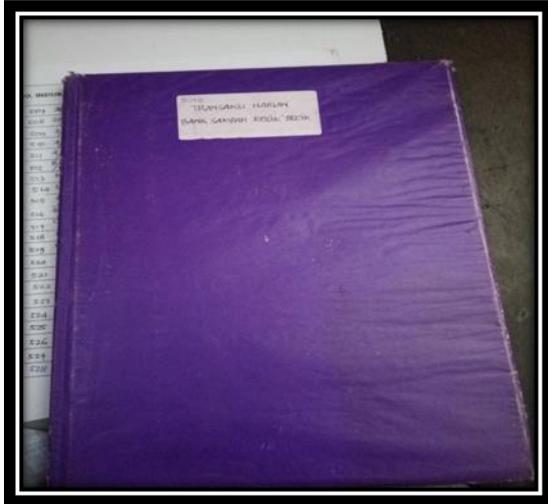
### Pelatihan di Bank Sampah Resik Becik



## Jasa Pelatihan



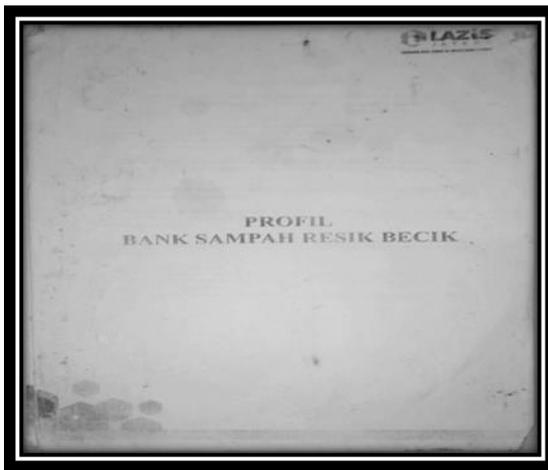
## Dokumen Bank Sampah Resik Becik



NO	NO. INDIK	NAMA	ALAMAT	JUMLAH ORANG / KK	NO	NO. INDIK
573	27/20	By. Bani	Kampung Paki			
574	074	Body Shop Dikawa				
575	27/20	Harmoni Indah	Lt. 27/20 No 17			
576	27/20	Bina Amat 1				
577	7/20	Alfiah Hidayah	Sampung			
578	14/20	Mika Wahyuni	Dusun Bening 171/1/1			
579	27/20	By. Bani	Kampung Paki			
580	27/20	ICAN	Kampung Paki 171/1/1			
581	27/20	By. Bani	Kampung Paki 171/1/1			
582	7/20	ICAN	Candi 171/1/1			



NO	NO. INDIK	NAMA	ALAMAT	JUMLAH ORANG / KK
1	01	By. Marwan	Klabasan	3
2	02	Kampung 10	Kampung 10 No. 22	5
3	04	Dina. Cahya Dina	Cakranegara	5
4	05	By. Supri. Jati Tani	Cakranegara	5
5	06	Klabasan	Klabasan No. 1/108	5
6	07	By. Bani	Kampung Paki 171/1/1	5
7	08	By. Bani	Kampung Paki 171/1/1	5
8	09	By. Nur. Sa'adah	Kampung Paki	5
9	10	By. Nur. Sa'adah	Kampung Paki 171/1/1	5
10	11	By. Bani	Kampung Paki 171/1/1	5
11	12	By. Bani	Kampung Paki 171/1/1	5
12	13	By. Bani	Kampung Paki 171/1/1	5
13	14	By. Marwan	Klabasan	5
14	15	By. Bani	Kampung Paki 171/1/1	5
15	16	By. Bani	Kampung Paki 171/1/1	5
16	17	By. Bani	Kampung Paki 171/1/1	5
17	18	By. Bani	Kampung Paki 171/1/1	5
18	19	By. Bani	Kampung Paki 171/1/1	5
19	20	By. Bani	Kampung Paki 171/1/1	5
20	21	By. Bani	Kampung Paki 171/1/1	5
21	22	By. Bani	Kampung Paki 171/1/1	5
22	23	By. Bani	Kampung Paki 171/1/1	5
23	24	By. Bani	Kampung Paki 171/1/1	5
24	25	By. Bani	Kampung Paki 171/1/1	5
25	26	By. Bani	Kampung Paki 171/1/1	5
26	27	By. Bani	Kampung Paki 171/1/1	5
27	28	By. Bani	Kampung Paki 171/1/1	5
28	29	By. Bani	Kampung Paki 171/1/1	5
29	30	By. Bani	Kampung Paki 171/1/1	5
30	31	By. Bani	Kampung Paki 171/1/1	5
31	32	By. Bani	Kampung Paki 171/1/1	5
32	33	By. Bani	Kampung Paki 171/1/1	5
33	34	By. Bani	Kampung Paki 171/1/1	5
34	35	By. Bani	Kampung Paki 171/1/1	5
35	36	By. Bani	Kampung Paki 171/1/1	5
36	37	By. Bani	Kampung Paki 171/1/1	5
37	38	By. Bani	Kampung Paki 171/1/1	5
38	39	By. Bani	Kampung Paki 171/1/1	5
39	40	By. Bani	Kampung Paki 171/1/1	5
40	41	By. Bani	Kampung Paki 171/1/1	5
41	42	By. Bani	Kampung Paki 171/1/1	5
42	43	By. Bani	Kampung Paki 171/1/1	5
43	44	By. Bani	Kampung Paki 171/1/1	5
44	45	By. Bani	Kampung Paki 171/1/1	5
45	46	By. Bani	Kampung Paki 171/1/1	5
46	47	By. Bani	Kampung Paki 171/1/1	5
47	48	By. Bani	Kampung Paki 171/1/1	5
48	49	By. Bani	Kampung Paki 171/1/1	5
49	50	By. Bani	Kampung Paki 171/1/1	5
50	51	By. Bani	Kampung Paki 171/1/1	5
51	52	By. Bani	Kampung Paki 171/1/1	5
52	53	By. Bani	Kampung Paki 171/1/1	5
53	54	By. Bani	Kampung Paki 171/1/1	5
54	55	By. Bani	Kampung Paki 171/1/1	5
55	56	By. Bani	Kampung Paki 171/1/1	5
56	57	By. Bani	Kampung Paki 171/1/1	5
57	58	By. Bani	Kampung Paki 171/1/1	5
58	59	By. Bani	Kampung Paki 171/1/1	5
59	60	By. Bani	Kampung Paki 171/1/1	5
60	61	By. Bani	Kampung Paki 171/1/1	5
61	62	By. Bani	Kampung Paki 171/1/1	5
62	63	By. Bani	Kampung Paki 171/1/1	5
63	64	By. Bani	Kampung Paki 171/1/1	5
64	65	By. Bani	Kampung Paki 171/1/1	5
65	66	By. Bani	Kampung Paki 171/1/1	5
66	67	By. Bani	Kampung Paki 171/1/1	5
67	68	By. Bani	Kampung Paki 171/1/1	5
68	69	By. Bani	Kampung Paki 171/1/1	5
69	70	By. Bani	Kampung Paki 171/1/1	5
70	71	By. Bani	Kampung Paki 171/1/1	5
71	72	By. Bani	Kampung Paki 171/1/1	5
72	73	By. Bani	Kampung Paki 171/1/1	5
73	74	By. Bani	Kampung Paki 171/1/1	5
74	75	By. Bani	Kampung Paki 171/1/1	5
75	76	By. Bani	Kampung Paki 171/1/1	5
76	77	By. Bani	Kampung Paki 171/1/1	5
77	78	By. Bani	Kampung Paki 171/1/1	5
78	79	By. Bani	Kampung Paki 171/1/1	5
79	80	By. Bani	Kampung Paki 171/1/1	5
80	81	By. Bani	Kampung Paki 171/1/1	5
81	82	By. Bani	Kampung Paki 171/1/1	5
82	83	By. Bani	Kampung Paki 171/1/1	5
83	84	By. Bani	Kampung Paki 171/1/1	5
84	85	By. Bani	Kampung Paki 171/1/1	5
85	86	By. Bani	Kampung Paki 171/1/1	5
86	87	By. Bani	Kampung Paki 171/1/1	5
87	88	By. Bani	Kampung Paki 171/1/1	5
88	89	By. Bani	Kampung Paki 171/1/1	5
89	90	By. Bani	Kampung Paki 171/1/1	5
90	91	By. Bani	Kampung Paki 171/1/1	5
91	92	By. Bani	Kampung Paki 171/1/1	5
92	93	By. Bani	Kampung Paki 171/1/1	5
93	94	By. Bani	Kampung Paki 171/1/1	5
94	95	By. Bani	Kampung Paki 171/1/1	5
95	96	By. Bani	Kampung Paki 171/1/1	5
96	97	By. Bani	Kampung Paki 171/1/1	5
97	98	By. Bani	Kampung Paki 171/1/1	5
98	99	By. Bani	Kampung Paki 171/1/1	5
99	100	By. Bani	Kampung Paki 171/1/1	5





## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

### A. Identitas

Nama : Siti Nur Asyarifah  
Tempat, Tanggal Lahir : Kendal, 19 Desember 1996  
Nama Ayah : Suroso  
Nama Ibu : Siti Nur Fadhillah  
Alamat : Desa Tajung sari, Dukuh Berung Kidul Rt 01/Rw 01,  
Kec. Rowosari, Kabupaten Kendal, Jawa Tengah  
  
No. Hp : 081914330887  
Alamat E-mail : Asyarifah1996@gmail.com

### B. Latar Belakang Pendidikan

#### Riwayat Pendidikan

1. SD N 02 Tanjungsari : 2009 (Lulus)
2. MTs. Nu 01 Gringsing : 2012 (Lulus)
3. MA NU BANAT Kudus : 2015 (Lulus)
4. UIN Walisongo Semarang (S1) : 2015-2020

### C. Pengalaman Organisasi

1. BEM Fisip UIN Walisongo Semarang

Semarang, 30 Juni 2020

Hormat saya,



Siti Nur Asyarifah  
(1506026037)